

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN KECERDASAN
EMOSIONAL TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA**

MAKASSAR



DISUSUN OLEH:

ELISABET NOVINDA JELITA

4516091096

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2020



**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN KECERDASAN
EMOSIONAL TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA
MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

ELISABET NOVINDA JELITA

4516091096

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

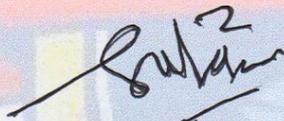
PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

ELISABET NOVINDA JELITA
NIM 4516091096

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 02 September 2020

Pembimbing I



Sulasmi Sudirman, S.Psi.,M.A
NIDN: 0910078104

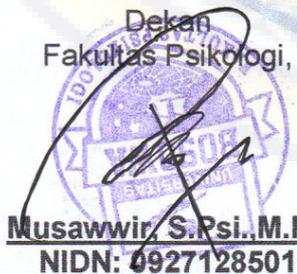
Pembimbing II



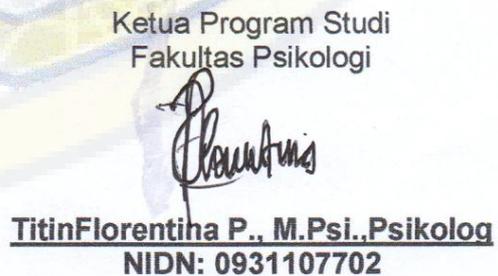
Minarni, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501

Menyetujui:

Dekan
Fakultas Psikologi,


Musawwir, S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi


Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

Mengetahui:

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN KECERDASAN
EMOSIONAL TERHADAP PENYESUIAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA
MAKASSAR

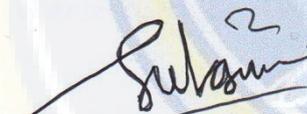
Disusun dan diajukan oleh :

ELISABET NOVINDA JELITA

4516091096

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Hari Rabu, tanggal 02 September tahun 2020

Pembimbing I


Sulasmi Sudirman, S.Psi.,M.A
NIDN: 0910078104

Pembimbing II


Minarni, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501

Mengetahui,

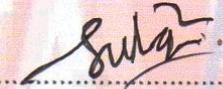
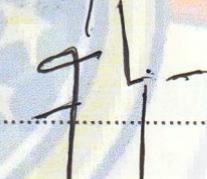
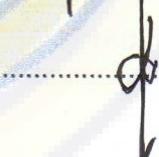
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi./M.Pd
NIDN : 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah di setujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Elisabet Novinda Jelita
NIM : 4516091096
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Kota Makassar

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. SulasmiSudirman, S.Psi., M.A	()
2. Minarni, S.Psi.,M.A	()
3. Hasniar A. Radde, S.Psi.,M.Si	()
4. Syahrul Alim.,S.Psi., M.A	()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128801

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya atas nama Elisabet Novinda Jelita menyatakan bahwa skripsi dengan judul " Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja di Kota Makassar" asli dibuat sendiri oleh peneliti, semua referensi yang digunakan dikutip langsung dari sumber nya sesuai dengan kaidah ilmiah bukan dari hasil plagiasi. Begitu pun dengan data-data penelitian yang merupakan data asli dari responden tanpa rekayasa. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggung jawab apabila adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam skripsi ini.

Makassar, 11 Oktober 2020

Peneliti,



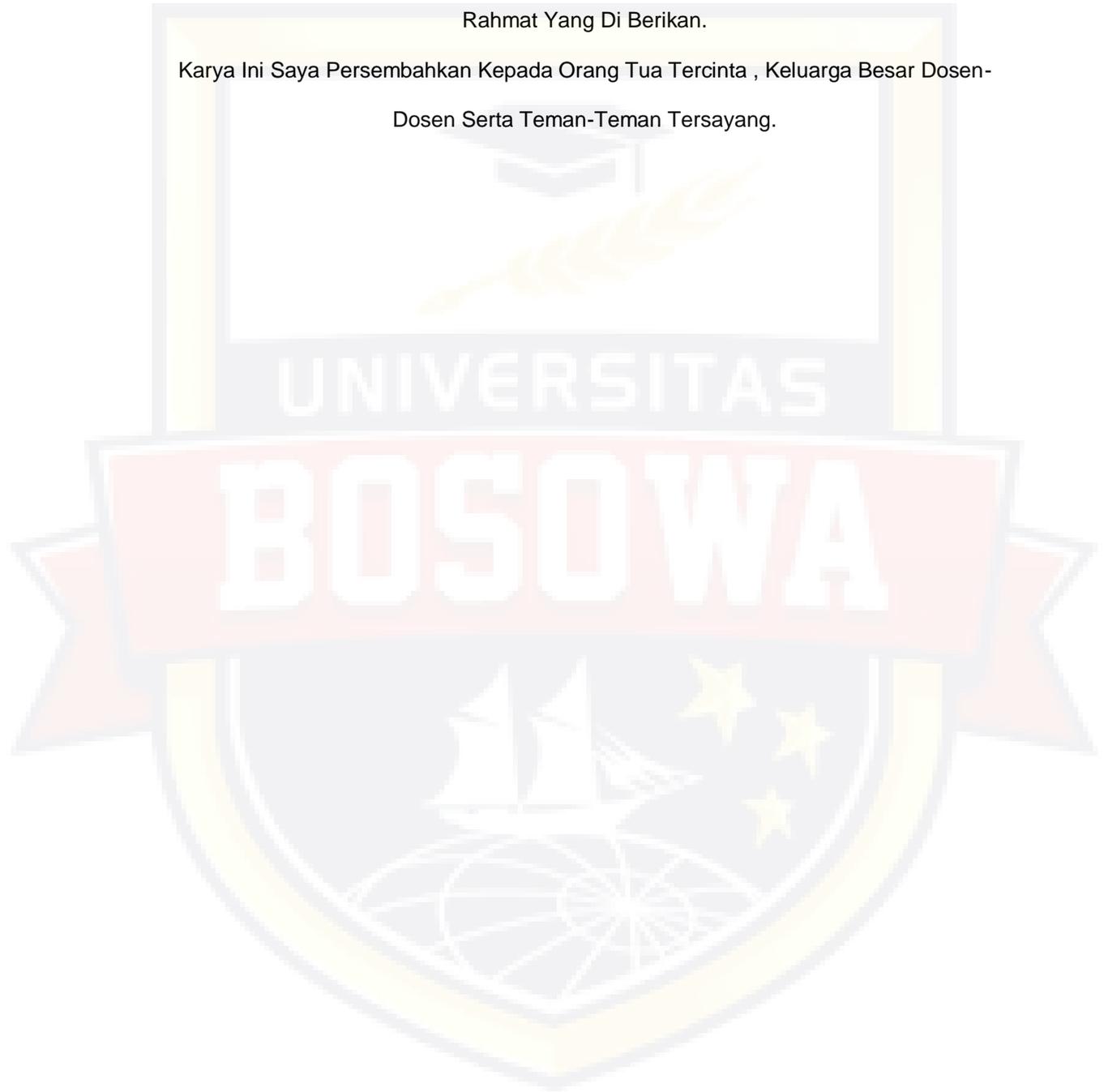
Elisabet Novinda Jelita

4516091096

PERSEMBAHAN

Segala Ucapan Syukur Kepada Tuhan Yesus Dan Bunda Maria Atas Segala Berkah Dan
Rahmat Yang Di Berikan.

Karya Ini Saya Persembahkan Kepada Orang Tua Tercinta , Keluarga Besar Dosen-
Dosen Serta Teman-Teman Tersayang.



OMOTTO

"Ketika Kamu lelah, ada seribu cara dunia membuat dirimu menangis. Tetapi kamu harus tahu bahwa Tuhan juga memiliki sejuta cara untuk membuat dirimu kembali tersenyum"

-OcikJelita

"Buktikan bahwa kamu mampu, karena kamu tidak seburuk apa yang kamu pikirkan selama ini"

-Satupersen

"Jangan membanding-bandingkan keberhasilan-Mu dengan orang lain, karena itu akan membuatmu menjadi kurang bersyukur"

-Ocikjelitha

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Tuhan Yesus yang maha kuasa dan maha pencipta, segala puji syukur atas berkat dan kemurahan hati sehingga peneliti bisa menyelesaikan proses perkuliahan dan tugas akhir (Skripsi) dengan judul "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial pada Remaja di Kota Makassar" .

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Peneliti sangat menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak yang turut terlibat, maka peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak saya Petrus Yusman dan Mama Regina Banur, yang selalu menjadi motivasi bagi peneliti untuk semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, dan yang tidak pernah berhenti berdoa demi kelancaran penyusunan skripsi ini. Terima kasih selalu ada dalam segala situasi apa pun.
2. Kepada saudara saya tercinta kaka Oncik, Kaka Afik, Kaka Ing dan kaka Dus yang selalu mendukung dan selalu memberikan motivasi sehingga peneliti selalu tegar dan tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih buat kaka ipar tercinta kaka Atik, Kaka Ren dan Kaka Iky yang selalu peduli dengan keadaan saya dan mendukung saya, dan terima kasih atas kehadiran keponakan tersayang kaka Chelsea, Abang Alva, Kaka Lona, Abang Arka, Adek Ketrin dan Adek Aletha, terima kasih selalu menghibur aunty di saat aunty merasa lelah dan cape mereka semua bisa mengukirkan senyuman kembali bersinar. Serta Semua keluarga yang turut mendoakan peneliti.

3. Ibu Sulasmi Sudirman., S.Psi., M.A., selaku pembimbing 1 dan penasehat akademik yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta ilmu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, yang selalu memberikan motivasi serta nasehat yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
4. Ibu Minarni., S.Psi., M.A., selaku pembimbing 2 yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan ilmu, arahan, dorongan,serta nasehat yang sangat bermanfaat untuk peneliti selama proses pengerjaan skripsi
5. Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Psi., selaku penguji yang dengan penuh sabar dan meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan masukan bagi peneliti demi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Pak Syahrul Alim, S.Psi., M.A., selaku penguji dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu dan selalu memberikan masukan serta saran dalam penyusunan skripsi tersebut.
7. Pak Musaawwir, S.Psi.,M.Pd., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog.,Ibu Sitti Syawaliah, M.Psi.,Psikolog., Ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog.,Pak Arie Gunawan HZ,M.Psi., Psikolog.,,Pak A. Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog., selaku dosen-dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan banya ilmu yang sangat berguna bagi saya selama proses perkuliahan.
8. Kepada orang terdekat Aryanto Jangkur yang dengan sabar mendengarkan segala curhat saya selama pengerjaan skripsi, dan yang selalu memberikan bantuan, masukan, saran, dan yang selalu ada dalam situasi suka maupun duka.

9. Teman seperjuangan skripsi yaitu Rachmadanty M.Hartika, Mayang Suci Kesuma, Munawwarah, yang memberikan motivasi serta bantuan satu sama lain ketika peneliti membutuhkan selama proses pengerjaan skripsi
10. Teman seperjuangan Chintya Mustika Rimbun dan Tridayanti Tamrin yang memberikan dukungan instrumen berupa peminjaman *Printer* dan selalu mengingatkan peneliti untuk tetap jaga kesehatan demi kelancaran penyelesaian skripsi peneliti. Andi Anggraeni T. Padda yang selalu menghibur peneliti dan yang selalu mengingatkan kepada peneliti untuk menyerahkan semuanya kepada sang maha pencipta,.Fina Nuryana Taufiq yang selalu memberikan dukungan dengan segala untaian kata-kata bijak nya sehingga peneliti bisa terhibur dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Teman seperjuangan *PsycholoveC* dan *Psysisxtion16* atas semua kenangan yang telah di ukir dalam kehidupan peneliti selama proses perkuliahan selama ini.
12. Ka Zainab yang tidak menolah untuk di reotkan selama melakukan analisis data di saat peneliti mengalami kesulitan, Zaskiah Bustam dan Windy Eka Putri yang dengan senang hati menerima saya untuk ikut bergabung mengerjakan skripsi di rumahnya.
13. Staf tata usaha Yaitu Ibu jerni, Ibu Ira, ka Wulan yang selalu membantu peneliti dalam mengurus persuratan
14. Pihak-pihak lain yang senantiasa memberikan doa, dorongan, dan bantuan lainnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan yang tidak bisa peneliti tuliskan satu persatu

15. Responden penelitian yang membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini dengan lancar, semoga Tuhan Yesus melipat gandakan semua kebaikan yang adek-adek berikan.

Saya menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, di harapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk peneliti demi kesempurnaan skripsi tersebut. Peneliti berharap hasil penelitian bisa bermanfaat bagi banyak orang.

Makassar, Oktober 2020



Elisabet Novinda Jelita
4516091096

ABSTRAK

Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial pada Remaja di Kota Makassar

Elisabet Novinda Jelita

4516091096

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

elisabetjelita206@gmail.com

Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar. Penelitian ini dilakukan kepada 400 remaja di kota Makassar. Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu, terdapat dua skala yang di konstruksi oleh peneliti yaitu skala dukungan sosial keluarga yang mengacu pada aspek-aspek yang dikembangkan oleh House (1989) dan skala kecerdasan emosional yang mengacu pada aspek-aspek yang di kembangkan oleh Goleman (2009), sedangkan untuk skala penyesuaian sosial peneliti menggunakan skala siap pakai yang di susun oleh Feren Arisandy yang mengacu pada aspek-aspek Schneiders (1985). Data di analisis menggunakan teknik regresi linear berganda, dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistic* 20. Hasil analisis memberikan 3 kesimpulan yaitu: 1) Dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar dengan nilai kontribusi sebesar 10.2%. 2) Dukungan sosial keluarga mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja dengan kontribusi sebesar 1.4%, dengan arah hubungan positif yaitu semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka, semakin tinggi juga penyesuaian sosial remaja. 3) Kecerdasan emosional mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja dengan kontribusi sebesar 8.8%, dengan arah hubungan positif, maka semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi penyesuaian sosial remaja. Dengan demikian hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian sosial dapat berjalan dengan baik apabila remaja memiliki kecerdasan emosional dan adanya dukungan sosial dari keluarga.

Kata kunci : *Dukungan Sosial Keluarga, Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Penyesuaian Sosial	15
1. Definisi Penyesuaian Sosial	15
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial.....	17
3. Karakteristik Penyesuaian Sosial	19
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Sosial	20
B. Kecerdasan Emosional	20
1. Kecerdasan Emosional.....	20
2. Aspek- aspek Kecerdasan Emosional.....	23

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional	25
C. Dukungan Sosial	26
1. Definisi Dukungan Sosial.....	26
D. Keluarga.....	28
1 Definisi Keluarga.....	28
2 Struktur Keluarga.....	29
E. Dukungan Sosial Keluarga.....	31
1. Definisi Dukungan Sosial Keluarga.....	31
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Keluarga	35
3. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Keluarga.....	37
4. Dampak Dukungan Sosial.....	39
F. Remaja.....	41
1. Definisi Remaja	41
2. Ciri- Ciri Remaja	42
G. Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial pada Remaja.....	45
H. Kerangka.....	51
I. Hipotesis	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan Penelitian.....	53
B. Variabel.....	53
C. Definisi Variabel.....	54
1 Definisi Teoritis	54
2 Definisi Operasional.....	54
D. Populasi Dan Sampel	55
1 Populasi	55

2	Sampel	55
3	Teknik Pengambilan Sampel	56
E.	Teknik Pengumpulan Data	57
1	Skala Penyesuaian Sosial	57
2	Skala Dukungan Sosial Keluarga	58
3	Skala Kecerdasan Emosional	58
F.	Uji Instrumen	59
1	Uji Validitas	59
2	Uji Reliabilitas	64
G.	Teknik Analisis Data	65
1	Analisis Deskriptif	65
2	Uji Asumsi	65
3	Uji Hipotesis	68
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A.	Deskriptif Demografi	69
B.	Deskriptif Variabel	72
C.	Uji Asumsi	105
D.	Hasil Uji Hipotesis	109
E.	Pembahasan	116
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	139
A.	Kesimpulan	139
B.	Saran	140

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Penyesuaian Sosial Sebelum di Uji Coba	57
Tabel 3.2 Blueprint Dukungan Sosial Keluarga Sebelum di Uji Coba	57
Tabel 3.3 Blueprint Kecerdasan Emosional Sebelum di Uji Coba	58
Tabel 3.4 Blueprint Dukungan sosial Keluarga Sesudah di Uji Coba	62
Tabel 3.5 Blueprint Kecerdasan Emosional Sesudah di Uji Coba	63
Tabel 3.6. Realibilitas Tiga Skala	64
Tabel 4.1. Kategorisasi Skor	71
Tabel 4.2. Hasil Analisis Data Empirik Penyesuaian Sosial	72
Tabel 4.3. Kategorisasi Skor Penyesuaian Sosial	72
Tabel 4.4 Hasil Analisis Data Empirik Dukungan Sosial Keluarga	73
Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Dukungan Keluarga	74
Tabel 4.6 Hasil Analisis Data Empirik Kecerdasan Emosional	75
Tabel 4.7. Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional	76
Tabel 4.8. Hasil Uji Normalitas	107
Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas	108
Tabel 4.10. Hasi Uji Multikolinearitas	109
Tabel 4.11. Kontribusi Dukungan Sosial Keluarga dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian sosial	112
Tabel 4.12. Hasil Kontribusi Dukungan Sosial Keluarga terhadap Penyesuaian Sosial	113
Tabel 4.13 Hasil Kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial	113
Tabel 4.14. Hasil Koefisien Pengaruh Dukungan Sosial keluarga dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	68
Gambar 4.2. Deskriptif Responden Berdasarkan Usia.....	69
Gambar 4.3. Deskriptif Responden Berdasarkan Suku	69
Gambar 4.4. Deskriptif Responden Berdasarkan Asal Sekolah	70
Gambar 4. 5. Deskriptif Responden Berdasarkan Agama.....	71
Gambar 4.6. Diagram Penyesuaian Sosial Berdasarkan Kategori.....	73
Gambar 4.7. Diagram Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Kategori.....	74
Gambar 4.8. Diagram Kecerdasan Emosional Berdasarkan Kategori	76
Gambar 4.9. Diagram Penyesuaian Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin.....	77
Gambar 4.10. Diagram Penyesuaian Sosial Berdasarkan Suku	78
Gambar 4.11 Diagram Penyesuaian Sosial Berdasarkan Usia	80
Gambar 4.12 Diagram Penyesuaian Sosial Berdasarkan Asal Sekolah	82
Gambar 4.13 Diagram Penyesuaian Sosial Berdasarkan Agama.....	85
Gambar 4.14 Diagram Dukungan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin	87
Gambar 4.15 Diagram Dukungan Sosial Berdasarkan Suku	88
Gambar 4.16 Diagram Dukungan Sosial Berdasarkan Usia	90
Gambar 4.17 Diagram Dukungan Sosial Berdasarkan Asal Sekolah	92
Gambar 4.18 Diagram Dukungan Sosial Berdasarkan Agama	95
Gambar 4.19 Diagram Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin.	97
Gambar 4.20 Diagram Kecerdasan Emosional Berdasarkan Suku.....	98
Gambar 4.21 Diagram Kecerdasan Emosional Berdasarkan Usia.....	100
Gambar 4.22 Diagram Kecerdasan Emosional Berdasarkan Asal Sekolah.....	102
Gambar 4.23 Diagram Kecerdasan Emosional Berdasarkan Agama.....	105
Gambar 4.24. Grafik Uji Heterokedastisitas.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh Skala Penelitian	144
Lampiran 2 Contoh Input Data.....	151
Lampiran 3 Hasil Uji Realibilitas dan Validitas	156
Lampiran 4 Hasil Analisis Deskriptif Responden	167
Lampiran 5 Hasil Analisis Deskriptif Variabel.....	170
Lampiran 6 Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Demografi	172
Lampiran 7 Hasil Uji Asumsi.....	176
Lampiran 8 Hasil Uji Hipotesis.....	179

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang dikenal sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan dari masa kanak-kanak, masa transisi dimana masa remaja masih dalam proses persiapan dan membina diri. Masa remaja adalah suatu masa yang cukup menarik untuk dibahas, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan periode dimana terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang dimiliki oleh remaja. Masa remaja merupakan tahap dimana bertumbuh dan berkembangnya keadaan secara fisik, psikologis, dan juga intelektual yang pesat. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai penduduk atau masyarakat dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2014).

Kehidupan yang di alami pada masa remaja juga sering dimaknai sebagai kehidupan paling indah. Para remaja sangat berharap bahwa dirinya bisa merasakan manisnya kehidupan dan bisa mendapatkan kebebasan dalam menentukan apa pun dalam kehidupannya. Padahal secara umum di ketahui bahwa mereka sebenarnya belum memiliki kemampuan mengatasi persoalan kehidupannya sendiri, termasuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Remaja dalam perkembangannya dihadapkan pada berbagai permasalahan kehidupan, permasalahan-permasalahan remaja yang tidak diantisipasi dengan baik dimungkinkan dapat menjerumuskan pada perilaku tidak terpuji

yang akan mampu menampilkan perilaku atau tindakan yang baik sesuai dengan norma yang berlaku (Zurqoni, 2013)

Remaja biasanya mampu dalam menampilkan perilaku yang baik, hal tersebut tidak luput dari adanya kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia tinggal, sedangkan bila seseorang gagal dalam mengadakan penyesuaian akan dimanifestasi dalam kelainan tingkah laku yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku yang agresif, penganiayaan, penipuan, pemakaian obat terlarang atau narkotika. Tuntutan dari lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga di rumah atau dengan teman-teman di sekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat (Daradjat, 1985).

Havighurst (2000) menjelaskan bahwa masa remaja dituntut agar mampu melakukan penyesuaian sosial untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi seperti orang dewasa pada umumnya, dan tugas perkembangan sosial yang harus di capai oleh remaja tersebut adalah, mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita artinya dapat menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan demikian apabila tugas-tugas perkembangan dapat dikuasi atau dijalankan dengan baik maka diharapkan dengan bekal penguasaan tugas perkembangan tersebut dapat membantu remaja agar bisa tumbuh dan berkembang serta mampu menjalankan fase kehidupan selanjutnya dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) bahwa, penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang ada sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan. Seorang remaja harus mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan lingkungan disekitar karena remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk bisa berelasi dengan orang lain. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup, hubungan dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum (Mu'tadin,2002)

Berdasarkan penjelasan Havighurst (2000) yaitu idealnya penyesuaian sosial pada remaja yaitu sudah mampu menjalankan tugas perkembangan sosial yang telah ditentukan dan mampu untuk berinteraksi secara sehat dan efektif dalam lingkungan sosialnya yang menyenangkan dan memuaskan, tetapi fenomena yang terjadi tidak demikian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Budimis (2011) terkait dengan penyesuaian sosial siswa SMA Taman Dewasa kelas XI memiliki tingkat penyesuaian sosial kategori tinggi terdapat 57 siswa (47,11) dan siswa yang memiliki tingkat penyesuaian sosial yang rendah terdapat 66 siswa (54,55), maka hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Taman Dewasa tahun pelajaran 2010/2011 memiliki tingkat penyesuaian sosial yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 20 orang remaja yang berusia 15-18 tahun di kota Makassar terkait dengan

proses penyesuaian yang mereka lakukan di lingkungan sosialnya bahwa, mereka mengalami hambatan ketika melakukan proses penyesuaian di lingkungan sosial, dimana mereka lebih sering menutup diri dengan orang lain, sulit untuk menghargai dan menghormati hak-hak yang dimiliki oleh orang lain, kurang peka dengan masalah yang dialami orang lain serta sering melakukan tindakan seperti sering membolos dari sekolah, sering ikut tawuran dan sering mengeluarkan kata-kata kasar dengan orang lain. Remaja tersebut juga kadang akan melakukan interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sekitar hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya saja, remaja tidak mementingkan orang lain yang ada di sekitarnya dan sering melanggar aturan yang ditetapkan dalam lingkungan masyarakat.

Selanjutnya fenomena yang terjadi yaitu masih banyak remaja yang mengalami hambatan dalam proses penyesuaian sosial yang merugikan orang lain dan juga diri sendiri, Hal ini tampak dari banyaknya keluhan remaja yang disampaikan dalam rubrik konsultasi psikologi (Andayani 2003) dan dapat juga diketahui dari berbagai berita atau ulasan mengenai masalah dan perilaku menyimpang remaja dalam berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, maka akan menimbulkan permasalahan yang kompleks. Setiap permasalahan yang terjadi pasti menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan dari pada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain (Hurlock, 1997).

Menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak remaja dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja

yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Remaja yang gagal mengatasi masalah seperti di lingkungan sosialnya seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi (Milarsari dalam Sari 2005). Remaja-remaja bermasalah ini kemudian membentuk kelompok yang terdiri dari teman sealian dan melakukan aktivitas yang negatif seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), membolos, minum-minuman keras, mencuri, mengganggu keamanan masyarakat sekitar dan remaja yang melakukan hal tersebut memiliki kendala dalam mengontrol emosinya dengan baik sehingga hal yang dilakukan sangat merugikan diri sendiri dan orang lain dan juga bisa membahayakan bagi dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat.

Diketahui juga bahwa permasalahan remaja dalam berinteraksi di lingkungan sosial menjurus kearah perbuatan yang bersifat negatif dan destruktif, bahkan juga bersifat kriminal, sehingga membawa dampak negatif yang sangat merugikan masyarakat seperti mengganggu ketentraman dan keamanan, tidak menghormati dan mentaati aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat, remaja sering kali menampilkan perilaku yang kurang efektif di dalam lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil ulasan dari berita yaitu perilaku tanpa pertimbangan yang dilakukan oleh remaja dapat mengakibatkan mereka terjerat kasus hukum. Beberapa peristiwa yang cukup mengejutkan terjadi beberapa tahun belakangan ini yaitu, kasus kriminal yang dilakukan remaja semakin bertambah dan menjadi hal yang mencemaskan bagi banyak pihak. Salah satunya yang terjadi di awal tahun 2016 ialah kasus pembunuhan seorang remaja wanita yang bernama Yuyun (16 tahun) yang

dilakukan oleh 14 orang remaja pria yang dengan rentang usia yang termuda 14 tahun dan yang paling tua 22 tahun. Tidak hanya pembunuhan, sebelumnya para pelaku juga melakukan kekerasan seksual terhadap korban. Pelaku mengakui bahwa sebelum membunuh korban, mereka beramai-ramai usai menonton video porno. Selain itu, kasus terbaru juga di tahun 2018 yang cukup viral di sosial media adalah beredarnya video penganiayaan yang dilakukan beberapa remaja putri terhadap remaja putri lainnya yang notabene disebabkan karena masalah hubungan asmara. Motif pelaku melakukan penganiayaan adalah "Pelaku tidak terima karena teman laki-lakinya telah direbut oleh Korban" dan masih banyak lagi kasus yang dilakukan oleh remaja yang tidak sesuai dengan karakteristik penyesuaian sosial yang baik dan benar (Detiknews, 2018)

Kasus di atas telah cukup membuat resah masyarakat dan menunjukkan bahwa ada yang tidak dipahami remaja ketika mereka hidup berdampingan dengan masyarakat. Aturan yang berlaku di masyarakat seperti norma sosial, agama, hukum dan kesusilaan (kesopanan) berisi nilai-nilai moral yang penting untuk remaja pahami. Dengan demikian dapat diketahui dari fenomena yang terjadi bahwa penyesuaian sosial yang dilakukan oleh remaja memiliki permasalahan sehingga memiliki dampak negatif yang ditimbulkan apabila proses penyesuaian sosial yang dimiliki oleh remaja berada di kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nifsu lailatul fitri (2017) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara penyesuaian sosial terhadap prestasi akademik siswa XI SMA Ihsanul Fikri, artinya semakin rendah penyesuaian sosial maka semakin rendah juga prestasi akademik siswa. Senada juga dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Rifana Rizki (2019) bahwa terdapat pengaruh antara penyesuaian sosial terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Pageruyung yaitu, semakin rendah penyesuaian sosial maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja tersebut.

Menurut Schneider (1984), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial, dalam penelitian ini peneliti akan membahas dua variabel yang akan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial remaja, salah satunya adalah faktor kondisi lingkungan, yang mencakup lingkungan rumah atau lingkungan keluarga. Keluarga mempunyai tugas yang sangat penting dilakukan untuk membina, mengingat keluarga merupakan satuan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang remaja, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan terlebih dahulu memulainya dengan situasi keluarga. Pergaulan dalam keluarga menjadi tahap awal pengenalan yang baik yang akan memberikan pengaruh dan dampak positif yang sangat besar bagi perkembangan remaja untuk masa yang akan datang. Maka keluarga yang akan memberikan warna kehidupan seorang remaja, baik perilakunya, budi pekerti maupun adat kebiasaannya sehari-hari, hal tersebut merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga dan sangat berpengaruh pada tahap perkembangan remaja (Saifullah, 2012).

Faktor yang paling diharapkan oleh remaja dalam menghadapi krisis di bidang penyesuaian ini adalah dukungan dari keluarganya, terutama dari orangtua dan saudara (Hurlock, 1980). Menurut Purnamaningsih (1993) adanya komunikasi dan hubungan yang hangat antara orangtua dengan remaja akan membantu remaja tersebut dalam memecahkan masalahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja laki-laki, hal tersebut juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arini,dkk, (2000) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian sosial perempuan pada kehamilan pertama.

Dukungan sosial keluarga seperti berupa saran, nasihat, bimbingan merupakan bentuk dari faktor bujukan sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Menurut Bandura (1986) individu yang diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimilikinya sehingga membantu individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Bujukan sosial akan efektif jika orang yang melakukan bujukan sosial mempunyai kekuasaan dan dipercaya oleh individu tersebut seperti keluarga. Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama yang banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan anggota keluarga terutama bagi remaja (Afiatin, 1991).

Lestari (2012) menegaskan bahwa tugas orang tua yang mencukupi kebutuhan dasar dari anak, serta bagaimana orang tua melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang baik. Salah satu aspek yang sangat penting untuk dilakukan keluarga dalam penyesuaian sosial remaja adalah dengan memberikan dukungan secara utuh, baik secara emosional, maupun dengan penghargaan yang kemudian akan menjadi

pegangan dari remaja dalam penyesuaian sosial di lingkungannya. Keluarga merupakan bentuk unit dasar dari masyarakat, sehingga mampu memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap perkembangan seorang individu yang dapat menentukan berhasil tidaknya seorang remaja dalam penyesuaian sosial di lingkungannya.

Bronfenbrenner (Berk,2012) menjelaskan dalam teori ekologinya bahwa keluarga sangatlah berperan penting dalam perkembangan individu dan dalam bersosialisasi. Orang tua memegang peran penting dalam agen sosialisasi kehidupan seorang remaja. Tugasnya yaitu sebagai individu terdekat dalam kehidupan remaja dalam menentukan tingkah laku dan karakter remaja. Faktanya, dukungan sosial keluarga terutama orang tua dan saudara dalam membantu remaja menyelesaikan tugas tidak selamanya berlangsung dengan baik. Ketidakadaan kesempatan untuk merasakan kasih sayang dari orang tua diakibatkan oleh berbagai faktor dan kondisi yang ada. Banyak faktor yang muncul seperti perekonomian yang kurang cukup untuk menafkahi dalam hal mencukupi kebutuhan perkembangan anak, adanya kasus perceraian, pekerjaan, kematian dan berbagai permasalahan lainnya yang akan menjadi pemicu sehingga terabaikannya hak-hak anak dan menyebabkan interaksi antara orangtua dengan remaja terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 20 orang remaja yang berusia 15-18 tahun di kota Makassar terkait dengan dukungan yang diterima oleh remaja tersebut dari keluarganya berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh House 1989. Remaja tersebut menjelaskan bahwa mereka kurang diperhatikan oleh keluarganya secara khusus orang tua dan saudara kandungnya dikarenakan ada yang sibuk bekerja, orang

tuanya bercerai dan bahkan ada yang salah satu orang tuanya meninggal. sebagian dari remaja tersebut juga mengatakan bahwa dirinya selalu dianggap remeh oleh orang tuanya, seperti selalu mengeluarkan kalimat bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu dan hal tersebut membuat remaja menjadi pribadi yang kurang percaya diri dan sering tertutup ketika berinteraksi dengan orang lain, sedangkan beberapa remaja tersebut menjelaskan bahwa orang tua mereka selalu memberikan perhatian, ketenangan sehingga mereka merasa dicintai dan orang tua mereka selalu memberikan dukungan dan dorongan untuk selalu semangat dalam melakukan hal yang positif, sehingga remaja merasa percaya diri dan terbuka dengan orang lain serta memberikan saran selalu di nasehati dan diberikan petunjuk dalam melakukan sesuatu.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yang selanjutnya adalah faktor perkembangan dan kematangan, mencakup kematangan intelektual, sosial, moral dan kecerdasan emosional. Peneliti akan memfokuskan pada pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial remaja. Keberhasilan atau kegagalan seorang remaja dalam melakukan penyesuaian sosial dilingkungan masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dengan kekuatan yang ada dalam diri individu yang meliputi kondisi jasmaniah, penentu psikologis seperti kematangan, perkembangan sosial, emosional kecerdasan, bakat dan minat. Sedangkan faktor eksternal sebagai faktor kekuatan yang berada diluar diri individu seperti iklim kehidupan keluarga, kehidupan sekolah dan masyarakat (Moh. Surya 2016).

Menurut Santrock (2007) masa remaja dianggap fase yang mengalami kesulitan menyeimbangkan emosi. Selain itu, menurut Hall dalam Santrock (2007) dalam kaitannya dengan perkembangan emosional, masa remaja telah lama dianggap sebagai masa terjadinya *turmoil* (kekacauan emosi). Emosi yang tidak stabil memungkinkan remaja melakukan tindakan yang salah dalam melakukan penyesuaian sosial, maka dengan demikian sangat dibutuhkan kemampuan dari seorang individu untuk mampu mengelola emosi yang baik. Kemampuan mengelola emosi merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional (Goleman, 2009). Ketika remaja dapat mengelola emosinya maka individu tersebut akan mampu mengontrol tindakannya saat sedang merasakan emosi, maka dapat dikatakan cerdas secara emosi. Dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan aturan yang ada maka, ia dapat melakukan penyesuaian sosial. Dengan demikian remaja diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang baik agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian Igbo,dkk (2016) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan penyesuaian sosial siswa tahun pertama, senada juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliati (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa. Goleman (2009), menyatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati, dan membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain secara akurat berkontribusi

lebih jauh terhadap peluang yang potensi untuk interaksi dan pemeliharaan hubungan sosial (Engelberg & Sjoberg. 2004). Dalam penelitiannya juga disebutkan jenis kompetensi emosional sehubungan dengan kecerdasan emosi, memiliki implikasi pada kemampuan untuk mencapai kehidupan sosial yang lebih kaya dan bervariasi. Sehingga dikatakan bahwa penyesuaian dapat dilakukan apabila individu memiliki aspek kecerdasan emosional dalam dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 orang remaja di kota Makassar juga bahwa, mereka mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian di lingkungan sekitarnya seperti sulit untuk mulai berinteraksi dengan orang lain, sering kali egois dalam berinteraksi dengan orang lain, contohnya mereka lebih mementingkan kepentingan diri sendiri daripada orang lain, sering melanggar aturan yang ditetapkan dalam lingkungan tertentu. Remaja tersebut mengatakan bahwa selain karena kurangnya dukungan dari keluarga, faktor yang mempengaruhi yaitu mereka sulit untuk mengelola emosinya ketika melakukan penyesuaian, dan kurangnya kemampuan bertindak secara aktif dan ketika menghadapi suatu kegagalan remaja tersebut langsung cemas dan panik berlebihan, selain itu kurang adanya perasaan empati terhadap orang lain remaja kurang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga hal tersebut akan memperlambat proses penyesuaian sosial remaja di lingkungannya.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mampu meningkatkan kemampuan Penyesuaian sosial yang baik pada remaja. Penelitian ini akan dilakukan pada remaja di kota Makassar. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan

memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka, proses penyesuaian sosial yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan begitupun sebaliknya remaja akan mengalami hambatan atau kesulitan dalam melakukan proses penyesuaian sosial apabila tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam persoalan antara dukungan sosial, kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial, dengan judul" **Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial pada remaja di Kota Makassar**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial Remaja di kota Makassar
2. Apakah Dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial Remaja di kota Makassar
3. Apakah Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial Remaja di kota Makassar

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial remaja di kota Makassar
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian sosial remaja di kota Makassar
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial remaja di kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah mengenai penyesuaian sosial yang dikaitkan dengan dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional, khususnya pada remaja di kota Makassar

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh antara dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial, serta penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi seluruh remaja yang tinggal di Kota Makassar, bahwa masa perkembangan pada usia remaja merupakan masa yang paling sulit, jadi remaja harus mampu mencari jati diri tanpa merugikan orang lain maupun diri sendiri.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bahwa dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian sosial agar remaja tidak mengalami hambatan atau kesulitan dalam tahap perkembangan tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian dengan variabel yang sama yaitu, pengaruh dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian

sosial remaja serta menjadi referensi tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Sosial

1. Definisi Penyesuaian Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut Chaplin (1989) dalam kamus psikologi dijelaskan bahwa penyesuaian sosial adalah penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa sehingga cocok bagi masyarakat.

Schneiders (1985) berpendapat bahwa penyesuaian sosial adalah sejauh mana individu mampu bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang merupakan kebutuhan dalam kehidupan sosial. Walgito (2004) mengatakan bahwa pengertian penyesuaian dalam arti yang luas adalah situasi dimana individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya.

Kartono (1985) menyatakan bahwa penyesuaian sosial adalah kesanggupan untuk bereaksi secara aktif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi, serta bisa mengadakan reaksi sosial yang hebat, bisa menghargai hak-hak sendiri dalam masyarakat, bisa bergaul dengan orang lain dengan jalan membina persahabatan yang kekal. Selanjutnya Meichati (1983) mengatakan bahwa penyesuaian sosial dapat

berlangsung karena adanya dorongan manusia dalam memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan yang ada di dalam diri.

Pengertian penyesuaian sosial menurut Chaplin (2002) menyebutkan bahwa *social adjustment* (penyesuaian sosial) adalah; penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial; mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial. Yusuf (2011) mengungkapkan penyesuaian sosial sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penyesuaian sosial yang baik merupakan kemampuan individu untuk memberi reaksi secara positif dan tepat guna terhadap situasi-situasi sosial sehingga kebutuhan-kebutuhan sosialnya dapat terpuaskan dengan cara-cara yang diterima. Individu yang berhasil dalam penyesuaian sosial adalah seseorang yang dapat merespon secara menyeluruh dari kenyataan sosial dan hubungan dengan lingkungan sosial (Nurafifah, 2008)

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan dengan mengacu pada teori penyesuaian sosial Schneiders (1985) bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang sesuai dengan

norma serta kenyataan sosial yang merupakan kebutuhan kehidupan sosial, tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungan.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial

Menurut Schneiders (1984), penyesuaian sosial memiliki beberapa aspek-aspek sebagai berikut:

1) *Recognition* atau pengakuan

Adalah menghormati dan menerima hak-hak orang lain. Dalam hal ini individu tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya, untuk menghindari terjadinya konflik sosial. Menurut Schneiders ketika kita dapat menghargai dan menghormati hak-hak orang lain maka orang lain akan menghormati dan menghargai hak-hak kita sehingga hubungan sosial antar individu dapat terjalin dengan sehat dan harmonis

2) *Participation* atau Partisipasi

Melibatkan diri dalam berelasi, setiap individu harus dapat mengembangkan dan memelihara persahabatan. Seseorang yang tidak mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih menutup diri dari relasi sosial akan menghasilkan penyesuaian diri yang buruk. Individu ini tidak memiliki ketertarikan untuk berpartisipasi dengan aktivitas di lingkungannya serta tidak mampu untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, sedangkan bentuk penyesuaian akan dikatakan baik apabila individu tersebut mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

3) *Social approval* atau penerimaan sosial

minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Hal ini dapat merupakan bentuk penyesuaian diri di masyarakat, dimana individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain disekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalahnya. Selain itu individu juga harus menunjukkan minat terhadap tujuan, harapan dan aspirasi, cara pandang ini juga sesuai dengan tuntutan dalam penyesuaian keagamaan (*religious adjustment*).

4) *Altruisme* atau perilaku menolong

Memiliki sifat rendah hati dan tidak egois. Rasa saling membantu dan mementingkan orang lain merupakan nilai-nilai moral yang aplikasi dari nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik yang apabila diterapkan di masyarakat secara wajar dan bermanfaat maka akan membawa pada penyesuaian diri yang kuat. Bentuk dari sifat-sifat tersebut memiliki rasa kemanusiaan, rendah diri, dan kejujuran dimana individu yang memiliki sifat ini akan memiliki kestabilan mental, keadaan emosi yang sehat dan penyesuaian yang baik.

5) *Conformity* atau kesesuaian

Menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan. Adanya kesadaran untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku di lingkungan maka ia akan dapat diterima dengan baik juga di lingkungannya.

3. Karakteristik Penyesuaian Sosial

Karakteristik penyesuaian sosial remaja tersebut menurut Schneiders (1984) adalah sebagai berikut:

- a) Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, meliputi :
 - 1 Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara).
 - 2 Menerima otoritas orangtua (mau mentaati peraturan yang ditetapkan orangtua).
 - 3 Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma keluarga).
 - 4 Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.
- b) Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah
 - 1 Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
 - 2 Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
 - 3 Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
 - 4 Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya.
 - 5 Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.
- c) Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat
 - 1 Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
 - 2 Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
 - 3 Bersikap simpati, dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain.

- 4 Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Menurut Schneider (1984), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu:

- a. Kondisi fisik dan yang mempengaruhinya, mencakup hereditas, konstitusi fisik, sistem saraf, kelenjar dan otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- b. Perkembangan dan juga kematangan, yang mencakup kematangan intelektual, perkembangan sosial, moral dan emosional kecerdasan.
- c. Faktor psikologis, mencakup pengalaman, belajar, kebiasaan, *self determination*, frustrasi dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, mencakup lingkungan rumah, keluarga dan sekolah.
- e. Faktor kebudayaan dan agama. Faktor budaya juga diprediksikan ikut andil terhadap penyesuaian sosial individu, sebab latar belakang budaya akan mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan norma seseorang. Individu yang hidup dalam lingkup budaya tertentu akan mengadaptasi nilai-nilai sosial yang didapat dari lingkungannya dan akan diterapkan dalam kehidupannya.

B. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan

angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya itu saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ), seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan.

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain (Nuraini, n.d): Empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, Kemampuan menyesuaikan diri, Disukai, Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, Ketekunan, Kesetiakawanan, Keramahan, dan Sikap hormat.

Menurut Wibowo (2002) dalam Melandy dan Aziza (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Menurut Cooper Dan Sawaf (1998) dalam kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan menurut Salovey

dan Mayer (1990), pencipta istilah “kecerdasan emosional”, mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Cooper dan Sawaf (1998) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Howes dan Herald (1999) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Goleman (2009) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi

yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. secara garis besar membagi dua kecerdasan emosional, yaitu kompetensi personal (pribadi) yang meliputi pengenalan diri (kesadaran diri), pengendalian diri (pengaturan diri), motivasi diri, dan kompetensi sosial yang terdiri dari empati dan keterampilan sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu yang dapat membimbing perasaan dan tindakan seseorang dengan mengenali emosi sendiri dan orang lain, mengelola emosi, mengatasi permasalahan dengan mengendalikan diri, serta memotivasi diri sendiri agar dapat mengatasi masalah demi tercapainya tujuan hidup.

2. Aspek- aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2009) menguraikan bahwa kecerdasan emosi terdiri dari lima aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan keterampilan sosial.

a) Mengenali emosi diri (*self awareness*)

Mengenali emosi diri berarti mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kemampuan ini berupa kesadaran diri (*self awareness*) dalam mengenal perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologis dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang

sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Oleh karenanya tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya akan berakibat buruk bagi pengambilan keputusan suatu masalah. Kemampuan kesadaran diri ini adalah kemampuan dalam menangani emosi diri sendiri dan pengaruhnya, serta mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

b) Mengelola emosi (*self management*)

Mengelola emosi adalah kemampuan untuk menangani, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi serta memiliki kepekaan terhadap kata hati untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat sehingga tercapai keseimbangan dalam dirinya. Selain itu juga terdapat kemampuan kontrol diri yang bertujuan menjaga keseimbangan emosi dan bukan menekannya, karena setiap perasaan memiliki nilai dan makna. Kemampuan dalam menampilkan emosi yang wajar, selaras antara perasaan dan lingkungan.

c) Memotivasi diri (*motivating oneself*)

Motivasi diri adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga dalam mencapai keadaan yang lebih baik, kemampuan mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta kemampuan bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d) Mengenali emosi orang lain (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami perspektif orang lain, menimbulkan hubungan saling percaya serta menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Kunci dalam memahami perasaan atau emosi orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan nonverbal (misalnya gerak-gerik, ekspresi wajah). Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e) Keterampilan Sosial (*social skills*)

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial (*social skills*) yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan tersebut seorang individu akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja dalam team.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, di antaranya adalah:

1 Anatomi Saraf Emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain adalah anatomi saraf emosi. Penelitian Le Doux menjelaskan bagaimana amigdala mampu mengambil alih kendali apa yang kita kerjakan bahkan sewaktu otak yang berfikir, fungsi-fungsi amigdala dan pengaruhnya pada neokorteks merupakan inti dari kecerdasan emosional.

2 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Ini mencakup:

- a. Pemecahan masalah, yaitu kemampuan untuk mengenali dan menentukan masalah dan menciptakan dan menerapkan solusi yang efektif
- b. Pengujian realitas yaitu kemampuan untuk mengevaluasi hubungan antara pengalaman emosional dengan objektivitas yang ada.
- c. Fleksibilitas, kemampuan untuk mengatasi emosi, pikiran, dan perilaku dalam berbagai situasi.

C. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap individu ketika menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan. Menurut Sarafino (1994), dukungan sosial dapat diartikan sebagai kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, dimana orang lain disini bisa

berarti individu secara perorangan maupun kelompok. Lebih lanjut dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan yang terdiri dari adanya informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban atau didapat karena kehadiran orang lain dan hal ini memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Gottlieb, 2000)

Menurut Cobb (1976) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada bagaimana persepsi akan kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain yang membuat individu merasa dirinya diurus dan disayangi. Hal tersebut senada dengan Sarafino & Smith (2011) yang menyatakan bahwa dukungan sosial tidak hanya mengacu terhadap tindakan yang dilakukan orang lain tetapi juga mengacu pada persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia dapat dirasakan dukungannya.

Definisi lain di sampaikan oleh Rook (1985) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi hubungan sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Menurut Sarason (1990) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan, atau tersedianya seseorang yang dapat kita percaya, mengerti, menghargai dan mencintai kita. Dukungan sosial dapat diperoleh dari siapapun, baik dari pasangan, keluarga, teman-teman, atau komunitas suatu organisasi.

Berdasarkan beberapa uraian yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah penggunaan sumber-sumber yang ada di lingkungan, seperti orang tua, teman, keluarga atau saudara, serta orang

lain yang berada dekat individu yang dapat memberikan bantuan informasi verbal dan non verbal, pertolongan dalam bantuan fisik, perhatian emosional, dorongan, serta pujian, melalui hubungan sosial yang akrab. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada dilingkungan.

Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus kepada dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, dikarenakan dukungan sosial dari keluarga merupakan salah satu sumber dukungan yang paling kuat bagi remaja, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan remaja dalam mencapai penyesuaian sosial dan moralitas yang baik bagi remaja. Keluarga adalah sumber dukungan sosial pertama yang penting untuk mengatasi masalah. Dukungan keluarga merupakan kebutuhan dari setiap anggotanya, baik ketika masih anak-anak, remaja dan dewasa.

D.Keluarga

1. Definisi Keluarga

Menurut Gerungan (2009) menyatakan keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Kertamuda (2009) menambahkan bahwa keluarga adalah tempat seseorang untuk bergantung baik secara ekonomi maupun untuk kehidupan sosial lainnya, tempat untuk memperoleh dukungan, sekaligus berperan dominan dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan.

Sri Lestari (2012) berpendapat bahwa keluarga merupakan rumah tangga yang didalamnya terdapat hubungan darah atau perkawinan dan

tercipta fungsi-fungsi instrumental mendasar serta fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Sri Lestari lebih mengkhhususkan pengertian keluarga yaitu sebuah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang di dalamnya terdapat fungsi instrumental mendasar dan fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya.

Berbeda dengan pendapat Reiss (dalam Sri Lestari, 2012) bahwa keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Ira Reiss lebih mengkhhususkan pengertian keluarga yaitu kelompok yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan berfungsi sebagai sosialisasi pemeliharaan generasi baru.

Berdasarkan pemaparan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan darah, mempunyai karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan interaksi antara satu dan lainnya, terjadi proses reproduksi, serta terdapat sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru dari awal eksistensi manusia sendiri hingga sekarang.

2. Struktur Keluarga

Berdasarkan keberadaan anggota keluarga, Sri Lestari (2012) membagi keluarga dalam dua jenis yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*).

a. Keluarga inti

Keluarga inti merupakan keluarga yang dibangun atas dasar ikatan pernikahan yang di dalamnya terdapat tiga posisi sosial yaitu suami sebagai ayah, istri sebagai ibu, dan anak sebagai saudara (*sibling*). Berns (2007) berpendapat bahwa struktur tersebut membuat keluarga sebagai orientasi bagi anak yaitu keluarga tempatnya dilahirkan, sedangkan orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana rekreasi karena keluarga tersebut terbentuk akibat dari pernikahan dan memiliki anak. Hubungan antara suami istri dalam keluarga ini adalah saling membutuhkan dan mendukung seperti sahabat, sedangkan pada anak memiliki ketergantungan pada orang tuanya dalam pemenuhan baik afeksi maupun sosialisasi.

b. Keluarga Batih

Lee (1982) menjelaskan keluarga batih merupakan keluarga yang menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas. Bentuk keluarga batih yaitu keluarga bercabang (*stem family*) yaitu keluarga yang terjadi di mana orang tua hanya mempunyai satu anak dan ketika menikah anak tersebut masih tinggal bersama orang tuanya, keluarga berumpun (*lineal family*) yaitu keluarga yang terjadi di mana orang tua memiliki lebih dari satu anak dan ketika anak-anaknya menikah masih tinggal bersama dengan orang tuanya, dan keluarga beranting (*fully family*) yaitu keluarga yang terjadi di mana suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.

E. Dukungan Sosial Keluarga

1. Definisi Dukungan Sosial Keluarga

Rasa nyaman dan perhatian yang diterima remaja dalam keluarga merupakan suatu pendukung keberhasilan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sarafino (2002), dukungan sosial juga dapat bersumber dari pasangan atau orang yang dicintai, keluarga, teman, rekan kerja, dosen, psikolog atau anggota organisasi. Namun yang terpenting dalam penelitian ini memfokuskan pada dukungan sosial dari keluarga, Menurut House (1989) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan penekanan pada peran, kehadiran orang lain untuk mengatasi tekanan yang disebabkan oleh situasi yang tidak menyenangkan. Dukungan sosial tersebut mengacu pada kesenangan, kenyamanan, perhatian yang dirasakan oleh individu sebagai penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan yang akrab.

Menurut Baron & Byrne (2000), dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman dan keluarga kepada remaja sebagai bukti bahwa mereka diperhatikan dan dicintai oleh orang-orang disekitarnya seperti teman, keluarga, tetangga, dan orang lain. Menurut Cobb & Wills (1976) dukungan sosial mengarah pada rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima oleh individu dari individu lain atau kelompok. Mengetahui bahwa orang lain mencintai dan melakukan sesuatu yang dapat mereka lakukan untuk individu merupakan inti dari dukungan sosial.

Menurut Santrock (2003), dukungan sosial keluarga merupakan dukungan dari orang tua dengan memberikan kesempatan kepada remaja

agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian remaja dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sebelumnya bergantung pada orang tua menjadi pribadi yang mandiri. Sri Lestari (2012) menguraikan bahwa dukungan orang tua sangatlah penting bagi anak di mana dukungan tersebut mencerminkan respon orang tua atas kebutuhan anak. Lestari menggaris bawahi bahwa dukungan orang tua sangat penting yang menggambarkan respon orang tua dalam kebutuhan anak.

Taylor (2003) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang dimiliki oleh setiap individu akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, seperti halnya dengan dukungan yang diperoleh dari orang tua, pasangan, (suami atau istri), anak dan kerabat keluarga lainnya. Hal tersebut didukung oleh Caruso dan Salovey (2000) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang paling baik adalah dukungan yang diperoleh dari keluarga. Orangtua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu yang paling dekat dengan remaja dan salah satu sumber dukungan sosial bagi remaja dalam keluarga. Pada umumnya remaja masih tinggal dengan orang tua, maka peran orangtua sangat penting dalam membantu remaja untuk mengenali lingkungan sosialnya, memahami peran-peran yang dibebankan pada setiap individu, dan mampu dalam menyesuaikan dirinya.

Menurut Yusuf & Juntika (2007) suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Perkembangan kepribadian remaja akan positif dan sehat jika remaja dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, serta mendapatkan curahan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam bidang agama, sedangkan remaja yang dididik di lingkungan keluarga yang kurang harmonis seperti orang tua yang bersikap keras, orang tua tidak memperhatikan nilai agama, maka perkembangan kepribadian individu tersebut akan mengalami gangguan dalam penyesuaian diri. Dengan demikian fungsi dari nilai-nilai agama memegang peran yang utama dalam membentuk keharmonisan dalam sosial keluarga.

Dukungan dari keluarga, merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Remaja perlu motivasi untuk melihat apa yang terjadi di sekelilingnya, dan membutuhkan pertolongan agar mengerti apa yang terjadi disekitarnya, remaja membutuhkan orang-orang untuk mencintainya, mendapatkan kasih sayang dan menunjukkan sasaran yang aman bagi kemarahan dan agresinya, remaja juga memerlukan bantuan untuk dapat diterima, dihargai, dibutuhkan sebagai anggota keluarga, termasuk orangtua (Goldstein dkk.,1981). Sementara itu, Youniss dan Smollar (1985) mengatakan bahwa orangtua dianggap sebagai orang yang telah memahami kehidupan dan bagaimana menjalani kehidupan, sementara remaja sebagai pelengkap adalah orang yang baru belajar tentang kehidupan.

Fokus dalam dukungan sosial keluarga adalah melindungi, kesehatan, kesejahteraan, hak-hak individu dalam keluarga, serta menjamin anak agar

mendapatkan proses pendidikan yang baik. Sedangkan fokus dari dukungan keluarga adalah mendukung kehidupan individu baik dalam bidang sosial, psikologis, dan perkembangan pendidikan (Gilligan, 2005).

Bentuk dukungan sosial orang tua terhadap remaja yaitu pemberian bimbingan dan nasehat, pengawasan terhadap belajar dan penyesuaian sosial, pemberian motivasi dan penghargaan, pemenuhan kebutuhan belajar. Menurut Stewart & Koch (Abu bakar, 2006) dengan dukungan sosial keluarga hasilnya remaja akan menunjukkan hasrat ingin tahu, kreatif, mengeksplorasi situasi baru yang berkaitan dengan pendidikan dan lingkungan sosial. Totalitas sikap orang tua dalam memperhatikan segala aktivitas remaja dalam menjalani rutinitasnya sangat diperlukan agar mudah mentransfer ilmu selama proses belajar dan penyesuaian dengan lingkungannya.

Menurut Gilligan (2005), sumber dukungan sosial keluarga (family support) dapat dibagi menjadi :

- a. *Parent support* merupakan dukungan yang berasal dari orang tua. Dukungan orang tua merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan remaja. Dukungan orang tua tidak hanya mencegah atau mengurangi stres remaja, tetapi juga meningkatkan efek dari faktor protektif yang membangun seperti akademis, kompetensi dan coping behaviour.
- b. *Sibling support* adalah dukungan yang berasal dari saudara. Di dalam keluarga, anggota-anggota keluarga haruslah saling mendukung. Prinsip penting dari dukungan sosial keluarga adalah harus dapat meningkatkan identifikasi dari lingkungan dengan memberikan

kesempatan siswa sesuai tahap perkembangannya. Jadi pendidikan orang dewasa, perkembangan komunitas, pekerjaan, memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang kuat di antara orang tua dan siswa (Canavan & Dolan, 2000).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan dengan mengacu pada teori dukungan sosial House (1989) bahwa dukungan sosial merupakan penekanan pada peran, kehadiran orang lain untuk mengatasi tekanan yang disebabkan oleh situasi yang tidak menyenangkan dan bagaimana seorang individu mampu merasakan bentuk kenyamanan, perhatian, kepedulian dan penghargaan yang diberikan oleh lingkungannya dalam konteks yang akrab seperti bentuk dukungan dari keluarga.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang bersifat menolong kepada individu dengan melibatkan aspek emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental dan penilaian oleh lingkungan sosialnya. Aspek emosi meliputi ungkapan empati, hal tersebut akan membuat orang lain merasa dihargai, nyaman, aman, dan disayangi. Aspek pemberian informasi berupa penjelasan tentang situasi mengenai masalah yang terkait oleh orang lain misalnya nasihat, petunjuk, dan masukan. Aspek bantuan instrumental berupa bantuan yang diberikan secara langsung bersifat material misalnya meminjamkan uang, memberikan makanan, mainan, atau bantuan lainnya. Aspek yang terakhir yaitu penilaian berupa penilaian baik yang positif maupun negatif yang diberikan orang lain sehingga membuat perilaku akan dibenarkan

atau dikuatkan ataupun melemahkan perilaku tersebut (Cohen dan Syme, 1985).

Menurut House (1989) membedakan empat aspek dukungan sosial sebagai berikut:

a. Dukungan emosional

Dukungan sosial ini meliputi ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini dapat memberikan ketenangan, rasa aman sehingga individu merasa diperhatikan, diterima keberadaan dan keadaannya.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini disampaikan dalam bentuk ungkapan hormat, memberikan dukungan yang positif atau dorongan untuk selalu maju dan semangat. Selain itu dukungan ini juga dapat memberikan persetujuan terhadap gagasan ataupun perasaan orang lain.

Dukungan ini bertujuan untuk mengembangkan harga diri dan kepercayaan diri penerima dukungan.

c. Dukungan instrumental

Jenis dukungan ini berupa bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata, dapat berupa jasa atau materi. Misalnya pinjaman uang bagi individu atau menghibur saat individu mengalami stres. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya.

d. Dukungan informasi

Jenis dukungan mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu.

Dukungan ini dapat dilakukan dengan memberi informasi yang

dibutuhkan oleh seseorang. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis. Dukungan informatif ini juga membantu individu mengambil keputusan karena mencakup mekanisme penyediaan informasi, pemberian nasihat, dan petunjuk.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial Keluarga

Menurut Sarafino (Sarafino & Smith, 2012) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya. Ada beberapa faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan sosial, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang diterima individu

a. Penerima dukungan (*Recipients*)

Seseorang akan memperoleh dukungan sosial jika dia juga melakukan hal-hal yang dapat memicu orang lain untuk memberikan dukungan terhadap dirinya. Yang dimaksud dalam hal tersebut adalah individu harus memiliki proses sosialisasi yang baik dengan lingkungannya, termasuk didalamnya membantu orang lain yang butuh pertolongan atau dukungan, dan membiarkan orang lain tahu bahwa dirinya membutuhkan dukungan atau pertolongan jika memang membutuhkan.

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika dia tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak *assertive* atau tidak terbuka kepada orang lain jika dia membutuhkan dukungan atau

pertolongan. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu dan orang-orang sekitarnya, begitu pula sebaliknya.

b. Penyedia dukungan (*Providers*)

Providers yang dimaksud mengacu pada orang-orang terdekat individu yang dapat diharapkan menjadi sumber dukungan sosial. Ketika individu tidak mendapatkan dukungan sosial, bisa saja orang yang seharusnya memberikan dukungan sedang dalam kondisi yang kurang baik seperti tidak memiliki jenis bantuan yang dibutuhkan oleh *recipients*, sedang mengalami stress, atau kondisi-kondisi tertentu yang membuatnya tidak menyadari bahwa ada orang yang membutuhkan bantuannya.

c. Komposisi dan struktur jaringan sosial

Komposisi dan struktur jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat dilihat dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut merupakan anggota keluarga, teman, rekan kerja dan sebagainya) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

Selain itu menurut Sarafino (Sarafino & Smith, 2012), terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab dari penolakan sebuah dukungan, yaitu:

- a) Bantuan yang diberikan orang lain tidak sesuai dengan kebutuhan individu sehingga tidak membantu individu mengatasi masalah yang sedang dialami. Selain itu, hal ini dapat terjadi jika

individu tidak menginginkan bantuan tersebut atau memang tidak menyadari bantuan yang diberikan.

- b) Kesesuaian antara dukungan sosial dengan kebutuhan menekankan pentingnya jenis dukungan sosial dengan kebutuhan individu. Efek positif dari dukungan sosial sangat jelas terlihat jika orang yang menyediakan dukungan sosial menyadari kebutuhan-kebutuhan khusus yang dibutuhkan oleh individu sesuai dengan masalah yang dihadapi (*stressor*). Sehingga penting bagi provider dukungan sosial untuk tidak hanya menentukan apa akan memberi dukungan atau tidak, tetapi juga mengetahui jenis dukungan yang dibutuhkan.

4. Dampak Dukungan Sosial

Sarafino (1994) berpendapat bahwa akan ada banyak efek dari dukungan sosial karena dukungan sosial secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Senada dengan Lieberman (1992) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan kecemasan. Menurut Smet (1994) dukungan sosial berperan untuk melindungi individu dari dampak yang negatif yang diakibatkan oleh stress.

Individu dengan dukungan sosial yang tinggi merasakan dampak stress yang lebih rendah dikarenakan ada individu yang membantu mereka. Dalam Sarafino dan Smith (2011) dikatakan bahwa dukungan sosial yang tinggi pada individu akan memiliki pengalaman hidup yang baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap

kehidupan dibandingkan individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah. Sebaliknya, dukungan sosial yang rendah berhubungan dengan *locus of control* yang eksternal, ketidakpuasan hidup dan adanya hambatan-hambatan dalam melakukan tugas dan pekerjaan sehari-hari.

Tidak hanya memberikan dampak positif dalam mempengaruhi kejadian dan efek stres. Dalam Sarafino dan Smith (2011) disebutkan beberapa contoh dampak negatif yang timbul dari dukungan sosial, antara lain.

- a) Dukungan yang tersedia tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu. Hal ini dapat terjadi karena dukungan yang diberikan tidak cukup, individu merasa tidak perlu dibantu atau terlalu khawatir secara emosional sehingga tidak memperhatikan dukungan yang diberikan.
- b) Dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu.
- c) Sumber dukungan akan memberikan contoh buruk pada individu, seperti melakukan atau menyarankan perilaku tidak sehat.
- d) Terlalu menjaga atau tidak mendukung individu dalam melaksanakan sesuatu yang diinginkannya. Keadaan tersebut dapat menyebabkan individu menjadi tergantung pada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari adanya dukungan sosial keluarga adalah dapat membuat individu memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan.

F. Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut Sarwono (2001), remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa, dimana mereka seyogyanya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek sosialnya. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek biologis, mental, dan psikososial. Erikson (2010) memandang masa remaja merupakan tahap utama dalam pembangunan mental manusia sejati karena pada masa ini, individu mulai menentukan seperti apakah dia di masa depan. Erikson juga berpendapat bahwa masa remaja sebagai salah satu tahap yang akan sangat membingungkan dan bahaya dalam perkembangan manusia.

Piaget (2002) menegaskan bahwa remaja adalah usia dimana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Individu tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integritas, dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk di dalamnya juga perubahan intelektual yang mencolok.

Mappiare dalam Ali & Asrori (2012) mengatakan bahwa tahapan perkembangan remaja berlangsung antara umur 12 sampai 22 tahun. Bagi wanita dimulai pada usia 12 tahun sampai 21 tahun, sedangkan pria dimulai pada usia 13 tahun 22 tahun. Pada remaja terbagi atas dua bagian rentang usianya yaitu remaja awal yang dimulai pada usia antara 12/13

tahun sampai dengan usia 17/18 tahun dan remaja akhir pada usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun, sedangkan Monks, dkk (1988) menyebutkan usia remaja berlangsung 12 -21 tahun. Secara umum menurut tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi 3 fase batasan umur yaitu, fase remaja awal dalam rentang usia 12-15 tahun, fase remaja madya atau menengah dalam rentang usia 15-18 tahun, fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

2. Ciri- Ciri Remaja

Menurut Hurlock (1999), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya yaitu:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting yang semua perkembangannya memerlukan penyesuaian mental, pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan yang dimaksud ialah perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi akan meninggalkan jejak pada apa yang terjadi saat ini dan yang akan datang, dan hal tersebut akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan terjadinya kesulitan tersebut yaitu:

- a) Sepanjang masa kanak-kanak, sebagian besar masalah mereka diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
- b) Remaja merasa mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang tua ataupun guru-guru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting dari pada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, namun pada akhirnya mereka mulai mendambakan identitas diri atau ingin menjadi pribadi yang berbeda dari orang lain.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya keyakinan bahwa remaja adalah individu yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut untuk bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke dewasa menjadi sulit.

7. Masa dewasa sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, remaja mulai memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Remaja mulai memutuskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan terlibat dalam perbuatan seks. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberi citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan ciri-ciri remaja adalah sebagai periode yang penting, periode pemencarirahlan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, dan ambang dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menumbuhkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya (Hurlock 1999). Adapun tugas remaja yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dengan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

- d. Mengharapkan dan mencapai perilakusosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir dan ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh seperangkat nilai dan etis sebagai mengembangkan ideologi.

Menurut Hurlock (1999) salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan kelompok darinya dan kemudian membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami saat anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya .

F. Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial pada Remaja.

Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Menurut Lazarus (1976), saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya.

Maksudnya bahwa individu tersebut harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu itu akan merasakan kepuasan pada hidupnya.

Remaja-remaja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dapat diketahui dari kasus-kasus yang mungkin di anggap biasa saja tapi akan membawa dampak yang sangat besar bagi remaja dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti halnya remaja yang sering melanggar aturan yang ditetapkan oleh masyarakat, dan kurang memiliki etika sopan santun dengan orang yang lebih tua, dan masih banyak lagi fakta-fakta di masyarakat yang menunjukkan semakin banyak remaja yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan perkembangan zaman yang semakin cepat. Sebagai generasi muda seharusnya mampu melaksanakan tugas penyesuaian sosial dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus-kasus yang terjadi baik lingkungan masyarakat umum maupun di lingkungan sekolah seperti pelanggaran terhadap aturan sekolah, perkelahian antar pelajar, siswa yang tidak dapat bekerja sama atau berinteraksi dengan teman, dan siswa yang sulit dalam mengontrol emosi ketika dihadapkan dengan situasi tertentu, siswa yang memiliki empatinya kurang dalam kehidupan sehari-hari, siswa yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dari pada orang lain dan sebagainya (Kompas, 2001).

Ditinjau dari sudut pandang psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan perubahan zaman yang cepat, serta konflik-konflik yang tidak

terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun masa remaja para pelakunya. Seringkali didapati pada remaja ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan yang ada. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki kemampuan melakukan penyesuaian sosial secara memadai. Hurlock (1993) berpendapat bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang tersulit. Tugas ini mengandung risiko cukup berat, karena kegagalan dalam proses penyesuaian ini akan mengganggu keseimbangan dan gangguan dalam keseimbangan tersebut akan memberikan pengaruh negatif terhadap diri remaja tersebut pada masa selanjutnya.

Remaja dalam menghadapi berbagai problem perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orangtua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan proses perkembangan, sehingga remaja dapat melalui dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar. Dengan kata lain, remaja membutuhkan dukungan dari orangtua dan orang dewasa yang ada disekitarnya untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu masyarakat terhadap mereka. Dukungan sosial yang diberikan dapat membantu remaja melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik terhadap lingkungan sosialnya dan membantu membentuk kepribadian remaja yang tangguh

menghadapi berbagai tuntutan lingkungan di masa-masa selanjutnya (Dagun,1990). Dengan demikian dukungan dari lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses penyesuaian sosial yang dilakukan oleh remaja tersebut.

Dukungan sosial ini dapat diperoleh antara lain dari keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dan terutama bagi remaja sebagai tempat sosialisasi dan mendapatkan pendidikan serta merasakan suasana yang aman (Kartono, 1986). Pada umumnya remaja masih tinggal dengan orangtua, maka peran orangtua sangat penting dalam membantu remaja untuk mengenali lingkungan sosialnya, memahami peran-peran yang dibebankan pada mereka, dan mampu menyesuaikan dirinya. Orang Tua merupakan orang yang paling dekat dengan remaja, mengenal keadaan diri remaja, dan sebagai tempat yang aman bagi remaja untuk berbagi masalah, informasi, dan berbagi kasih sayang.

Orangtua sebagai pemegang kendali keluarga, memegang peranan dalam membentuk hubungan dengan anak-anak mereka. Gunarsa (1991) menjelaskan bahwa keluarga harus mempersiapkan anggota keluarganya, dalam hal ini supaya remaja dapat mengambil keputusan dan tindakan sendiri, sehingga remaja dapat mengalami perubahan dari keadaan tergantung pada keluarga menjadi berdiri sendiri secara otonom. Dukungan orangtua dalam hal ini sangat besar dalam menentukan sikap dan perilaku remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu, dimana individu belajar memahami dirinya dan dasar-dasar pola pergaulan. Peraturan-peraturan

yang ada dalam keluarga mencerminkan harapan tentang hubungan keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan anak tersebut.

Remaja memerlukan dorongan untuk melihat apa yang terjadi di sekelilingnya, dan membutuhkan pertolongan untuk dapat mengerti apa yang terjadi di sekitarnya; remaja membutuhkan orang-orang untuk mencintainya, mendapatkan kasih sayang dari mereka dan menunjukkan sasaran yang aman bagi kemarahan dan agresinya, remaja membutuhkan bantuan orang dewasa untuk memodifikasi dorongan-dorongan primitif dan perilakunya, remaja memerlukan pola-pola untuk mengidentifikasi diri dari orangtua untuk membentuk kesadaran fungsi moral, remaja juga memerlukan bantuan untuk dapat diterima, dihargai, dibutuhkan sebagai anggota keluarga, termasuk orangtua dan orang dewasa yang lain (Goldstein dkk,1981). Sementara itu Youniss dan Smollar (1985) mengatakan bahwa orangtua dianggap sebagai orang yang telah memahami kehidupan dan bagaimana menjalani kehidupan; sementara anak sebagai pelengkap adalah orang yang baru belajar tentang kehidupan. Anak akan melihat kehidupan sebagaimana yang diajarkan oleh orangtua mereka melalui hubungan mereka dengan orangtua, baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan orangtua, dengan demikian, akan menjadi model bagi anak-anaknya dalam berbagai cara menjalani kehidupan.

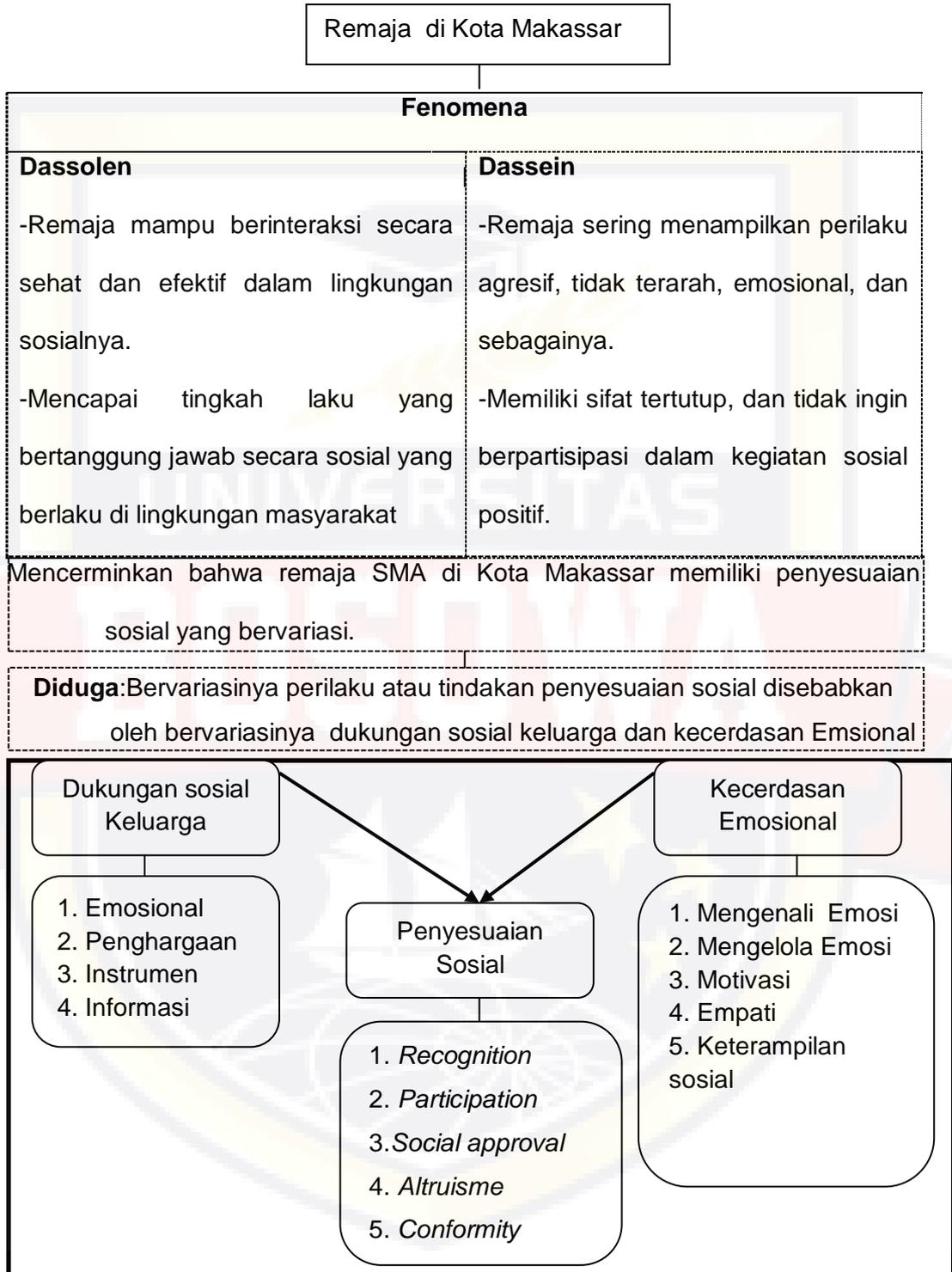
Selain faktor pengaruh dari lingkungan keluarga yang sangat penting dalam proses penyesuaian bagi remaja, yaitu kecerdasan emosionalnya yang merupakan salah satu bagian dasar pada diri setiap individu dalam menciptakan perilaku pada manusia seperti yang dikemukakan oleh Paul

Ekman, bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh kepada proses berpikir (Goleman, 2000). Kecerdasan emosional dapat melumpuhkan proses berfikir rasional karena yang didalamnya terdapat emos yang dapat memberikan masukan kepada proses berfikir rasional.

Individu dalam hal ini yaitu remaja dapat melaksanakan tugas peranan dan tanggung jawabnya dengan baik di lingkungan tempat ia berada seperti halnya lingkungan sekolah serta di lingkungan sekitarnya, yang akan selalu dituntut untuk dapat bertingkah dan berperilaku menurut aturan, norma, hukum dan nilai-nilai yang berlaku sebagai cara untuk memperoleh penyesuaian bagi persoalan-persoalan hidup serta terciptanya penyesuaian diri dan sosial yang sehat dan efektif. Kecerdasan emosional memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku manusia termasuk pola perilaku remaja dalam penyesuaian sosial di lingkungan sosial. Thorndike dalam Goleman (2000) mengungkapkan peranan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial individu bahwasannya salah satu aspek dari kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan dengan orang lain, serta bagaimana remaja tersebut juga memiliki perasaan empati terhadap orang lain yang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Lebih lanjut Goleman (2000) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan banyak ditentukan oleh kualitas kecerdasannya. Sebagian dari kecerdasan yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan adalah kecerdasan yang berkaitan dengan aspek emosional.

G. Kerangka Berfikir



Keterangan:

: Fenomena

→ : Pengaruh

: Batasan Penelitian

H. HIPOTESIS

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) H_0 : Dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional secara bersama-sama tidak mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di Kota Makassar
 H_1 : Dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di Kota Makassar
- 2) H_0 : Dukungan sosial keluarga tidak mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di Kota Makassar
 H_1 : Dukungan sosial keluarga mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di Kota Makassar
- 3) H_0 : Kecerdasan Emosional tidak mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar
 H_1 : Kecerdasan Emosional mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya secara sistematis, terencana, dan terstruktur. Sugiyono (2016) pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan filsafat *positivisme*. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk melakukan uji hipotesis serta memberikan kesimpulan terkait dengan hipotesis yang telah ditentukan yaitu apakah terdapat penolakan atau penerimaan.

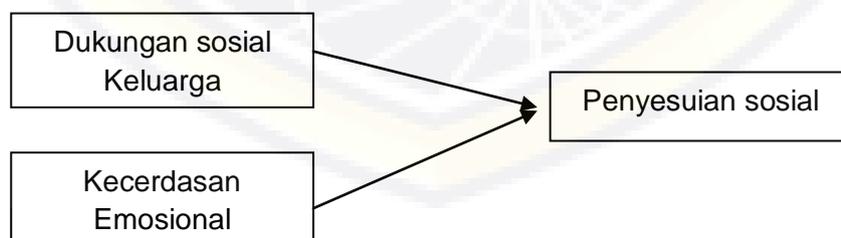
B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau kegiatan yang memiliki jenis tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan bisa ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2013). Dalam penelitian tersebut variabel penelitiannya adalah

Variabel Independen X_1 : Dukungan sosial keluarga

Variabel Independen X_2 : Kecerdasan emosional

Variabel Dependen Y : Penyesuaian sosial



C. Definisi Variabel

1) Definisi Teoritis

a) Penyesuaian Sosial

Schneiders (1985) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang sesuai dengan norma serta kenyataan sosial yang merupakan kebutuhan kehidupan sosial, tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungan.

b) Dukungan Sosial Keluarga

House (1989) mengemukakan bahwa dukungan sosial bahwa dukungan sosial merupakan penekanan pada peran, kehadiran orang lain untuk mengatasi tekanan yang disebabkan oleh situasi yang tidak menyenangkan dan individu mampu merasakan bentuk kenyamanan, perhatian, kepedulian dan penghargaan yang diberikan oleh lingkungannya dalam konteks yang akrab seperti bentuk dukungan dari keluarga.

c) Kecerdasan Emosional

Goleman (2009) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa.

2) Definisi operasional

a) Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menampilkan perilaku dan tindakan yang sehat dan efektif

menyenangkan dalam suatu lingkungan tertentu sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya

b) Dukungan sosial keluarga

Dukungan sosial keluarga dalam penelitian ini adalah bentuk dukungan atau *support* yang diberikan oleh keluarga terhadap remaja sebagai salah satu bentuk kepedulian, dan perhatian yang diberikan oleh keluarga.

c) Kecerdasan Emosional

kecerdasan emosional adalah kondisi di mana seseorang mampu memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, dan mampu mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain, dalam hal menanggapi suatu tuntutan yang bersifat tekanan.

D.Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah remaja di kota Makassar. Peneliti belum mendapatkan data secara akurat terkait jumlah seluruh remaja yang ada di kota Makassar.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi yang diteliti (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah remaja

di kota Makassar. Menurut Abdullah dan Susanto (2015), penentuan jumlah sampel yang dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan $n \geq \frac{1}{\alpha^2}$, dimana α yang digunakan adalah 0.05 jadi jumlah sampel yang akan diambil datanya pada penelitian ini minimal 400 responden.

Adapun kriteria sampel yaitu :

- a Remaja di kota Makassar
- b Remaja dengan rentan usia 15-18 tahun
- c Bersedia menjadi responden

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. *Non-probability* merupakan teknik sampling yang memberikan kesempatan atau peluang yang tidak sama bagi setiap anggota populasi atau setiap unsur untuk dipilih sebagai sampel. Elemen-elemen sampel dipilih berdasarkan kebijaksanaan peneliti sendiri. Dalam *non probability sampling*, tiap-tiap elemen tidak diketahui apakah mempunyai kesempatan menjadi elemen-elemen sampel ataukah tidak. Tidak diketahuinya peluang masing-masing anggota populasi karena belum ditemukannya data yang akurat.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan mengambil responden sebagai sampel hal tersebut berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti maka dapat digunakan sebagai sampel jika responden yang kebetulan ditemui sesuai atau cocok sebagai sumber data yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2013).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Skala adalah alat pengumpulan data yang berisi pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2013). Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga skala, yaitu skala penyesuaian sosial, skala dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional. Ketiga skala yang akan digunakan adalah model skala *Likert* yang terdiri dari aitem *favorable* dan item *unfavorable* dengan lima alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Pada item *favorable* maka digunakan penilaian yaitu SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, dan STS = 1, sedangkan pada item *unfavorable* maka digunakan penilaian yaitu SS = 1, S = 2, N = 3, TS = 4, dan STS = 5

1. Skala Penyesuaian sosial

Skala yang digunakan untuk mengukur penyesuaian sosial dari subjek penelitian adalah skala yang disusun berdasarkan lima aspek penyesuaian sosial menurut Schneiders (1985) yaitu *Recognition, participation, social approval, altruisme* dan *conformity*. Skala penyesuaian sosial dalam penelitian ini terdiri dari aitem *favorable* dan item *unfavorable* yang masing-masing terdiri atas lima alternatif jawaban. Berikut ini peneliti sajikan *blue print* dari skala penyesuaian sosial.

Tabel 3.1 *Blue Print* Alat Ukur Penyesuaian Sosial

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	<i>Recognition</i> atau pengakuan	1, 2,21,22	11,12,31	7
2	<i>Participation</i> atau partisipasi	3,4,23,24	33	5
3	<i>Social approval</i> atau penerimaan sosial	5,6,25,26	15,16	6
4	<i>Altruisme</i> atau perilaku menolong	7,8,27,28	17,18,37	7
5	<i>Conformity</i> atau kesesuaian	9,29,30	19,20,39,40.	7
		19	13	32

2. Skala dukungan sosial keluarga

Skala yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial keluarga dari subjek penelitian adalah skala yang disusun berdasarkan empat aspek dukungan sosial menurut House (1989), yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi.

Tabel 3.2 *Blue print* skala Dukungan sosial keluarga

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Dukungan Emosional	1,2,3,4,5,6,	9,27	8
2	Dukungan Penghargaan	10,11,12,13,14	15,16	7
3	Dukungan Instrumental	17,18,20,22,25,26	19,23	8
4	Dukungan Informasi	20,21,23,24,28,29	30	7
				30

3. Kecerdasan Emosional

Skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional dari subjek penelitian adalah skala yang disusun berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2009), yaitu Mengenal emosi diri, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri, Mengenal emosi orang lain, Membina hubungan dengan orang lain.

Tabel 3.3 *Blue print* skala kecerdasan Emosional

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Mengenali emosi diri	1,11,21	2,12,22	6
2	Mengelola emosi	3,13,23	4,14,24	6
3	Memotivasi diri sendiri	5,15,25	6,16,26	6
4	Mengenali emosi orang lain	7,17,27	8,18,28	6
5	Membina hubungan dengan orang lain	9,19,29	10,20,30	6
				30

F. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas merupakan sejauh mana ketepatan suatu skala psikologi dalam mengukur apa yang hendak diukurnya (Azwar,2013) suatu alat ukur dikatakan valid tidaknya tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut dalam mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi yaitu sejauh mana tes tepat mengukur hal yang diukur dan butir-butir pertanyaan mewakili aspek-aspek yang ingin diukur (Sukmadinata, 2008).

a Validitas Isi

Validitas isi merupakan sejauh mana skala atau sebuah instrumen dapat mengukur tujuan tes yang bersangkutan (sugiyono,2013). Azwar (2017) juga mengartikan bahwa validitas isi sebagai hasil analisis statistik terhadap kelayakan isi aitem sebagai penjabaran dari indikator berperilaku dari atribut yang diukur. Validitas isi terdiri dari validitas tampak dan validitas logis

1) Validitas Tampang

Validitas tampang dilakukan dengan memiliki tujuan untuk menilai keselarasan atau relevansi aitem dengan tujuan ukur skala (Azwar,2017) Validitas tampang biasa dilakukan untuk mengkonsultasikan isi skala terkait isi skala kepada sekelompok orang atau *Subject Matter Expert*.

Validitas tampang juga bertujuan untuk mengetahui permasalahan tampilan luar skala, berupa judul dan sampul buklet tes, lembar halaman isi, lembar jawaban, jenis dan ukuran huruf yang digunakan, *layout* soal, dan identitas responden hingga kejelasan instruksi pengerjaan tes (Azwar, 2017). Uji validitas tampang atau keterbacaan di lakukan agar remaja yang nantinya mengisi skala, dapat memahami isi pernyataan. Calon responden diminta untuk mengoreksi terkait dengan penampilan atau bentuk dari skala, serta melakukan uji keterbacaan mengenai ukuran dan bentuk *font*, bunyi item dan lain-lain. Sebanyak 4 orang remaja yang diminta bantuannya untuk menjadi responden validitas tampang.

Hasil yang diperoleh dari validitas tampang menunjukkan bahwa tampilan skala perlu diperbaiki agar diperoleh validitas tampang yang baik, terdapat beberapa nomor yang salah dalam penulisan baik tanda baca dan ukuran font yang terlalalu kecil,dan ada pendobelan pernyataan penyesuaian sosial nomor 8 dan 12.Selebihnya responden mengatakan bahwa setiap pernyataan item sudah bisa dipahami dan mudah di mengerti.

2) Validitas Logis

Validitas logis dilakukan dengan memiliki tujuan untuk menilai apakah isi skala mendukung dengan konstruk teoritis dari tes yang bersangkutan, yang dievaluasi melalui nalar dan akal sehat (Azwar,2017). Validitas logis diukur dengan menggunakan metode CVR (*Content Validity Rate*).Terlebih dahulu peneliti mencari subjek yang akan dijadikan sebagai SME atau *Subject Matter Expert* untuk diminta memberikan penilaian terhadap isi item, serta yang sesuai dengan aspek dan indikatornya, dengan tujuan untuk mendukung tujuan ukur tes yang hendak diukur. Dari SME tersebut mereka bisa memberikan penilaian dengan menuliskan "E" apabila di anggap esensial, "G" apabila menuliskan berguna tapi tidak berfungsi, "T" apabila di anggap tidak diperlukan.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga macam skala, adapun yang menggunakan CVR atau *content validity Ratio* yaitu skala dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional yang merupakan alat ukur yang dikonstruksi oleh peneliti, sedangkan untuk skala penyesuaian sosial merupakan skala yang siap digunakan oleh peneliti yaitu skala yang sudah di uji baik validitas logis dan realibilitasnya yaitu skala dari Feren Arisandy (2015).

Peneliti mengukur validitas logis dengan meminta bantuan 2 orang dosen Fakultas psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk menjadi SME atau *Subject Matter Expert* yaitu Andi. Muhammad Adhitya, S.Psi.,M.Psi., Psikologdan Sri Hayati

S.Psi.,M.Psi Psikolog dan satu orang dosen Fakultas Psikologi Universitas Atma Jaya tas nama, Meidy Marsella L. Panglewai, M.Psi.,Psikolog. Para SME kemudian diminta untuk memberikan penilaian terkait redaksi kalimat yang sesuai dengan EYD atau Ejaan yang disempurnakan serta korelasi antara kalimat satu dan kalimat yang lainnya dan memberikan penilaian esensial "E", berguna tapi tidak esensial "G" dan memberikan "T" apabila tidak diperlukan dalam skala dukungan sosial keluarga dan kcerdasan emosional. `

Hasil dari uji validitas logis yang di konstruksi beberapa item yang dianggap berguna tapi tidak esensial kemudian diperbaiki kembali oleh peneliti berdasarkan saran yang diberikan oleh SME.

b Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan sebuah alat ukur yang menentukan sejauh mana alat ukur memberikan hasil pengukuran melalui item-item tes yang berkorelasi tinggi dengan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan teks tersebut. Dalam penelitian yang akan dilakukan uji validitas konstruk menggunakan teknik CFA pada aplikasi Lisrel 8.70 untuk mendapatkan hasil validitas skala yang diadaptasi dengan menggunakan beberapa cara pengulangan syntax untuk memperoleh angka p-value >0.05 angka RMSEA.

Peneliti kemudian melakukan pengolahan data terhadap aspek dari setiap variabel atau skala dengan menggunakan bantuan aplikasi Lisrel 8.70, dengan persyaratan setiap aspek harus memenuhi model fit yaitu nilai P-value >0.05 serta nilai RMSEA < 0.05 dan untuk melihat

validitas item dengan melihat lamba-X yang memiliki nilai *loading* *positiveserta* nilai P-value >1.96. Maka dengan demikian apabila nilai tersebut telah terpenuhi, maka item dinyatakan valid.

Kemudian untuk skala dukungan sosial keluarga, item yang dinyatakan tidak valid berjumlah 7 item yakni nomor 14 pada aspek dukungan penghargaan, pada aitem *favorable* indikator bantuan langsung berupa tindakan. Selanjutnya nomor 18,19,22,25 dan 26 pada aspek dukungan instrumental, untuk nomor 18,22 item *favorable* indikator bantuan langsung berupa materi, nomor 19 item *unfavorable* indikator bantuan langsung berupa materi, dan untuk nomor 25 item *favorable* indikator berani mengambil keputusan, nomor 26 item *unfavorable* dengan indikator berani mengambil keputusan. Selanjutnya untuk aspek dukungan informasi yaitu nomor 20 item *favorable* indikator memberikan nasehat.

Tabel 3. 4 *Blueprint* Skala Dukungan Sosial Keluarga Setelah Uji Coba

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1	Dukungan Emosional	1,2,3,4,5,6,	9,27	8
2	Dukungan Penghargaan	10,11,12,13	15,16	6
3	Dukungan Instrumental	17,20	23	3
4	Dukungan Informasi	21,23,24,28,29	30	6

23

Selanjutnya untuk kecerdasan emosional item yang di anggap tidak valid yaitu nomor 14 dan 24 pada aspek mengelola emosi item *unfavorable* indikator mengendalikan emosi, nomor 16 dan 26 aspek memotivasi diri sendiri yaitu item *unfavorable* indikator ketekunan untuk menahan diri, dan selanjutnya pada item nomor 8 *unfavorable* indikator

kesadaran tinggi terhadap emosi dan untuk nomor 17,18 dan 27 yaitu item *favorable* indikator kesadaran tinggi terhadap emosi.

Tabel 3.5 Blueprint Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Mengenali emosi diri	1,11,21	2,12,22	6
2	Mengelola emosi	3,13,23	4	4
3	Memotivasi diri sendiri	5,15,25	6	4
4	Mengenali emosi orang lain	7	28	2
5	Membina hubungan dengan orang lain	9,19,29	10,20,30	6
				22

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen tes, untuk melihat sejauh mana tingkat kesamaan data dalam waktu yang berbeda atau sejauh mana alat ukur dapat dipercaya. Hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Sugiyono,2013)

Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 20 untuk melakukan pengukuran realibilitas dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Reallibilitas di nyatakan oleh nilai koefisien yang angkanya berada pada rentang 0 sampai 1.00. Hal tersebut berarti semakin tinggi nilai koefisien realibilitas yaitu mendekati angka 1.00, maka hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai realibilitasnya, dan semakin rendah nilai koefisien realibilitas atau mendekati angka 0 maka hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah nilai realibilitasnya. (Azwar, 2007).

Teknik dalam menguji tingkat realibilitas skala penyesuaian sosial, dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional hanya akan menganalisa item-item yang valid saja. Hasil reliabilitas dari skala penyesuaian sosial sebesar, 0.746 untuk reliabilitas skala dua yaitu dukungan sosial keluarga sebesar 0.749 dan selanjutnya untuk skala tiga yaitu kecerdasan emosional sebesar 0.731.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reaibilitas tiga skala

Variabel	Cronbach Alpha	N item
Penyesuaian Sosial	0.746	32
Dukungan Sosial Keluarga	0.749	23
Kecerdasan Emosional	0.731	22

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2014). Adapun analisis deskriptif berdasarkan demografi yaitu, jenis kelamin, suku, usia, agama dan asal sekolah dari calon responden.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau mendekati normal, karena data yang baik adalah data yang menyerupai distribusinormal. Uji distribusi normal merupakan syarat untuk semua uji statistik. Uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah uji *kolmogorov Sminorv* dengan bantuan

program analisis statistik *IBM SPSS Statistics*. Uji *kolmogorov smirnov* dilakukan oleh peneliti karena responden subjek pada penelitian melebihi 50 orang.

Adapun kriteria dari uji normalitas tersebut yaitu apabila nilai probabilitas $>0,05$ maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas $<0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal (Sudarmanto,2005)

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat mengikuti garis lurus(linear) atau tidak (Santoso,2010). Untuk mengukur uji linearitas, peneliti menggunakan uji Anova melalui aplikasi SPSS dan dilihat antara nilai F hitung dan F tabel. Adapun kriteria dari uji linearitas yaitu, apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} > 0.05$), maka datanya dapat dikatakan terdistribusi secara linear sebaliknya apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} < 0.05$), maka datanya dapat dikatakan tidak terdistribusi secara linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan syarat untuk semua uji hipotesis regresi. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan menghitung koefisien korelasi ganda dan membandingkannya dengan koefisien korelasi antara variabel bebas. Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui kesalahan standar estimasi model penelitian. Akibat yang muncul jika sebuah model regresi berganda memiliki kasus

Multikolinearitas adalah kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen. Sehingga signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar.

Uji multikolinearitas memiliki kriteria yaitu, apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} > 0.05$) maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen sebaliknya apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} < 0.05$) maka terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya varians variabel dalam model tidak sama. Konsekuensi Heteroskedastisitas dalam model regresi menurut Karim dan Hadi (2007) adalah penafsir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun dalam sampel besar. Salah satu cara yang digunakan untuk melihat adanya kasus Heteroskedastisitas dengan memperhatikan plot dari sebaran residu dan variabel yang diprediksikan.

Uji heteroskedastisitas memiliki kriteria yaitu, Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} > 0.05$), maka tidak terjadi heteroskedastisitas antar variabel independen sebaliknya, Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} < 0.05$) maka terjadi heteroskedastisitas antar variabel independen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memperoleh gambaran terkait dengan seberapa besar pengaruh penerapan variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y). Berdasarkan hipotesis yang akan diukur, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hadi (2016) mengatakan bahwa analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan naik turunnya variabel dependen bila terdapat dua atau lebih variabel independen bila terdapat sebagai faktor pengaruh pada variabel dependen.

H. Jadwal Penelitian

Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal	■																							
Persiapan Instrumen Penelitian													■											
Uji Instrumen																	■							
Pengambilan Data																	■							
Menginput Data																	■							
Penyusunan Laporan Penelitian																	■							

BAB IV

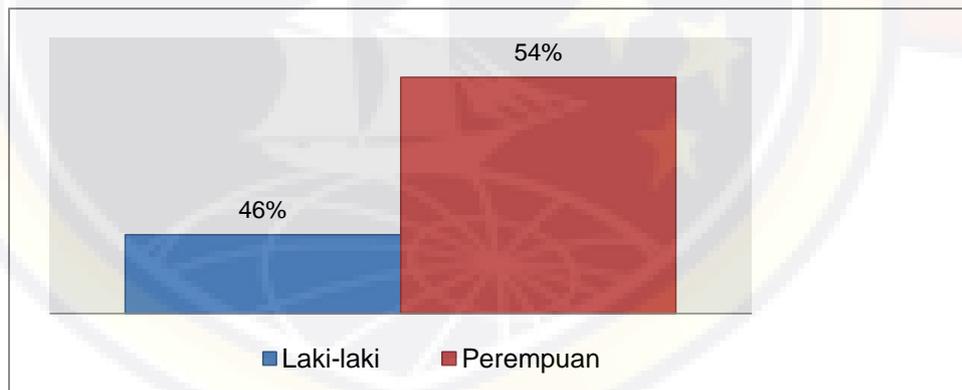
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Demografi Responden

Subjek dalam penelitian tersebut merupakan remaja yang ada di kota Makassar dengan rentang usia 15-18 tahun. Jumlah sampel dalam penelitian tersebut yaitu 400 responden. Berikut ini akan paparkan terkait dengan gambaran umum responden penelitian berdasarkan demografi yang telah peneliti berikan.

1 Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keseluruhan responden dalam penelitian ini merupakan remaja yang berada di kota Makassar yang terdiri dari laki-laki sebanyak 150 orang(46%) dan perempuan sebanyak 174 orang (54%)

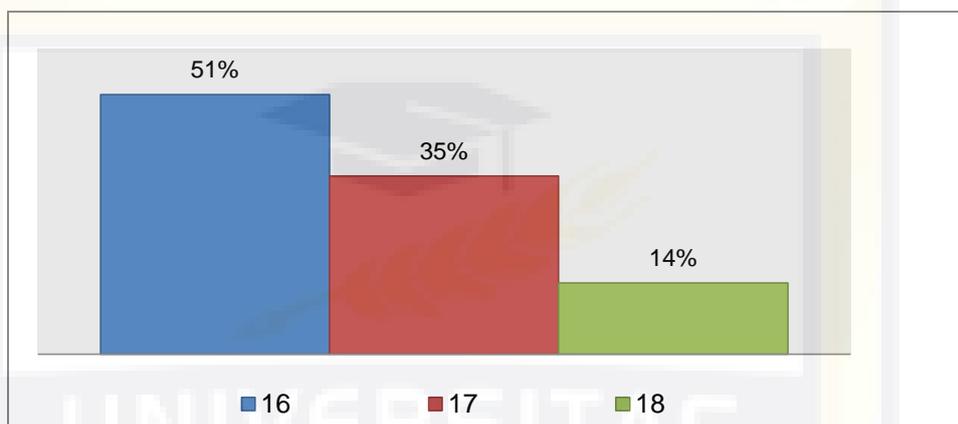


Gambar 4.1. Diagram Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

2 Deskriptif Responden Berdasarkan Usia

Adapun kriteria dalam penelitian ini yaitu remaja dengan rentang usia 15 tahun sampai 18 tahun, maka diperoleh bahwa terdapat 166 orang

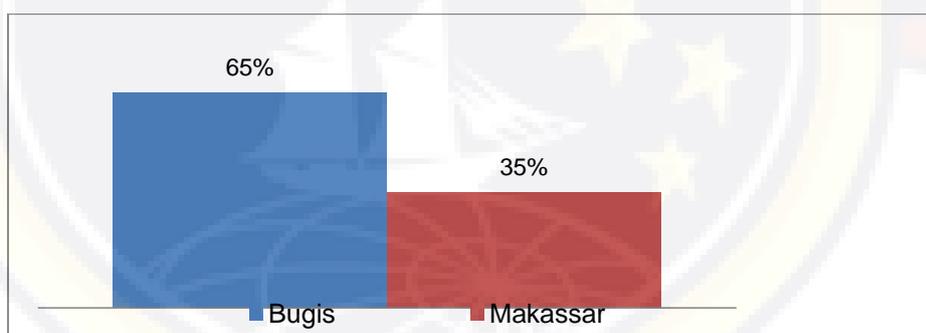
responden (51%) yang berusia 16 tahun, sebanyak 112 orang responden (35%) yang berusia 17 tahun, sebanyak 46 orang responden (14%) yang berusia 18 tahun.



Gambar 4.2. Diagram Deskriptif Responden Berdasarkan Usia

3 Deskriptif Responden Berdasarkan Suku

Mayoritas suku dari responden dalam penelitian tersebut adalah suku Bugis sebanyak 211 orang responden (65%), dan sebanyak 113 responden (35%) suku Makassar

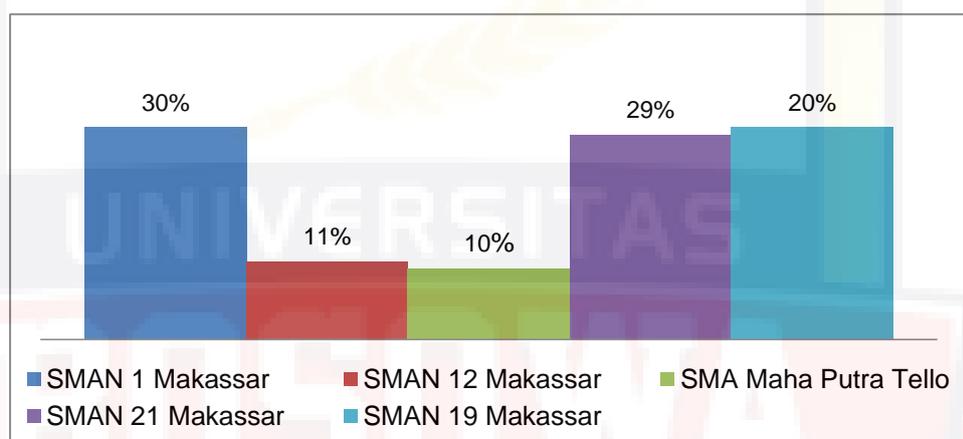


Gambar 4.3. Diagram Deskriptif Responden Berdasarkan Suku

4 Deskriptif Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Responden dalam penelitian tersebut berasal dari beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di kota Makassar. Responden yang berasal dari SMAN 1 Makassar sebanyak 98 orang responden (30%).

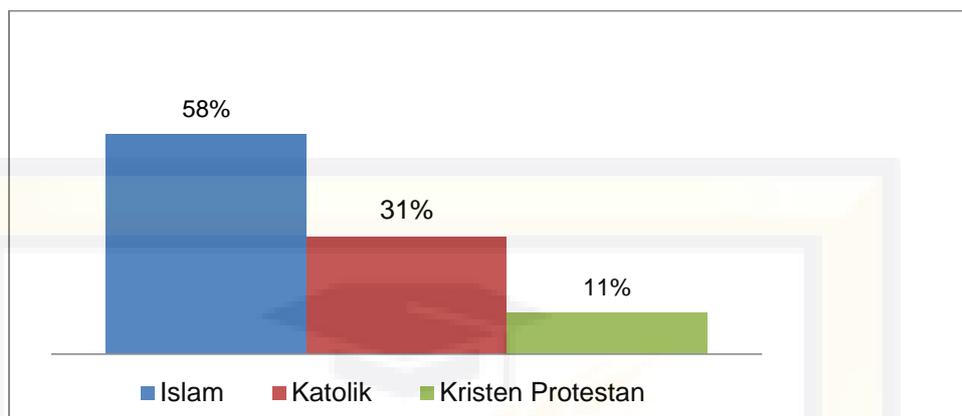
Responden yang berasal dari SMAN 12 Makassar sebanyak 35 orang responden (11%). Responden yang berasal dari SMA Maha Putra Tello sebanyak 33 orang responden (10%). Responden yang berasal dari SMAN 21 Makassar sebanyak 93 orang responden (29%), dan selanjutnya responden yang berasal dari SMAN 19 Makassar sebanyak 65 orang responden (20%).



Gambar 4. 4. Deskriptif Responden Berdasarkan Asal Sekolah

5 Deskriptif Responden Berdasarkan Agama

Responden dalam penelitian memiliki latar belakang agama masing-masing yaitu, responden yang beragama islam sebanyak 189 orang (58%). Responden yang beragama katolik sebanyak 99 orang (31%). Selanjutnya responden yang beragama kristen protestan sebanyak 36 orang (11%).



Gambar 4. 5. Deskriptif Responden Berdasarkan Agama

B. Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dengan cara mendeskripsikan data penelitian. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan IBM *Statistic* 20, untuk mengetahui tingkat dari variabel dukungan sosial keluarga, kecerdasan emosional, dan penyesuaian sosial pada remaja, dan peneliti menggunakan lima kategorisasi. Lima kategorisasi skor yang digunakan peneliti dalam penelitian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Azwar (2012) yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 4.1 Tabel Kategorisasi Skor

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 SD)$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 SD) < X \leq (\bar{X} + 1.5 SD)$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 SD) < X \leq (\bar{X} + 0.5 SD)$
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) < X \leq (\bar{X} - 0.5 SD)$
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) > X$

1. Deskriptif Penyesuaian Sosial pada Remaja

Adapun hasil analisis deskriptif yang diperoleh peneliti sebagai berikut :

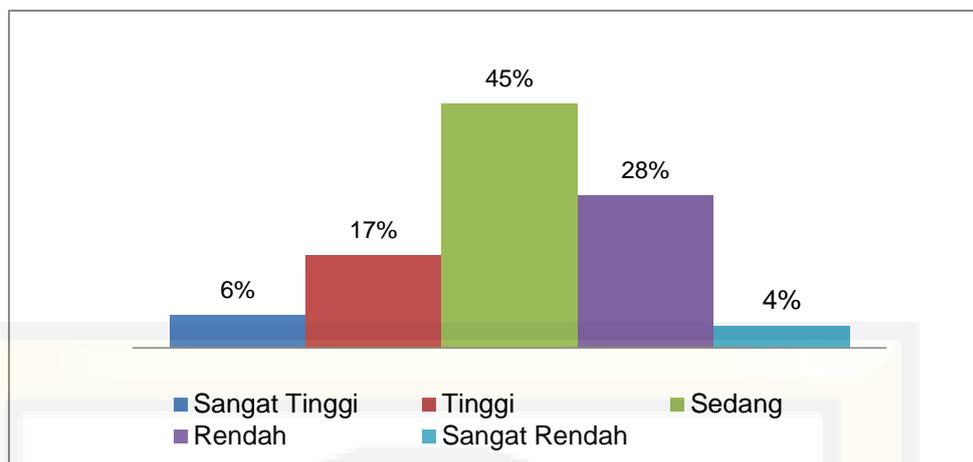
Tabel 4.2. Hasil Analisis Data Empirik Penyesuaian sosial pada remaja

Variabel	**N	Mean	Skor		**SD
			Min	Max	
Penyesuaian Sosial	324	105.94	89	130	5.630

Analisis deskriptif untuk variabel penyesuaian dependen yaitu penyesuaian sosial, telah diperoleh bahwa skor minimal sebesar 89 dan skor maksimal sebesar 130. Standar deviasi yang diperoleh yakni sebesar 5,630 dengan memperoleh nilai mean sebesar 105,94. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan mengkategorisasi skor yang di bagi menjadi lima bagian, dan diperoleh nilai rata-rata penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar berada pada kategori sedang. Maka berikut ini diperlihatkan tabel frekuensi skor penyesuaian sosial

Tabel 4.3. Kategorisasi Skor Penyesuaian Sosial

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$X > 114.38$	20
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$108.75 < X \leq 114.38$	56
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ SD})$	$103.125 < X \leq 108.755$	145
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0.5 \text{ SD})$	$97.49 < X \leq 108.75$	89
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) > X$	$97.49 > X$	14



Gambar 4.6. Diagram Penyesuaian Sosial pada Remaja

Berdasarkan kategorisasi di atas maka, telah diperoleh hasil bahwa sebanyak 20 orang responden (6%) memiliki penyesuaian sosial yang sangat tinggi, 56 orang responden (17%) memiliki penyesuaian sosial yang tinggi, 145 orang responden (45%) memiliki penyesuaian sosial yang sedang, 89 orang responden (28%) memiliki penyesuaian sosial yang rendah dan sebanyak 14 orang responden (4%) yang memiliki penyesuaian sosial yang sangat rendah.

2. Deskriptif Dukungan Sosial Keluarga

Hasil analisis deskriptif peneliti yaitu sebagai berikut:

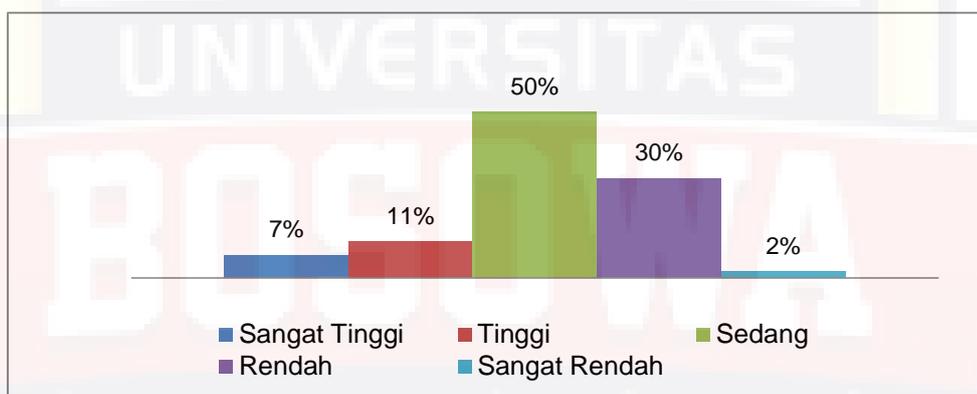
Tabel. 4.4 Hasil Analisis Data Empirik Dukungan Sosial Keluarga

Variabel	**N	Mean	Skor		**SD
			Min	Max	
Dukungan Sosial Keluarga	324	84.76	68	105	5.412

Analisis deskriptif variabel independen yaitu dukungan sosial keluarga, telah diperoleh skor minimal sebesar 68 dan skor maksimal 104. Standar deviasi yang diperoleh yakni sebesar 5.412 dengan memperoleh nilai mean dengan perolehan sebesar 84.76. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan mengkategorisasi skor yang di bagi menjadi lima bagian, dan diperoleh nilai rata-rata dukungan sosial keluarga pada remaja di kota Makassar berada pada kategori sedang. Maka berikut ini diperlihatkan tabel frekuensi skor dukungan sosial keluarga pada remaja di kota Makassar.

Tabel 4.5. Kategorisasi Skor Dukungan Sosial Keluarga

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 SD)$	$X > 92.85$	23
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 SD) < X \leq (\bar{X} + 1.5 SD)$	$87.46 < X \leq 92.85$	36
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 SD) < X \leq (\bar{X} + 0.5 SD)$	$82.05 < X \leq 87.46$	161
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) < X \leq (\bar{X} - 0.5 SD)$	$76.64 < X \leq 82.05$	97
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) > X$	$76.64 > X$	7



Gambar 4.7. Diagram Dukungan Sosial Keluarga pada Remaja

Berdasarkan kategorisasi di atas maka, dapat disimpulkan bahwa telah diperoleh hasil sebanyak 23 orang responden (7%) memiliki dukungan sosial keluarga yang memiliki kategorisasi sangat tinggi, 36 orang responden (11%) memiliki dukungan sosial keluarga yang memiliki kategorisasi tinggi, 161 orang responden (50%) memiliki dukungan sosial keluarga yang masuk kategorisasi sedang, 97 responden (30%) memiliki dukungan sosial keluarga yang rendah dan sebanyak 7 orang responden (2%) yang memiliki dukungan sosial keluarga yang sangat rendah.

3. Deskriptif Kecerdasan Emosional pada Remaja

Hasil analisis deskriptif yang diperoleh peneliti yaitu sebagai berikut:

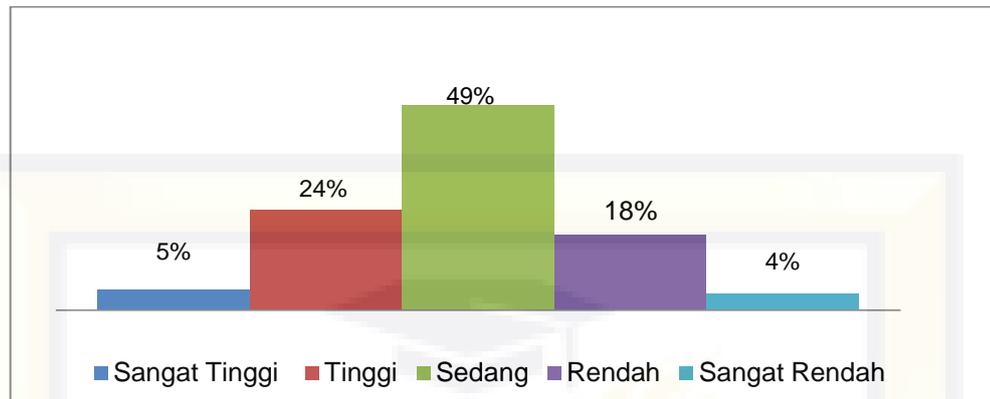
Tabel. 4.6 Hasil Analisis Data Empirik Kecerdasan Emosional

Variabel	**N	Mean	Skor		**SD
			Min	Max	
Kecerdasan Emosional	324	66.11	50	75	2.760

Analisis deskriptif variabel independen yaitu kecerdasan emosioanal, telah diperoleh skor minimal sebesar 50 dan skor maksimal 75. Standar deviasi yang diperoleh yakni sebesar 2.760 dengan memperoleh nilai *mean* sebesar 66.11. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan mengkategorisasikan skor yang di bagi menjadi lima bagian, dan diperoleh nilai rata-rata kecerdasan emosional pada remaja di kota Makassar berada pada kategori sedang. Maka berikut ini diperlihatkan tabel frekuensi skor kecerdasan emosional pada remaja di kota Makassar.

Tabel 4.7. Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$X > 70.25$	15
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$67.49 < X \leq 70.25$	77
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ SD})$	$64.73 < X \leq 67.49$	159
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0.5 \text{ SD})$	$61.97 < X \leq 64.73$	60
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) > X$	$61.97 > X$	13



Gambar 4.8. Diagram Kecerdasan Emosional pada Remaja

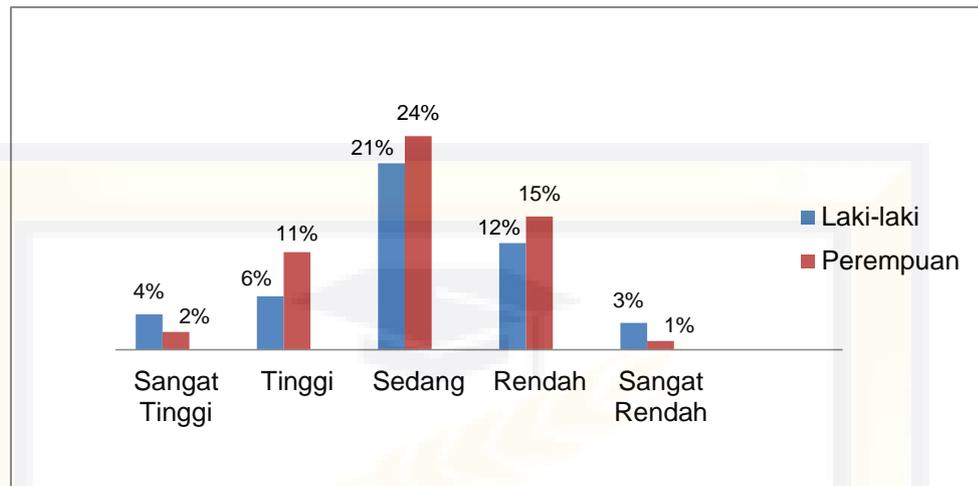
Berdasarkan kategorisasi di atas maka, telah diperoleh hasil bahwa sebanyak 15 orang responden (5%) memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi, 77 orang responden (24%) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, 159 orang responden (49%) memiliki kecerdasan emosional yang sedang, 60 responden (18%) memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan sebanyak 13 orang responden (4%) yang memiliki kecerdasan emosional yang sangat rendah.

C. Deskriptif Variabel berdasarkan Demografi

1. Deskriptif Penyesuaian Sosial Remaja

a. Deskriptif Penyesuaian Sosial remaja berdasarkan jenis Kelamin

Berdasarkan hasil dari kategorisasi penyesuaian sosial pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan jenis kelamin, maka di peroleh hasil pada grafik yang menentukan bahwa remaja laki-laki dalam penelitian tersebut memiliki penyesuaian sosial yang sedang dengan presentase sebesar 27% dan remaja perempuan yang dikategorisasi sedang sebesar 24% orang.



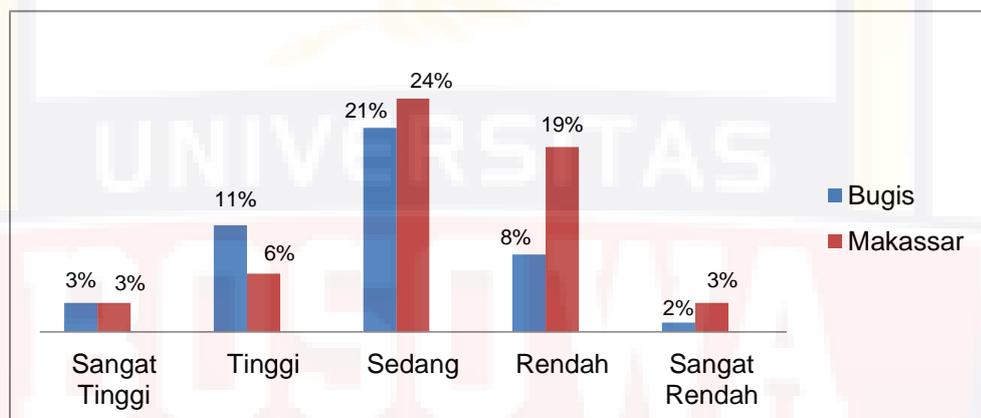
Gambar 4.9. Diagram Penyesuaian Sosial pada Remaja berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik di atas maka, dapat dilihat bahwa penyesuaian sosial pada 324 responden remaja yang terdiri dari 150 laki-laki dan 174 perempuan berdasarkan jenis kelamin dan diperoleh bahwa remaja yang berada pada kategori penyesuaian sosial yang sangat tinggi berjumlah 13 orang laki-laki dengan presentase 4% dan remaja perempuan berjumlah 7 orang dengan presentase 2% maka total responden dalam kategori tersebut yaitu 20 orang. Sebanyak 56 orang responden remaja yang berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 19 orang remaja laki-laki dengan presentase 6% dan 37 remaja perempuan dengan presentase 11%.

Sebanyak 89 orang responden remaja yang berada pada kategori rendah, yang terdiri dari 39 orang remaja laki-laki dengan presentase 12% dan 50 remaja perempuan dengan presentase 15%. Selanjutnya untuk total keseluruhan pada kategori sangat rendah terdapat 14 orang responden, yang terdiri dari 11 orang remaja laki-laki dengan nilai presentase 3% dan untuk remaja perempuan sebanyak 3 orang dengan presentase 1%.

b. Deskriptif Penyesuaian Sosial remaja berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil dari kategorisasi penyesuaian sosial pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan suku, maka di peroleh hasil pada grafik yang menentukan bahwayang paling tinggi untuk penyesuaian sosial remaja yaitu suku Makassar yang berada pada kategorisasi sedang dengan presentase 24%, dan suku bugis berada pada kategorisasi sedang penyesuaian sosial remaja dengan presentase 21%.



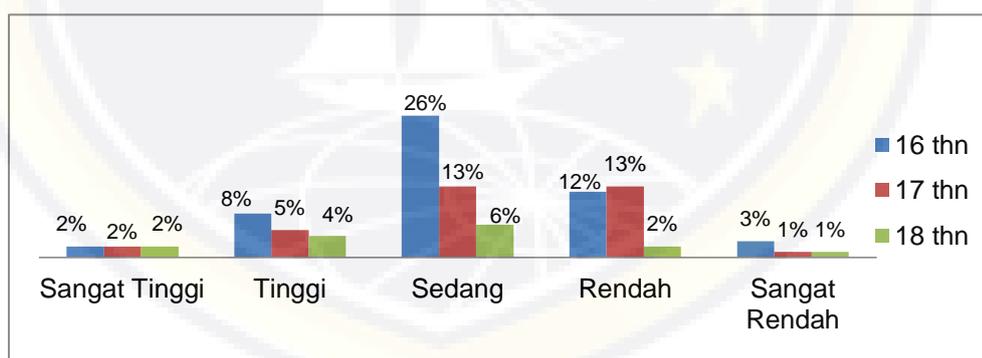
Gambar 4.10. Diagram Penyesuaian Sosial pada Remaja berdasarkan Suku

Grafik di atas menampilkan bahwa penyesuaian sosial pada remaja berdasarkan suku yang terdiri dari 324 responden dari masing-masing suku. Terdapat 144 orang dari suku Bugis dan 180 orang remaja dari suku Makassar. Maka dengan demikian hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penyesuaian sosial pada remaja yang berada pada kategori sangat tinggi terdiri atas 11 orang dari suku Bugis dengan presentase 3% dan dari suku Makassar terdapat sebanyak 9 orang dengan presentase 3%, selanjutnya untuk kategori penyesuaian sosial yang tinggi sebanyak 35 orang dari suku Bugis dengan presentase 11% dan 21 orang yang berasal dari suku Makassar dengan presentase 6%

Remaja yang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang sedang sebanyak 68 orang dari suku Bugis dengan presentase 21% dan dari suku makassar terdapat 77 orang dengan presentase 24]%. Remaja yang berada pada kategori penyesuaian sosial yang rendah terdapat 27 orang dari suku Bugis dengan presentase 8% dan dari suku Makassar sebanyak 62 orang dengan presentase 19%, selanjutnya kategori penyesuaian sosial yang sangat rendah terdapat sebanyak 3 orang dari suku Bugis dengan nilai presentase 1% dan dari suku Makassar sebanyak 11 orang dengan presentase 3%.

c. Deskriptif Penyesuaian Sosial remaja berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil dari kategorisasi penyesuaian sosial pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan usia, maka diperoleh hasil rata-rata remaja pada penelitian ini memiliki penyesuaian sosial yang sedang. Hal tersebut dapat diketahui pada grafik yang menentukan bahwa kategori sedang yang paling tinggi berada pada remaja usia 16 tahun dengan presentase 26% .



Gambar 4.11. Diagram Penyesuaian Sosial pada Remaja berdasarkan Usia

Hasil kategorisasi variabel penyesuaian sosial berdasarkan usia dengan total 324 orang remaja, maka dengan demikian untuk usia 16 tahun total responden sebanyak 166 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa

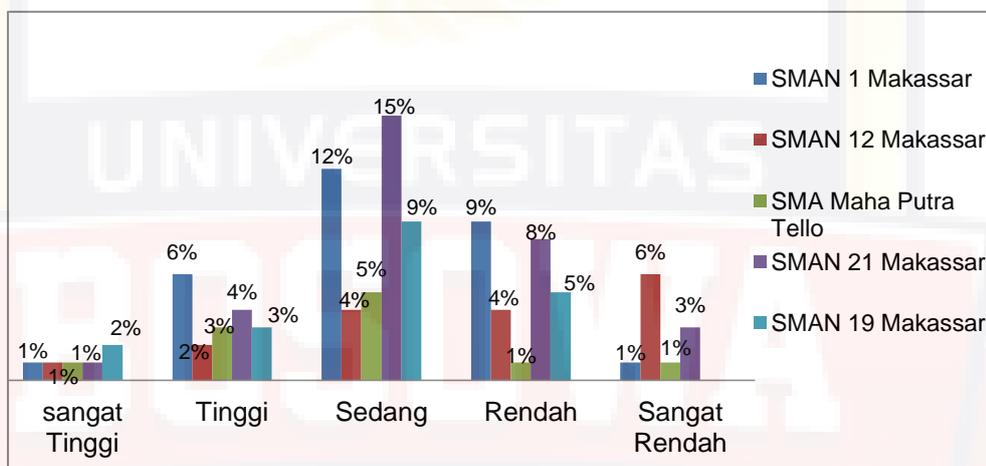
terdapat 7 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 2%, terdapat 26 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang tinggi dengan persentase 8%, terdapat 85 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 26%, 40 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang rendah dengan persentase 12% dan terdapat 8 orang yang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang sangat rendah dengan persentase 5%.

Remaja yang berusia 17 tahun dengan jumlah responden 112, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 6 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 2%, terdapat 17 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang tinggi dengan persentase 5%, terdapat 42 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 13%, terdapat 43 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang rendah dengan persentase 13% dan terdapat 4 orang yang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang sangat rendah dengan persentase 4%.

Hasil kategorisasi remaja yang berusia 18 tahun dengan jumlah responden 46 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 7 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 2%, terdapat 13 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang tinggi dengan persentase 4%, terdapat 18 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 18%, terdapat 6 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang rendah dengan persentase 2% dan terdapat 2 orang yang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang sangat rendah dengan persentase 1%.

d. Deskriptif Penyesuaian Sosial remaja berdasarkan Asal Sekolah

Berdasarkan hasil dari kategorisasi penyesuaian sosial pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan asal sekolah, maka diperoleh hasil rata-rata remaja pada penelitian ini memiliki penyesuaian sosial yang sedang. Hal tersebut dapat diketahui pada grafik yang menentukan bahwa kategori sedang yang paling tinggi berada pada remaja yang asal sekolah SMAN 21 Makassar dengan presentase 15% .



Gambar 4.12. Diagram Penyesuaian Sosial pada Remaja berdasarkan Asal Sekolah

Hasil kategorisasi variabel penyesuaian sosial pada remaja di SMAN 1 Makassar dengan jumlah responden 98 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 5 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 19 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang tinggi dengan persentase 6%, terdapat 39 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 12%, terdapat 30 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang rendah dengan persentase 9% dan terdapat 5 orang yang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang sangat rendah dengan persentase 5%

Hasil kategorisasi variabel penyesuaian sosial pada remaja di SMAN 12 Makassar dengan jumlah responden 35 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 2 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 6 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang tinggi dengan persentase 2%, terdapat 13 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 4%, terdapat 12 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang rendah dengan persentase 8% dan terdapat 2 orang yang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang sangat rendah dengan persentase 6%.

Hasil kategorisasi variabel penyesuaian sosial pada remaja di SMA Maha Putra Tello dengan jumlah responden 33 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 3 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 10 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang tinggi dengan persentase 3%, terdapat 16 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 5%, terdapat 3 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang rendah dengan persentase 1% dan terdapat 1 orang yang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang sangat rendah dengan persentase 3%.

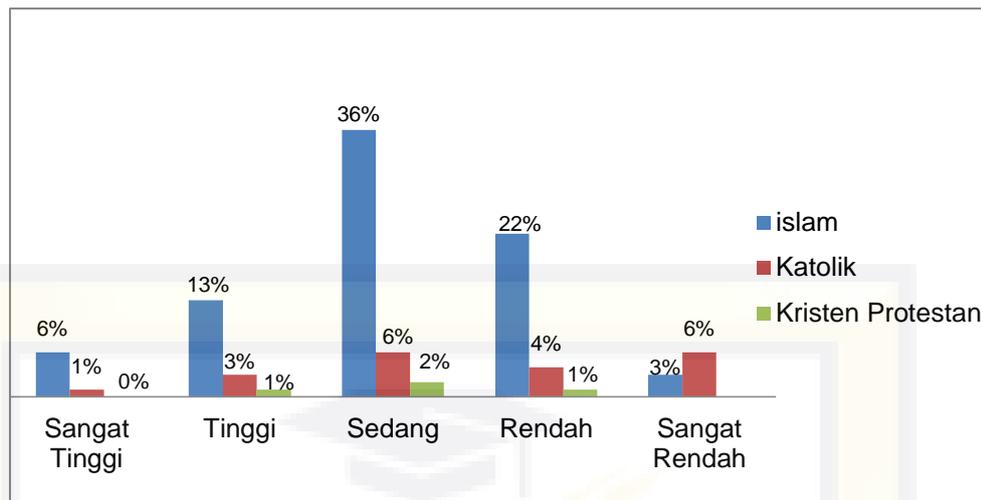
Hasil kategorisasi variabel penyesuaian sosial pada remaja di SMAN 21 Makassar dengan jumlah responden 93 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 3 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 12 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang tinggi dengan

persentase 4%, terdapat 48 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 15%, terdapat 27 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang rendah dengan persentase 8% dan terdapat 3 orang yang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang sangat rendah dengan persentase 3%.

Hasil kategorisasi variabel penyesuaian sosial pada remaja di SMAN 19 Makassar dengan jumlah responden 65 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 7 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 2%, terdapat 9 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang tinggi dengan persentase 3%, terdapat 29 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 9%, terdapat 17 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang rendah dengan persentase 5% dan terdapat 3 orang yang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang sangat rendah dengan persentase 4%.

e. Deskriptif Penyesuaian Sosial remaja berdasarkan Agama

Berdasarkan hasil dari kategorisasi penyesuaian sosial pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan agama, maka diperoleh hasil rata-rata remaja pada penelitian ini memiliki penyesuaian sosial yang sedang. Hal tersebut dapat diketahui pada grafik yang menentukan bahwa kategori sedang yang paling tinggi berada pada remaja yang beragama islam dengan presentase 36%



Gambar 4.13. Diagram Penyesuaian Sosial pada Remaja berdasarkan Agama

Hasil kategorisasi variabel penyesuaian sosial pada remaja yang beragama islam dengan jumlah responden 262 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 19 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 6%, terdapat 43 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang tinggi dengan persentase 13%, terdapat 118 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 36%, terdapat 73 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang rendah dengan persentase 22% dan terdapat 9 orang yang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang sangat rendah dengan persentase 3%.

Hasil kategorisasi variabel penyesuaian sosial pada remaja yang beragama katolik dengan jumlah responden 56 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 1 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 9 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang tinggi dengan persentase 2%, terdapat 20 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 6%, terdapat 13 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang rendah dengan persentase 4% dan terdapat 3 orang yang

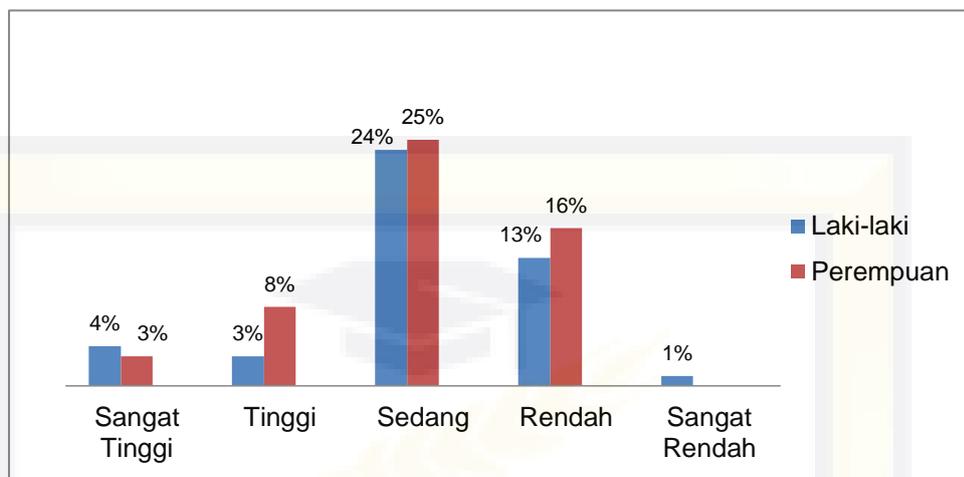
berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang sangat rendah dengan persentase 6%.

Hasil kategorisasi variabel penyesuaian sosial pada remaja yang beragama kristen protestan dengan jumlah responden 16 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa tidak ada jumlah responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi, dan terdapat 4 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang tinggi dengan persentase 1%, terdapat 7 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 2%, terdapat 3 orang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang rendah dengan persentase 1% dan terdapat 16 orang yang berada pada kategorisasi penyesuaian sosial yang sangat rendah dengan persentase 5%.

2. Deskriptif Dukungan Sosial Keluarga Pada Remaja

a. Deskriptif Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil dari kategorisasi dukungan sosial keluarga pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan jenis kelamin, maka di peroleh hasil pada grafik yang menentukan bahwa remaja laki-laki dalam penelitian tersebut memiliki dukungan sosial keluarga yang sedang dengan presentase sebesar 24% dan remaja perempuan yang dikategorisasi sedang sebesar 25% orang.



Gambar 4.14. Diagram Dukungan Sosial Keluarga berdasarkan Jenis Kelamin

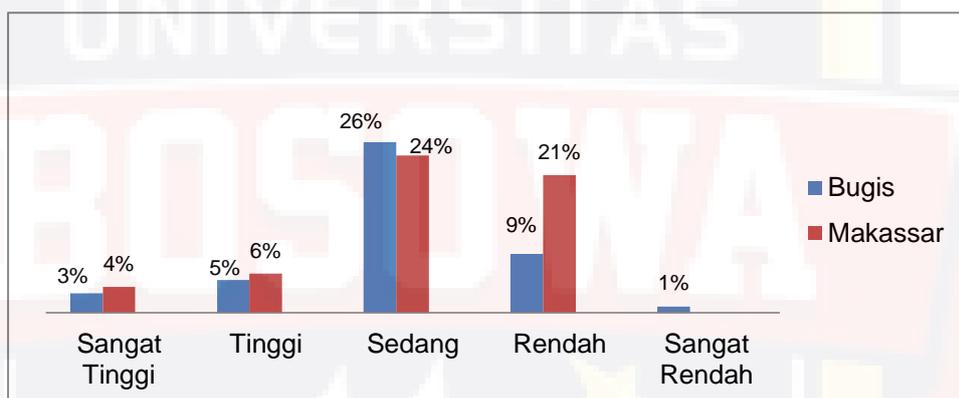
Berdasarkan grafik di atas maka, dapat dilihat bahwa dukungan sosial pada 324 responden remaja yang terdiri dari 150 laki-laki dan 174 perempuan berdasarkan jenis kelamin dan diperoleh bahwa remaja yang berada pada kategori dukungan sosial yang sangat tinggi berjumlah 13 orang laki-laki dengan presentase 4% dan remaja perempuan berjumlah 10 orang dengan presentase 3% maka total responden dalam kategori tersebut yaitu 23 orang. Sebanyak 36 orang responden remaja yang berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 10 orang remaja laki-laki dengan presentase 3% dan 26 remaja perempuan dengan presentase 8%.

Remaja yang berada pada kategori sedang sebanyak 161 orang, yang terdiri dari 79 orang remaja laki-laki dengan presentase 24% dan remaja perempuan sebanyak 82 orang dengan presentase 25%, Sebanyak 97 orang responden remaja yang berada pada kategori rendah, yang terdiri dari 44 orang remaja laki-laki dengan presentase 13% dan 53 remaja perempuan dengan presentase 16%. Selanjutnya untuk total keseluruhan pada kategori sangat rendah terdapat 7 orang responden, yang dari 4

orang remaja laki-laki dengan nilai presentase 1% dan untuk remaja perempuan sebanyak 3 orang dengan presentase 1%.

b. Deskriptif Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil dari kategorisasi dukungan sosial keluarga pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan suku, maka di peroleh hasil pada grafik yang menentukan bahwayang paling tinggi untuk dukungan sosial keluarga pada remaja yaitu suku Bugis dengan kategorisasi sedang dan presentase 26%, dan suku Makassar berada pada kategorisasi dukungan sosial pada remaja dengan presentase 24%.



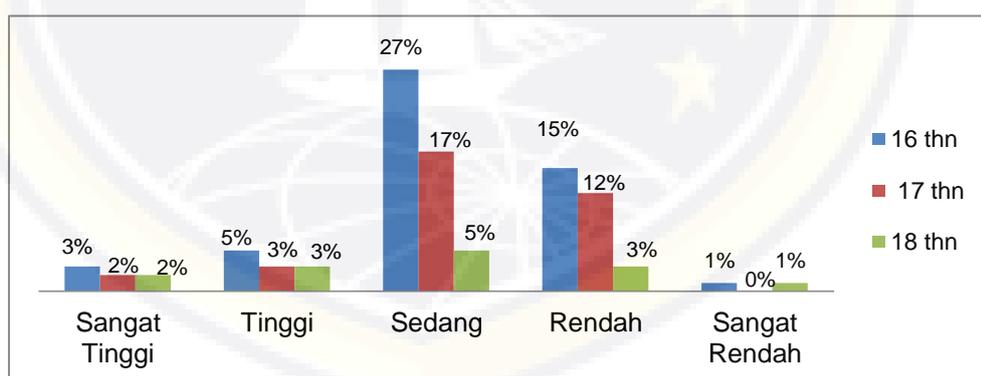
Gambar 4.15. Diagram Dukungan Sosial Keluarga berdasarkan Suku

Grafik di atas menampilkan bahwa dukungan sosial pada remaja berdasarkan suku yang terdiri dari 324 responden dari masing-masing suku. Terdapat 144 orang dari suku Bugis dan 180 orang remaja dari suku Makassar. Maka dengan demikian hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dukungan sosial pada remaja yang berada pada kategori sangat tinggi terdiri atas 11 orang dari suku Bugis dengan presentase 3% dan dari suku Makassar terdapat sebanyak 12 orang dengan presentase 4%, selanjutnya untuk kategori dukungan sosial keluarga yang tinggi sebanyak 16 orang dari suku Bugis dengan presentase 5% dan 20 orang yang berasal dari suku Makassar dengan presentase 6%

Remaja yang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang sedang sebanyak 84 orang dari suku Bugis dengan presentase 26% dan dari suku makassar terdapat 77 orang dengan presentase 24%. Remaja yang berada pada kategori dukungan sosial keluarga yang rendah terdapat 30 orang dari suku Bugis dengan presentase 9% dan dari suku Makassar sebanyak 67 orang dengan presentase 21%, selanjutnya kategori dukungan sosial keluarga yang sangat rendah terdapat sebanyak 3 orang dari suku Bugis dengan nilai presentase 1% dan dari suku Makassar sebanyak 4 orang dengan presentase 1%.

c. Deskriptif Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil dari kategorisasi dukungan sosial keluarga pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan usia, maka diperoleh hasil rata-rata remaja pada penelitian ini memiliki dukungan sosial yang sedang. Hal tersebut dapat diketahui pada grafik yang menentukan bahwa kategori sedang yang paling tinggi berada pada remaja usia 16 tahun dengan presentase 27%.



Gambar 4.16. Diagram Dukungan Sosial Keluarga berdasarkan Usia

Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga berdasarkan usia dengan total 324 orang remaja, maka dengan demikian untuk usia 16 tahun total responden sebanyak 166 orang, secara jelas memperlihatkan

bahwa terdapat 10 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 3%, terdapat 16 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang tinggi dengan persentase 5%, terdapat 88 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 27%, 48 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang rendah dengan persentase 15% dan terdapat 8 orang yang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang sangat rendah dengan persentase 1%.

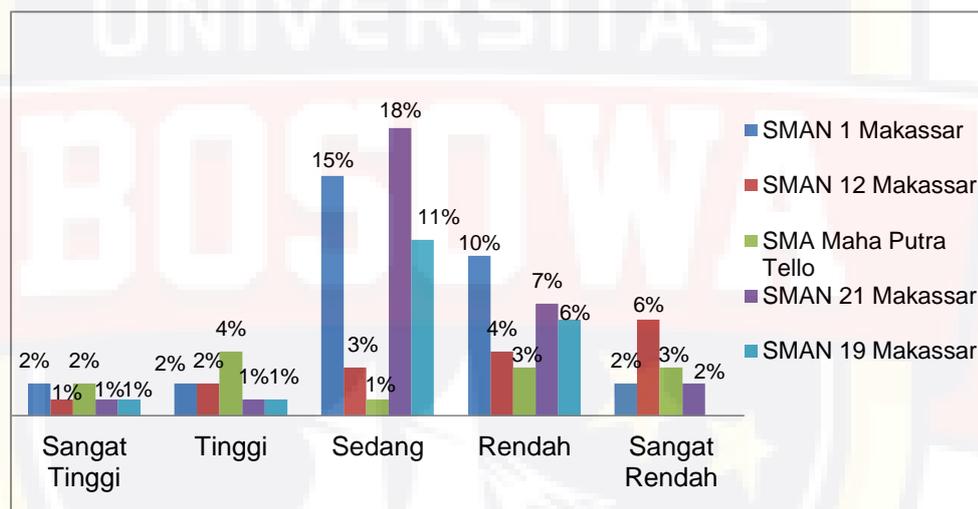
Remaja yang berusia 17 tahun dengan jumlah responden 112, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 6 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 2%, terdapat 10 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang tinggi dengan persentase 3%, terdapat 56 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 17%, terdapat 40 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang rendah dengan persentase 12% dan tidak terdapat jumlah responden yang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang sangat rendah.

Hasil kategorisasi remaja yang berusia 18 tahun dengan jumlah responden 46 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 7 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 2%, terdapat 10 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang tinggi dengan persentase 3%, terdapat 17 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 5%, terdapat 9 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang rendah dengan

persentase 3% dan terdapat 3 orang yang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang sangat rendah dengan persentase 1%.

d. Deskriptif Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Asal Sekolah

Berdasarkan hasil dari kategorisasi dukungan sosial keluarga pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan asal sekolah, maka diperoleh hasil rata-rata remaja pada penelitian ini memiliki dukungan sosial keluarga yang sedang. Hal tersebut dapat diketahui pada grafik yang menentukan bahwa kategori sedang yang paling tinggi berada pada remaja yang asal sekolah SMAN 21 Makassar dengan presentase 18% .



Gambar 4.17. Diagram Dukungan Sosial Keluarga berdasarkan Asal Sekolah

Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga pada remaja di SMAN 1 Makassar dengan jumlah responden 98 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 8 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 2%, terdapat 6 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang tinggi dengan persentase 2%, terdapat 49 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 15%, terdapat 30 orang berada pada kategorisasi dukungan

sosial keluarga yang rendah dengan persentase 10% dan terdapat 2 orang yang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang sangat rendah dengan persentase 1%

Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga pada remaja di SMAN 12 Makassar dengan jumlah responden 35 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 1 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 8 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang tinggi dengan persentase 3%, terdapat 11 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 3%, terdapat 13 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang rendah dengan persentase 4% dan terdapat 2 orang yang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang sangat rendah dengan persentase 1%.

Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga pada remaja di SMA Maha Putra Tello dengan jumlah responden 33 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 6 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 2%, terdapat 12 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang tinggi dengan persentase 4%, terdapat 5 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 1%, terdapat 9 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang rendah dengan persentase 3% dan terdapat 1 orang yang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang sangat rendah dengan persentase 1%

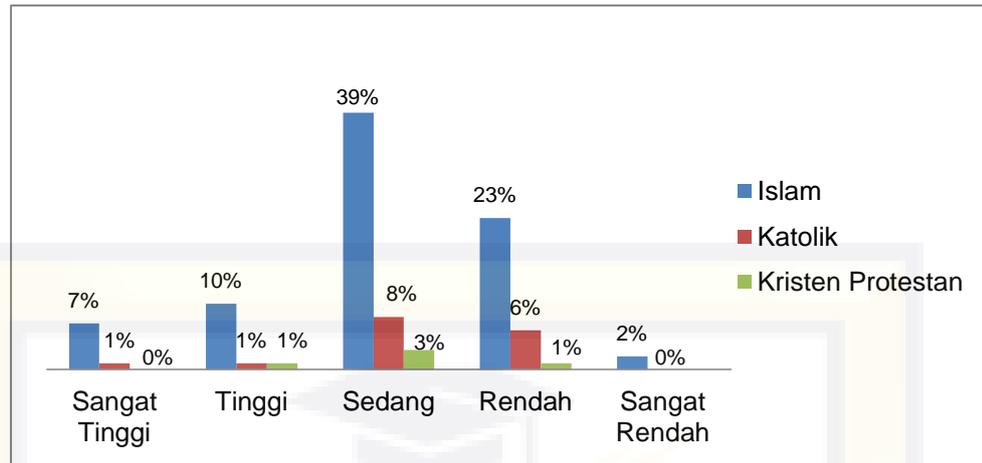
Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga pada remaja di SMAN 21 Makassar dengan jumlah responden 93 orang, secara jelas

memperlihatkan bahwa terdapat 4 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 5 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang tinggi dengan persentase 1%, terdapat 59 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 18%, terdapat 23 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang rendah dengan persentase 7% dan terdapat 2 orang yang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang sangat rendah dengan persentase 1%.

Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga pada remaja di SMAN 19 Makassar dengan jumlah responden 65 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 4 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 5 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang tinggi dengan persentase 1%, terdapat 37 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 11%, terdapat 19 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang rendah dengan persentase 6% dan tidak terdapat jumlah responden yang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang sangat rendah.

e. Deskriptif Dukungan Sosial Keluarga Berdasarkan Agama.

Berdasarkan hasil dari kategorisasi dukungan sosial keluarga pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan agama, maka diperoleh hasil rata-rata remaja pada penelitian ini memiliki dukungan sosial keluarga yang sedang. Hal tersebut dapat diketahui pada grafik yang menentukan bahwa kategori sedang yang paling tinggi berada pada remaja yang beragama islam dengan presentase 39%.



Gambar 4.18. Diagram Dukungan Sosial keluarga berdasarkan Agama.

Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga pada remaja yang beragama islam dengan jumlah responden 262 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 22 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 7%, terdapat 32 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang tinggi dengan persentase 10%, terdapat 126 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 39%, terdapat 75 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang rendah dengan persentase 23% dan terdapat 7 orang yang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang sangat rendah dengan persentase 2%.

Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga pada remaja yang beragama katolik dengan jumlah responden 56 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 1 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 2 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang tinggi dengan persentase 1%, terdapat 25 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 8%, terdapat 18 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang rendah dengan persentase 5% dan tidak terdapat

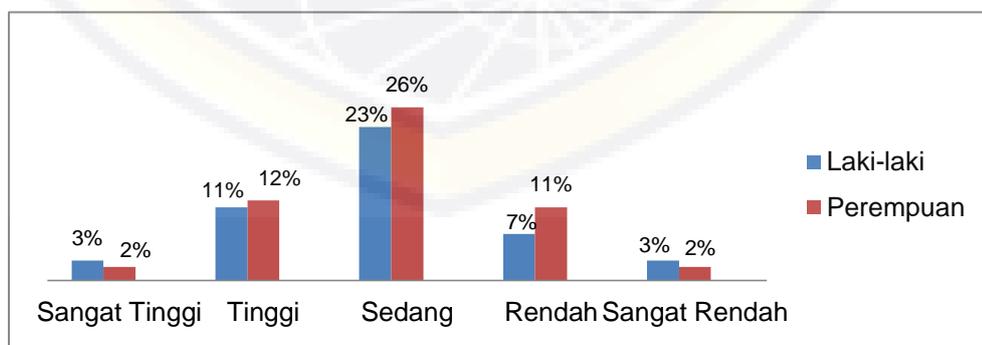
jumlah responden yang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang sangat rendah.

Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga pada remaja yang beragama kristen protestan dengan jumlah responden 16 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa tidak ada jumlah responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi, terdapat 2 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang tinggi dengan persentase 1%, terdapat 10 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 3%, terdapat 4 orang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang rendah dengan persentase 1% dan tidak terdapat jumlah responden yang berada pada kategorisasi dukungan sosial keluarga yang sangat rendah .

3. Deskriptif Kecerdasan Emosional

a. Deskriptif Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil dari kategorisasi Kecerdasan Emosional pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan demografi jenis kelamin, maka di peroleh hasil bahwa pada grafik yang menentukan Kecerdasan emosional yang tinggi berada pada kategorisasi sedang dengan besaran presentase remaja laki-laki sebesar 23% dan pada remaja perempuan yang dikategorisasikan sedang sebesar 26% orang.



Gambar 4.20. Diagram Deskriptif Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin

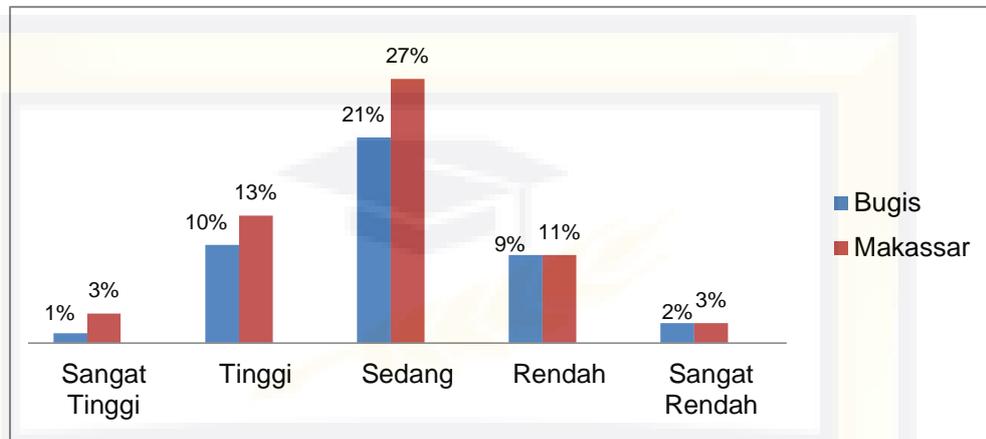
Berdasarkan grafik di atas maka, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional pada 324 responden remaja yang terdiri dari 150 laki-laki dan 174 perempuan berdasarkan jenis kelamin dan diperoleh bahwa remaja yang berada pada kategori kecerdasan emosional yang sangat tinggi berjumlah 9 orang laki-laki dengan presentase 3% dan remaja perempuan berjumlah 6 orang dengan persentase 2% maka total responden dalam kategori tersebut yaitu 15 orang. Sebanyak 77 orang responden remaja yang berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 37 orang remaja laki-laki dengan presentase 11% dan 40 remaja perempuan dengan presentase 12%.

Remaja yang berada pada kategori sedang sebanyak 159 orang, yang terdiri dari 74 orang remaja laki-laki dengan persentase 11% dan remaja perempuan sebanyak 85 orang dengan persentase 26%, Sebanyak 60 orang responden remaja yang berada pada kategori rendah, yang terdiri dari 25 orang remaja laki-laki dengan presentase 7% dan 35 orang remaja perempuan dengan presentase 11%. Selanjutnya untuk total keseluruhan pada kategori sangat rendah terdapat 13 orang responden, yang dari 5 orang remaja laki-laki dengan nilai presentase 1% dan untuk remaja perempuan sebanyak 8 orang dengan presentase 2%.

b. Deskriptif Kecerdasan Emosional Berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil dari kategorisasi Kecerdasan Emosional pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan suku, maka di peroleh hasil pada grafik yang menentukan bahwayang paling tinggi untuk Kecerdasan Emosional pada remaja yaitu suku Makassar dengan kategorisasi sedang

dan presentase 27%, dan suku Bugis berada pada kategorisasi Kecerdasan Emosional pada remaja dengan presentase 21%.



Gambar 4.21. Diagram Deskriptif Kecerdasan Emosional berdasarkan Suku

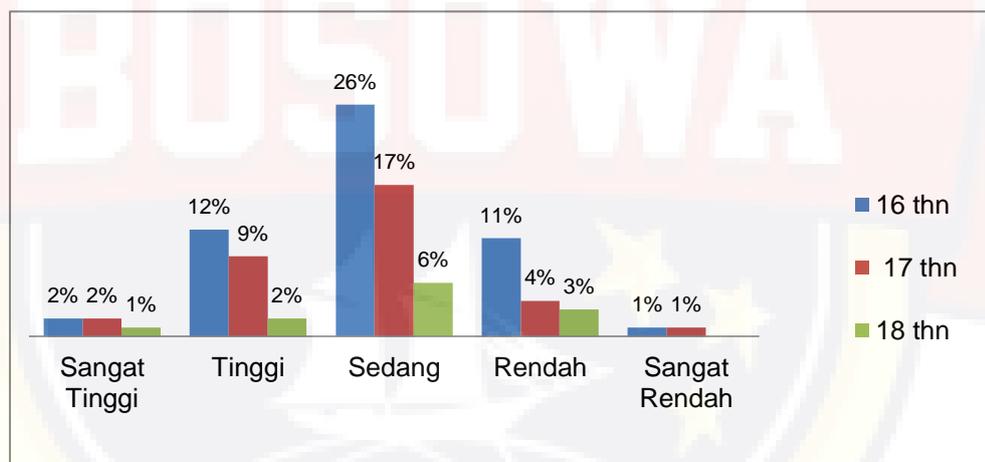
Grafik di atas menampilkan bahwa kecerdasan emosional pada remaja berdasarkan suku yang terdiri dari 324 responden dari masing-masing suku. Terdapat 144 orang dari suku Bugis dan 180 orang remaja dari suku Makassar. Maka dengan demikian hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pada remaja yang berada pada kategori sangat tinggi terdiri atas 5 orang dari suku Bugis dengan presentase 1% dan dari suku Makassar terdapat sebanyak 10 orang dengan presentase 3%, selanjutnya untuk kategori kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 34 orang dari suku Bugis dengan presentase 10% dan 43 orang yang berasal dari suku Makassar dengan presentase 13%

Remaja yang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang sedang sebanyak 70 orang dari suku Bugis dengan presentase 21% dan dari suku Makassar terdapat 89 orang dengan presentase 27%. Remaja yang berada pada kategori kecerdasan emosional yang rendah terdapat 29 orang dari suku Bugis dengan presentase 9% dan dari suku Makassar

sebanyak 31 orang dengan presentase 11%, selanjutnya kategori kecerdasan emosional yang sangat rendah terdapat sebanyak 6 orang dari suku Bugis dengan nilai presentase 2% dan dari suku Makassar sebanyak 7 orang dengan presentase 3%.

c. Deskriptif Kecerdasan Emosional Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil dari kategorisasi kecerdasan emosional pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan usia, maka diperoleh hasil rata-rata remaja pada penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang sedang. Hal tersebut dapat diketahui pada grafik yang menentukan bahwa kategori sedang merupakan yang paling tinggi berada pada remaja usia 16 tahun dengan presentase 25% .



Gambar 4.21. Diagram Deskriptif Kecerdasan Emosional Berdasarkan Usia

Hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosional berdasarkan usia dengan total 324 orang remaja, maka dengan demikian untuk usia 16 tahun total responden sebanyak 166 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 17 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 2%, terdapat 38 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang tinggi dengan persentase 12%, terdapat 83

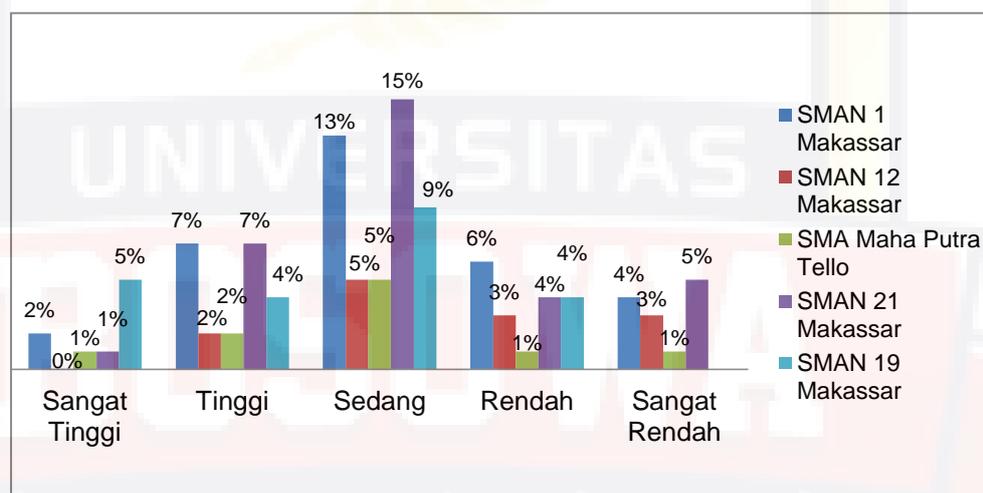
orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 26%, terdapat 37 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang rendah dengan persentase 11% dan terdapat 1 orang yang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang sangat rendah dengan persentase 1%.

Remaja yang berusia 17 tahun dengan jumlah responden 112, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 7 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 2%, terdapat 31 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang tinggi dengan persentase 9%, terdapat 56 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 17%, terdapat 13 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang rendah dengan persentase 4% dan terdapat 5 orang jumlah responden yang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang sangat rendah dengan presentase 1%.

Hasil kategorisasi remaja yang berusia 18 tahun dengan jumlah responden 46 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 1 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 8 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang tinggi dengan persentase 2%, terdapat 20 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 6%, terdapat 10 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang rendah dengan persentase 3% dan terdapat 7 orang yang berada pada kategoorisasi kecerdasan emosional yang sangat rendah dengan persentase 2%.

d. Deskriptif Kecerdasan Emosional Berdasarkan Asal Sekolah.

Berdasarkan hasil dari kategorisasi kecerdasan emosional pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan asal sekolah, maka diperoleh hasil rata-rata remaja pada penelitian ini memiliki kategorisasi kecerdasan emosional yang sedang. Hal tersebut dapat diketahui pada grafik yang menentukan bahwa kategori sedang yang paling tinggi berada pada remaja yang asal sekolah SMAN 21 Makassar dengan presentase 15%.



Gambar 4.18. Diagram Kecerdasan Emosional berdasarkan Asal Sekolah

Hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosional pada remaja di SMAN1 Makassar dengan jumlah responden 98 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 6 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 2%, terdapat 24 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang tinggi dengan persentase 7%, terdapat 44 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 13%, terdapat 20 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang rendah dengan persentase 6% dan terdapat 4 orang yang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang sangat rendah dengan persentase 4%

Hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosional pada remaja di SMAN 12 Makassar dengan jumlah responden 35 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa tidak terdapat jumlah responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi, terdapat 8 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang tinggi dengan persentase 2%, terdapat 17 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 5%, terdapat 9 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang rendah dengan persentase 3% dan terdapat 1 orang yang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang sangat rendah dengan persentase 1%.

Hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosional pada remaja di SMA Maha Putra Tello dengan jumlah responden 33 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 2 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 8 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang tinggi dengan persentase 2%, terdapat 18 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 5%, terdapat 4 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang rendah dengan persentase 1% dan terdapat 1 orang yang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang sangat rendah dengan persentase 1%

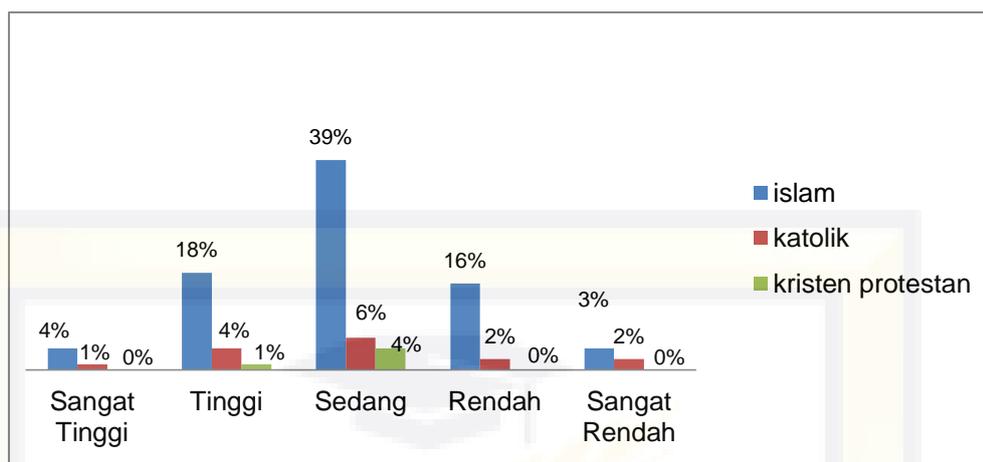
Hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosional pada remaja di SMAN 21 Makassar dengan jumlah responden 93 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 2 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 25 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang tinggi dengan

persentase 7%, terdapat 49 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 15%, terdapat 12 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang rendah dengan persentase 4% dan terdapat 5 orang yang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang sangat rendah dengan persentase 1%.

Hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosional pada remaja di SMAN 19 Makassar dengan jumlah responden 65 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 5 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 12 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang tinggi dengan persentase 4%, terdapat 31 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 9%, terdapat 15 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang rendah dengan persentase 4% dan terdapat 2 orang responden yang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang sangat rendah dengan persentase 1%.

e. Deskriptif Kecerdasan Emosional Berdasarkan Agama

Berdasarkan hasil dari kategorisasi kecerdasan emosional pada 324 orang remaja di kota Makassar berdasarkan agama, maka diperoleh hasil rata-rata remaja pada penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang sedang. Hal tersebut dapat diketahui pada grafik yang menentukan bahwa kategori sedang yang paling tinggi berada pada remaja yang beragama islam dengan presentase 39%.



Gambar 4.23. Diagram Kecerdasan Emosional berdasarkan Agama

Hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosional pada remaja yang beragama islam dengan jumlah responden 262 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 12 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 4%, terdapat 58 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang tinggi dengan persentase 18%, terdapat 127 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 39%, terdapat 53 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang rendah dengan persentase 16% dan terdapat 12 orang yang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang sangat rendah dengan persentase 4%.

Hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosional pada remaja yang beragama katolik dengan jumlah responden 56 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa terdapat 3 orang responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan persentase 1%, terdapat 15 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang tinggi dengan persentase 4%, terdapat 20 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 6%, terdapat 7 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang rendah dengan persentase 2% dan terdapat 1

orang responden yang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang sangat rendah dengan persentase 2%.

Hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosional pada remaja yang beragama kristen protestan dengan jumlah responden 16 orang, secara jelas memperlihatkan bahwa tidak ada jumlah responden yang berada pada kategorisasi sangat tinggi, terdapat 4 orang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang tinggi dengan persentase 1%, terdapat 12 orang yang berada pada kategorisasi sedang dengan persentase 4%, tidak terdapat jumlah responden yang berada pada kategorisasi yang rendah dan tidak terdapat jumlah responden yang berada pada kategorisasi kecerdasan emosional yang sangat rendah.

D. Hasil Uji Asumsi

Dalam model penelitian ini terdapat 4 uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas

1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa apakah data yang diperoleh telah terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal. Maka dengan demikian uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan bantuan dari IBM SPSS statistic 20. Apabila nilai yang diperoleh signifikansinya >0.05 , maka data tersebut terdistribusi normal, sebaliknya apabila data tersebut memperoleh nilai signifikansinya <0.05 maka data tidak terdistribusi normal (Sugiyono, 2016)

Hasil analisis yang di peroleh menunjukkan nilai signifikan untuk dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap

penyesuaian sosial remaja dikota Makassar sebesar 0.094 ($p > 0.05$) maka dengan demikian diketahui bahwa sebaran data variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal. Berikut ini tabel uji normalitas yang dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.046	324	.094	.994	324	.229

2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan linear secara signifikan atau tidak memiliki hubungan linear antara variabel X dan variabel Y. Uji linearitas dapat dilihat dengan memperoleh nilai signifikansi pada $linearity < 0.05$. Apabila $p < 0.05$ maka data tersebut tidak memiliki korelasi linear yang signifikan, maka dengan itu uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan IBM SPSS *Statistic 20*.

Hasil uji linearitas yang diperoleh dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi *linearity* antara dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar sebesar 0,000, serta variabel kecerdasan emosional terhadap variabel penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar sebesar 0,000. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan variabel penyesuaian sosial pada remaja, serta terdapat korelasi yang signifikan juga pada variabel kecerdasan emosional dengan variabel penyesuaian sosial pada remaja dalam penelitian tersebut dengan memperoleh nilai $p < 0,05$. Berikut ini tabel analisis uji linearitas.

Tabel 4.9 Uji Linearitas

Variabel	**F	**Sig	Keterangan
Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Sosial	361.934	0.55	Linear
Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial	4.518	1.117	Linear

Catatan : *Sig=nilai signifikansi

*F = nilai koefisien linearity, $p < 0,05$

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa apakah variabel dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang tinggi atau rendah. Dalam melakukan uji multikolinearitas dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan bantuan SPSS Statistic 20. Dalam melakukan interpretasi uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai VIP atau *variance inflation factor*. Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas, dan sebaliknya apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas. Selanjutnya tidak terjadi multikolinearitas apabila VIF $< 0,10$ dan sebaliknya terjadi multikolinearitas apabila nilai VIF $> 0,10$.

Hasil analisis yang dilakukan dalam menguji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai *tolerance* $< 0,10$. Nilai *tolerance* yang diperoleh dari variabel dukungan sosial keluarga yaitu sebesar 0,989, dan hal tersebut juga sama dengan variabel kecerdasan emosional yaitu memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,989. Selanjutnya hasil dari nilai VIF atau *variance inflation Factor* dari kedua variabel yaitu dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional menunjukkan hal yang serupa yakni nilai yang diperoleh > 10 dengan masing-masing nilai yaitu 1,011. Maka sesuai dengan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel dukungan sosial

keluarga dan kecerdasan emosional. Berikut ini tabel analisis uji multikolinearitas

Tabel 4.10 Uji Multikolinearitas

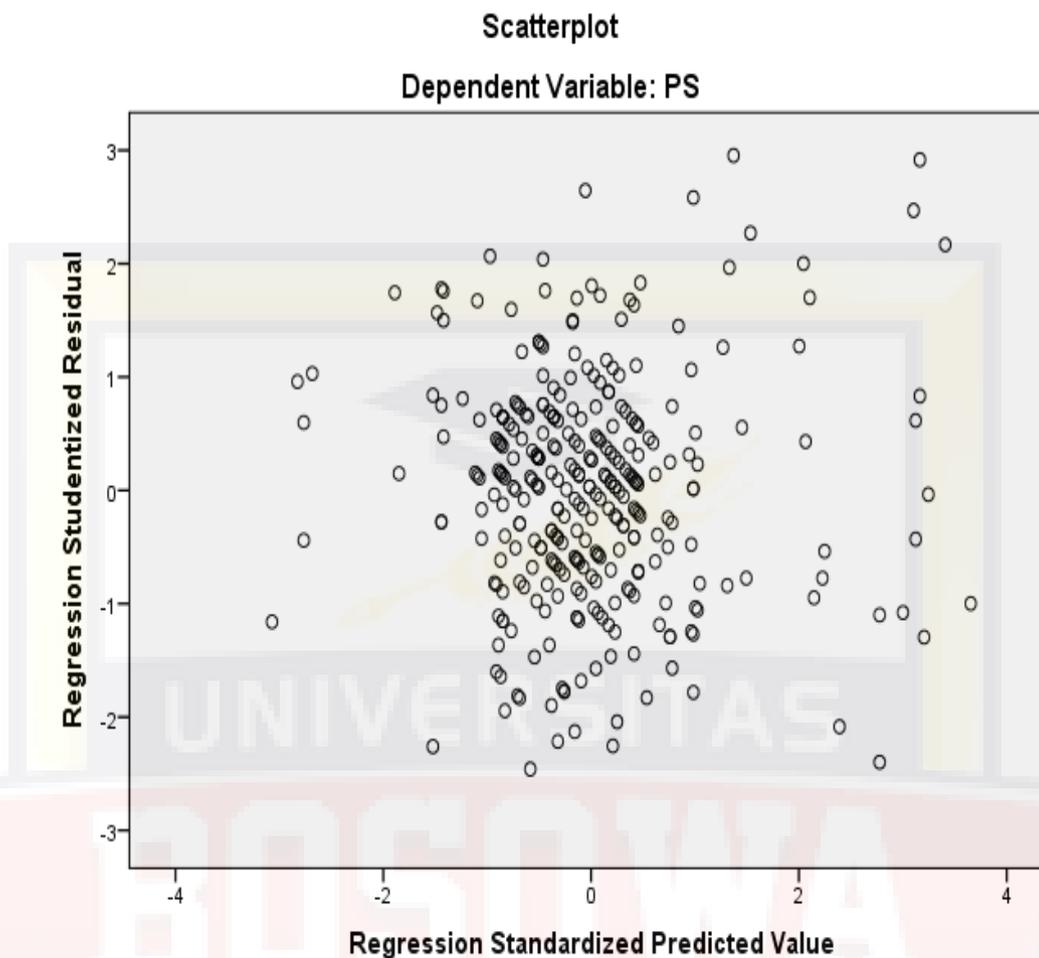
Variabel Independen	**Tolerance	**VIF	Keterangan
Dukungan Sosial	0.989	1.011	Tidak Terjadi Multikoleniaritas
Kecerdasan Emosional	0.989	1.011	Tidak Terjadi Multikoleniaritas

Catatan:

* *Tolerance*= besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan statistik

4. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah metode *scatterplot* dengan memplotkan ZPRED dengan pola ZRESID menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistic* 20. Metode *scatterplot* adalah persamaan garis dengan cara memploting data pada suatu grafik. Uji heteroskedastisitas dikatakan signifikan apabila tidak terdapat pola tertentu dalam suatu grafik, seperti menggumpal di tengah atau titik-titik pada garfikbertebaran, menyempit kemudian melebar dan sebaliknya (Sutopo & Slamet,2017). Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode scatterplot dengan memplotkan ZPRED dengan pola ZRESID pada IBM *Statistic* 20, maka diperoleh hasil titik-titik pada data tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu, Maka dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak terjadi gangguan asumsi heteroskedastisitas dengan kata lain model regresi ini sudah baik atau tidak terjadi hubungan heteroskedastisitas. Berikut ini grafik heteroskedastisitas.



Gambar 4.24 Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas

E. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat maka ada beberapa hal yang terbukti bahwa data penelitian tersebut telah memenuhi uji syarat normalitas, linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Setelah peneliti melakukan uji asumsi tersebut, maka selanjutnya dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk melakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial :

- 1) H_0 : Dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional secara bersama-sama tidak mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di Kota Makassar

H₁: Dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di Kota Makassar

2) H₀: Dukungan sosial keluarga tidak mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di Kota Makassar

H₁: Dukungan sosial keluarga mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di Kota Makassar

3) H₀ : Kecerdasan Emosional tidak mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar

H₁ : Kecerdasan Emosional mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar

Berikut ini terlampir kontribusi hasil uji hipotesis variabel dukungan sosial keluarga, kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial. Berikut ini dapat dilihat uji hipotesis yang dilakukan.

1. Kontribusi Dukungan Sosial Keluarga dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial.

Berikut ini merupakan kontribusi hasil uji dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional yang dilakukan secara bersama-sama terhadap penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar.

Tabel. 4.11. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	*R Square	Kontribusi	F**	Sig**	Keterangan
Dukungan Sosial Keluarga Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial	0.102	10.2%	18.289	0.000	Signifikan

Keterangan=*R Square *Change*=Koefisien determinan

***Fchange* = nilai uji koefisien regresi secara stimulan

****Sig.F.change* = nilai signifikansi F,p<0.00

Berdasarkan nilai R Square pada tabel analisis di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial sebesar 0.102. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan oleh variabel dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap penyesuaian sosial remaja di kota Makassar sebanyak 10.2%, dengan demikian masih terdapat 89,8% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti terhadap penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 18.289, dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p= 0.000$; $p<0.05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional secara bersama-sama tidak mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja, ditolak. Dengan kata lain dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dapat mempengaruhi penyesuaian sosial.

2. Kontribusi Dukungan Sosial Keluarga terhadap Penyesuaian Sosial.

Berikut ini merupakan kontribusi hasil uji dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar.

Tabel. 4.12. Dukungan Sosial Keluarga terhadap Penyesuaian sosial

Variabel	*R Square	Kontribusi	F**	Sig**	Keterangan
Dukungan Sosial terhadap penyesuaian sosial	0.014	1.4%	31.110	0.000	Signifikan

Keterangan=*R Square Change =Koefisien determinan

**Fchange = nilai uji koefisien regresi secara stimulan

***Sig.F.change = nilai signifikansi F, $p<0.00$

Berdasarkan nilai R Square pada tabel analisis di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian sosial 0.014. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan oleh variabel dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian sosial remaja di kota Makassar sebanyak 1.4%, dengan demikian masih terdapat 98,6% merupakan faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 5.075 ,dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p= 0.000$; $p<0.05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga tidak dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja, ditolak. Dengan kata lain dukungan sosial keluarga dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja.

3. Kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian sosial.

Berikut ini merupakan kontribusi hasil uji kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar.

Tabel. 4.13. Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial

Variabel	*R Square	Kontribusi	F**	Sig**	Keterangan
Kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial	0.088	8.8%	5.075	0.025	Signifikan

Keterangan=*R Square *Change*=Koefisien determinan

***Fchange* = nilai uji koefisien regresi secara stimulan

****Sig.F.change* = nilai signifikansi F, $p<0.00$

Berdasarkan nilai R Square pada tabel analisis di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial sebesar 0.088.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan oleh variabel kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial remaja di kota Makassar sebanyak 8.8%, dengan demikian masih terdapat 91.2% faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Adapun nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 5.075, dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.025 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0.025$; $p < 0.05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan kecerdasan emosional tidak dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja, ditolak. Dengan kata lain kecerdasan emosional dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja.

4. Koefisien Pengaruh dari Dukungan Sosial Keluarga dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial

Selanjutnya peneliti akan melihat koefisien pengaruh dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial. Adapun hasil dari koefisien dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel. 4.14. Koefisien Pengaruh dari Dukungan Sosial Keluarga dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial

Variabel	*Constant	**B	**Nilai t	Sig***
Dukungan sosia keluarga terhadap penyesuaian sosial	79.183	0.246	6.048	0.000
Kecerdasan Emosional terhadap penyesuaian sosial	79.183	0.044	2.253	0.025

Keterangan: *constant = Nilai Konstanta
 **B = Koefisien pengaruh
 ***sig = Nilai signifikansi, $p < 0.0005$

a. Koefisien Pengaruh dari Dukungan Sosial Keluarga terhadap Penyesuaian Sosial

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka, diperoleh hasil nilai koefisien pengaruh untuk variabel dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian sosial serta telah diketahui nilai konstantanya. Pada tabel 4.25 dapat dilihat bahwa nilai konstanta yang diperoleh sebesar 79.183, sedangkan koefisien regresi dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian sosial sebesar 0.246, dimana koefisien ini memiliki nilai t 6.048, dengan perolehan nilai p yang dihasilkan signifikan pada taraf signifikansi 5% ($\text{sig } t=0.000$; $t < 0.05$). Berhubung nilai koefisien regresinya positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari variabel dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian sosial remaja di kota Makassar. Artinya bahwa apabila nilai dukungan sosial keluarga yang didapatkan oleh remaja tinggi, maka semakin tinggi juga penyesuaian sosial remaja tersebut.

b. Koefisien Pengaruh dari Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial .

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka, diperoleh hasil nilai koefisien pengaruh untuk variabel kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial serta telah diketahui nilai konstantanya. Pada tabel 4.25, dapat dilihat bahwa nilai konstanta yang diperoleh sebesar 79.183, sedangkan koefisien regresi kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial sebesar 0.044, dimana koefisien ini memiliki nilai t 2.253, dengan perolehan nilai p signifikan pada taraf signifikansi 5% ($\text{sig } t=0.025$; $t < 0.05$). Berhubung nilai koefisien regresinya positif dan signifikan, maka terdapat

pengaruh yang searah dari variabel kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial remaja di kota Makassar. Artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi juga penyesuaian sosial remaja tersebut

Persamaan regresi linear untuk variabel penyesuaian sosial dan dukungan sosial keluarga. Maka adapun hasil analisis yang telah diperoleh yaitu, dengan memberikan nilai koefisien regresi untuk dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial, sehingga dari nilai koefisien tersebut dapat ditentukan nilai persamaan garis regresi berganda yaitu:

$$y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$\text{Penyesuaian sosial} = 79.183 + 0.246 (\text{Dukungan Sosial Keluarga}) + 0.044 (\text{Kecerdasan Emosional})$$

F. Pembahasan

1. Gambaran umum Penyesuaian Sosial Pada Remaja di kota Makassar

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi variabel penyesuaian sosial yang diperoleh bahwa rata-rata berada dalam kategori sedang. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil data yang diperoleh dimana terdapat 20 (4%) responden berada pada kategori sangat tinggi, 57 (17%) remaja berada pada kategori tinggi, 145 (45%) remaja berada pada kategori sedang, dan terdapat 89 (28%) remaja berada pada kategori rendah serta 14 orang dengan persentase (4%) remaja berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil yang membuktikan terkait dengan kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial sangat bervariasi maka, hal

tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Septiani Ayu Nawangsari (2019) menyatakan bahwa dari 87 orang, 26% termasuk dalam penyesuaian sosial kategori tinggi, 51% dalam kategori sedang dan 23% dalam kategori rendah. Hal tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan melakukan penyesuaian sosial dengan baik bagi remaja yaitu kelekatan orang tua-anak, kepercayaan diri serta kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial. Peneliti akan membahas terlebih dahulu terkait dengan faktor yang pertama yaitu kelekatan orang tua dengan remaja. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci Rahmadayanti (2017) terdapat pengaruh antara gaya kelekatan orang tua-anak terhadap penyesuaian sosial pada SMA 5 Bandung dengan sumbangan sebesar 29%.

Hasil penelitian lainnya juga dilakukan Octaria Putri Maldini (2016) juga mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan ayah dengan penyesuaian sosial remaja putri dengan sumbangan efektif sebesar 41.9%, selanjutnya hasil penelitian yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muthia Hanifa Ramadhani (2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan penyesuaian sosial siswa dengan sumbangan sebesar 34%.

Kelekatan yang dijalin antara orangtua-anak yang baik yaitu kemampuan untuk memiliki orangtua yang memiliki sikap hangat, penuh perhatian, serta responsif terhadap tingkah laku yang ditunjukkan anak. Pola asuh yang tidak konsisten juga memberikan pengaruh terhadap

penilaian mengenai dunia sosial anak, karena orangtua merupakan lingkungan pertama anak untuk belajar mengenai dunia sosial. Sesuai dengan pendapat Collins dan Read (Helmi, 2004) individu dengan gaya kelekatan orangtua-anak aman akan lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif serta dalam memandang orang lain akan lebih positif dan altruistik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki gaya kelekatan orangtua-anak aman jauh lebih baik dalam melakukan penyesuaian sosial dibandingkan yang memiliki gaya tidak aman dengan orangtuanya.

Selanjutnya adalah faktor yang kedua yaitu kepercayaan diri, dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisa Dwi Octa (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja dengan kontribusi sebesar 23%, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Azizah Fitriah (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja kelas II SMP Muhadiyah 1 Malang dengan sumbangan efektif sebesar 21.3%, hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Damian K.Srabo (2015) yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial dengan sumbangan efektif 20%.

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan remaja, baik untuk mengoptimalkan kemampuan dalam diri maupun dalam berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Agar kepercayaan diri seseorang dapat menjadi lebih baik, maka salah satunya yaitu remaja mampu untuk melakukan interaksi sosial, yaitu bagaimana

individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima dan menghargai orang.

Selanjutnya yaitu faktor ketiga yang bisa mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja yaitu kontribusi perilaku asertif yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Syaiful (2016) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku asertif dan kemampuan penyesuaian sosial dengan sumbangan efektif sebesar 14%, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Siredan Kusman (2017) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku asertif terhadap penyesuaian sosial bagi mahasiswa baru di Kota Malang dengan kontribusi sebesar 18%.

Perilaku asertif merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosi yang tepat, dalam berkomunikasi relatif terbuka, dan mengandung perilaku penuh ketegasan. Sebagaimana diketahui remaja dalam menentukan keputusan dan berinteraksi remaja membutuhkan dukungan dalam memutuskan sesuatu hal. Dengan adanya perilaku asertif pada diri remaja, maka remaja dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan orang lain di lingkungan sekolah, oleh karena itu perilaku asertif sangat menentukan dalam kelancaran penyesuaian sosial remaja.

Terdapat 20 (4%) remaja yang berada pada kategori sangat tinggi hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor bisa yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja sangat tinggi, yaitu faktor kepribadian yaitu kemampuan seseorang untuk berubah dan berusaha agar bisa

menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, hal tersebut juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schneiders (1984) bahwa kemauan dan kemampuan untuk berubah yaitu penyesuaian sosial yang membuktikan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap dan karakteristik lainnya. Oleh sebab itu semakin seseorang terbuka dan ada kemauan bahkan kemampuan untuk merespon lingkungan maka, semakin besar kemungkinan untuk mengalami kelancaran dalam penyesuaian sosial.

Selain faktor yang dijelaskan di atas, terdapat hal-hal lain yang menyebabkan penyesuaian sosial pada remaja berbeda-beda. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin bahwa penyesuaian sosial pada 324 responden remaja yang terdiri dari 150 laki-laki dan 174 perempuan berdasarkan jenis kelamin dan diperoleh bahwa remaja yang berada pada kategori penyesuaian sosial yang sangat tinggi berjumlah 13 orang laki-laki dengan presentase 4% dan remaja perempuan berjumlah 7 orang dengan presentase 2% maka total responden dalam kategori tersebut yaitu 20 orang. Sebanyak 56 orang responden remaja yang berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 19 orang remaja laki-laki dengan presentase 6% dan 37 remaja perempuan dengan presentase 11%.

Sebanyak 89 orang responden remaja yang berada pada kategori rendah, yang terdiri dari 39 orang remaja laki-laki dengan presentase 12% dan 50 remaja perempuan dengan presentase 15%. Selanjutnya untuk total keseluruhan pada kategori sangat rendah terdapat 14 orang responden, yang terdiri dari 11 orang remaja laki-laki dengan nilai

presentase 3% dan untuk remaja perempuan sebanyak 3 orang dengan presentase 1%.

Diketahui bahwa remaja perempuan cukup mampu dalam melakukan interaksi dalam lingkungan sosialnya dikarenakan remaja perempuan lebih terbuka dengan orang terdekatnya apabila mengalami masalah dan remaja perempuan dikenal juga sebagai orang yang taat akan peraturan yang sudah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan data awal yang diperoleh oleh peneliti yang menunjukkan bahwa remaja perempuan sering menceritakan masalahnya dengan orang terdekatnya seperti ibunya atau pun saudaranya bahkan teman sebayanya dan mereka menjelaskan bahwa selalu mentaati aturan yang ada, sangat berat bagi mereka untuk melanggar aturan yang sudah ditetapkan dalam lingkungan di sekitarnya. Mereka juga menjelaskan bahwa ketika ada sesuatu yang belum mereka pahami mereka selalu bertanya dengan orang terdekatnya sehingga tidak ketinggalan informasi.

Sedangkan bagi remaja laki-laki, rentang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial dikarenakan sulit terbuka dengan orang lain, tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki pergaulan yang bebas. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi seperti teman sebaya sehingga adanya hambatan dalam melakukan proses penyesuaian sosial. Hal tersebut juga didukung dengan data awal bahwa remaja laki-laki sangat jarang untuk menceritakan masalahnya baik dengan orang tua maupun dengan saudaranya. Remaja tersebut sering melakukan tawuran dan melakukan tindakan yang melanggar aturan dengan alasan karena mengikuti teman sebayanya, mereka membentuk sebuah kelompok dan

dalam kelompok tersebut memiliki aturan bahwa semua harus ikut dalam kegiatan apa pun bahkan tindakan yang melanggar aturan sekalipun.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhyani & Singsh (2013) dengan hasil yaitu terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap penyesuaian sosial pada remaja di panti asuhan berdasarkan jenis kelamin dengan kontribusi sebesar 12%, laki-laki dan 34% remaja perempuan, dan dimana dijelaskan bahwa remaja perempuan memiliki penyesuaian sosial yang tinggi di bandingkan laki-laki.

2. Gambaran umum Dukungan Sosial pada Remaja di kota Makassar

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga yang diperoleh bahwa rata-rata berada dalam kategori sedang. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil data yang diperoleh dimana terdapat 23 (7%) responden berada pada kategori sangat tinggi, 36 (11%) remaja berada pada kategori tinggi, 161 (50%) remaja berada pada kategori sedang, dan terdapat 97 (30%) remaja berada pada kategori rendah serta 7 orang dengan persentase (2%) remaja berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil yang membuktikan, bahwa remaja yang merasakan dukungan sosial keluarga sangat bervariasi maka, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelima kategorisasi tersebut bervariasi salah satunya adalah remaja yang tidak terbuka dengan lingkungan sekitarnya atau secara khusus dengan keluarganya, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarafino (2012) bahwa Seseorang akan memperoleh dukungan sosial jika dia juga melakukan hal-hal yang dapat memicu orang lain untuk memberikan dukungan terhadap dirinya. Yang

dimaksud dalam hal tersebut adalah individu harus memiliki proses sosialisasi yang baik dengan lingkungannya, termasuk didalamnya membantu orang lain yang butuh pertolongan atau dukungan, dan membiarkan orang lain tahu bahwa dirinya membutuhkan dukungan atau pertolongan jika memang membutuhkan.

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika dia tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak *assertive* atau tidak terbuka kepada orang lain jika dia membutuhkan dukungan atau pertolongan. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu dan orang-orang sekitarnya, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengambil data awal remaja jarang melakukan interaksi dengan orang tuanya selama dirumah, entah karena malu menceritakan masalahnya, atau takut di marah oleh orang tuanya apabila remaja tersebut mengalami masalah, dan remaja tersebut malah sering menceritakan masalahnya dengan teman atau sahabatnya yang terkadang malah memberikan bantuan atau dukungan yang tidak sesuai dengan harapan yang di inginkan dan teman atau sahabat tidak memiliki bentuk dukungan yang di inginkan oleh remaja tersebut.

Faktor selanjutnya yaitu, tidak tersedianya jumlah dukungan sosial sehingga remaja tidak merasakan kepuasan akan dukungan dari lingkungannya, maka hal tersebut bisa meningkatkan dukungan sosial yang rendah dan jika jumlah dukungan sosial yang diberikan sesuai dan remaja merasakan kepuasan maka, tingkat kepuasan yang dimiliki juga akan tinggi. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cobb (1976)

bahwa dukungan sosial mengacu pada bagaimana persepsi akan kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain yang membuat individu merasa dirinya diurus dan disayangi. Hal tersebut senada dengan Sarafino & Smith (2011) yang menyatakan bahwa dukungan sosial tidak hanya mengacu terhadap tindakan yang dilakukan orang lain tetapi juga mengacu pada persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia dapat dirasakan dukungannya.

Hal yang menyebabkan 23 (7%) responden mendapatkan dukungan sosial keluarga yang sangat tinggi dan 36 (11%) responden yang mendapat dukungan sosial yang tinggi, dapat terlihat dari terpenuhinya aspek-aspek dukungan sosial keluarga seperti, dukungan emosional, dukungan instrumen, penghargaan, informasi, yang dimana remaja merasa disayangi, diperhatikan, diterima, dan dihargai keberadaannya dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil data awal dimana terdapat beberapa remaja yang selalu diperhatikan oleh keluarganya dalam melakukan proses penyesuaian dalam lingkungan sosial, remaja merasakan dukungan sosial dalam proses - proses perkembangan yang di lewatinya, serta keluarga selalu memberikan masukan dalam proses penyesuaian sosial yang dilakukan, keluarga dari responden selalu memberikan bantuan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diharapkan dan hal tersebutlah yang membuat tingkat dukungan sosial yang sangat tinggi. Dukungan sosial keluarga adalah keberadaan keluarga yang bisa diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu mengalami

kesulitan (Johnson & Johnson, 1991). Tersedianya dukungan sosial keluarga memberikan pengalaman kepada individu bahwa dirinya diperhatikan, dihargai, dipenuhi kebutuhannya dan diberi bimbingan.

Selain faktor yang dijelaskan di atas, terdapat hal-hal lain yang menyebabkan dukungan sosial pada remaja berbeda-beda. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa dukungan sosial pada 324 responden remaja yang terdiri dari 150 laki-laki dan 174 perempuan berdasarkan jenis kelamin dan diperoleh bahwa remaja yang berada pada kategori dukungan sosial yang sangat tinggi berjumlah 13 orang laki-laki dengan presentase 4% dan remaja perempuan berjumlah 10 orang dengan presentase 3% maka total responden dalam kategori tersebut yaitu 23 orang. Sebanyak 36 orang responden remaja yang berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 10 orang remaja laki-laki dengan presentase 3% dan 26 remaja perempuan dengan presentase 8%.

Remaja yang berada pada kategori sedang sebanyak 161 orang, yang terdiri dari 79 orang remaja laki-laki dengan persentase 24% dan remaja perempuan sebanyak 82 orang dengan persentase 25%, Sebanyak 97 orang responden remaja yang berada pada kategori rendah, yang terdiri dari 44 orang remaja laki-laki dengan presentase 13% dan 53 remaja perempuan dengan presentase 16%. Selanjutnya untuk total keseluruhan pada kategori sangat rendah terdapat 7 orang responden, yang dari 4 orang remaja laki-laki dengan nilai presentase 1% dan untuk remaja perempuan sebanyak 3 orang dengan presentase 1%.

Terdapat hal-hal yang menyebabkan penyesuaian sosial berbeda-beda. Berdasarkan data awal, di peroleh hasil bahwa terdapat beberapa

responden remaja laki-laki dan perempuan, merasa tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Artinya bahwa jumlah sumber dukungan sosial tidak tersedia sehingga menyebabkan tingkat dukungan sosial yang rendah. Beberapa orang responden laki-laki dan perempuan lainnya mengaku di dukung secara sosial dalam menjalankan proses penyesuaian sosialnya serta mendapat saran yang diberikan oleh lingkungan terdekatnya seperti keluarga. Searah dengan hal tersebut maka ditemukan bahwa, baik remaja laki-laki dan maupun perempuan yang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang yang diandalkan karena berbagi cerita dengan mereka sehingga remaja pun mendapatkan stimulus berupa bantuan yang sesuai dengan apa yang remaja butuhkan, maka dengan demikian hal tersebut dapat menyebabkan tingkat dukungan sosial pada remaja.

Schneiders (1964) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan proses penyesuaian sosial. Taylor peplau & Sears (2009) menambahkan bahwa dukungan sosial efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan yang penuh tekanan, misalnya ketika memasuki masa transisi seperti bagaimana kita bisa menyesuaikan dengan lingkungan sosial tidak hanya mengikuti apa yang kita inginkan saja, maka dengan demikian dibutuhkan dukungan sosial sehingga bisa memberikan rasa aman, tenang bagi seseorang yang menerimanya dari orang lain, sehingga efek stress dapat diredam.

3. Gambaran umum Kecerdasan Emosional pada Remaja di kota Makassar

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi variabel kecerdasan emosional yang diperoleh bahwa rata-rata berada dalam kategori sedang. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil data yang diperoleh dimana terdapat 15 (5%) responden berada pada kategori sangat tinggi, 77 (24%) remaja berada pada kategori tinggi, 159 (49%) remaja berada pada kategori sedang, dan terdapat 60 (18%) remaja berada pada kategori rendah serta 13 orang dengan persentase (13%) remaja berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil data kategorisasi kecerdasan emosional pada remaja di kota Makassar, terdapat beberapa hal yang menyebabkan bervariasinya tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki di antaranya adalah, tipe pengasuhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Woro Priatin (2008) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional terhadap siswa SMA 11 Jayapura dengan sumbangan efektif sebesar 12%, hasil penelitian lain juga yang mendukung yaitu penelitian dari Sanah Mukaran (2011) yaitu terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap kecerdasan emosional pada remaja dengan sumbangan efektif 14%.

Menurut Gottman dan DeClaire (2003), tipe pengasuhan emosional merupakan pengasuhan yang menitik beratkan kepada munculnya reaksi orangtua ketika menghadapi ungkapan emosi anaknya, baik emosi negatif maupun positif. Terdapat dua perilaku yang ditunjukkan orangtua terhadap emosi anak, yakni menerima dan menolak emosi anak. Tipe pengasuhan emosional yang menolak emosi anak terdiri dari pengasuhan yang mengabaikan emosi dan yang tidak menyetujui emosi anak.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan bervariasinya tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja adalah adanya pengaruh peran teman sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan Rudzan Kumlaraso (2012) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional pada remaja dengan sumbangan efektif sebesar 12%, hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian dari Nadia Sari indah (2012) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa SMAN 12 Malang dengan sumbangan efektif sebesar 10%.

Parker dan Gottman (1988) mengemukakan bahwa teman sebaya mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan sosial remaja. Adapun peran-peran tersebut adalah: sebagai sahabat, sumber dukungan semangat, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi komparasi sosial, fungsi kasih sayang. Dalam hubungan dengan teman sebayanya, remaja tidak hanya menjalin persahabatan untuk menghabiskan waktu luang, tetapi karena perkembangan sosial psikologis yang sama dimana mereka dengan bebas saling belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Peran teman sebaya sangat membantu remaja dalam beberapa hal yaitu seperti penyesuaian diri, melakukan peran sosial seperti membina hubungan dengan orang lain, mencapai kemandirian secara emosional dengan orang tua ataupun dengan orang lain, mengurangi tekanan emosional sehingga dapat merubah suasana hati ke arah yang lebih positif untuk memberikan pengaruh terhadap kemampuan remaja dalam mengelola emosinya.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan adanya hasil kategorisasi yang bervariasi terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja yaitu, pengaruh lingkungan sekolah. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecerdasan emosional yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agung Chandra (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah terhadap kecerdasan emosional pada siswa SMK 13 Surabaya dengan sumbangan efektif sebesar 6%. Hasil penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus dan Firman Yusuf (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Bina Harapan Tangerang dengan sumbangan efektif sebesar 5% yang berarti kontribusi dari lingkungan sekolah terhadap kecerdasan emosional sebesar 5%. Lingkungan Sekolah Menurut Ali dan Asrori (2004), sekolah berperan dalam proses perkembangan hubungan sosial remaja. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mempunyai disiplin yang baik, memberikan pembelajaran emosional, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan adanya hubungan guru-siswa yang baik pula.

Pembelajaran emosional, proses belajar mengajar di sekolah ditujukan kepada tiga ranah kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran emosional secara langsung maupun tak langsung dapat diterima oleh peserta didik melalui tiga ranah di atas. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah agar siswa memiliki tanggapan positif terhadap segala sesuatu yang dihadapinya, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat (Ali & Asrori 2004). Menurut Mulyasa (2005), cara

yang dapat dilakukan dalam pembelajaran emosi dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, iklim belajar yang demokratis, guru yang memiliki empati kepada siswanya, melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, dan menghargai siswa dengan memberikan respon positif. Cara yang paling penting adalah guru menjadi tauladan dengan berperilaku yang mencerminkan seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional. Tidak hanya kegiatan belajar mengajar di dalam ruangan saja melainkan adanya juga kegiatan ekstrakurikuler, dapat berpengaruh kepada kecerdasan emosional remaja karena memungkinkan para siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ditawarkan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa terlibat secara mental, emosional dan fisik.

Selain faktor yang dijelaskan di atas, terdapat hal-hal lain yang menyebabkan kecerdasan emosional pada remaja berbeda-beda. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional pada 324 responden remaja yang terdiri dari 150 laki-laki dan 174 perempuan berdasarkan jenis kelamin dan diperoleh bahwa remaja yang berada pada kategori kecerdasan emosional yang sangat tinggi berjumlah 9 orang laki-laki dengan presentase 3% dan remaja perempuan berjumlah 6 orang dengan persentase 2% maka total responden dalam kategori tersebut yaitu 15 orang. Sebanyak 77 orang responden remaja yang berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 37 orang remaja laki-laki dengan presentase 11% dan 40 remaja perempuan dengan presentase 12%.

Remaja yang berada pada kategori sedang sebanyak 159 orang, yang terdiri dari 74 orang remaja laki-laki dengan persentase 11% dan remaja perempuan sebanyak 85 orang dengan persentase 26%. Sebanyak 60 orang responden remaja yang berada pada kategori rendah, yang terdiri dari 25 orang remaja laki-laki dengan persentase 7% dan 35 orang remaja perempuan dengan persentase 11%. Selanjutnya untuk total keseluruhan pada kategori sangat rendah terdapat 13 orang responden, yang dari 5 orang remaja laki-laki dengan nilai persentase 1% dan untuk remaja perempuan sebanyak 8 orang dengan persentase 2%.

Terdapat hal-hal yang menyebabkan kecerdasan emosional berbeda-beda. King (1999) menjelaskan bahwa laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi merupakan individu yang mudah bergaul dalam dunia sosialnya. Selain itu merupakan sosok yang jenaka serta tidak mudah takut atau gelisah. Berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau suatu permasalahan, untuk memikul tanggung jawab dan mempunyai pandangan moral. Bersikap simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan yang dijalani. Kehidupan emosional mereka kaya tetapi wajar mereka merasa nyaman dan tenang dengan dirinya sendiri, dengan orang lain serta dengan dunia lingkungan dengan cakupan yang sangat luas.

Perempuan lebih menyadari emosinya, menunjukkan empati dan lebih baik dalam menjalani hubungan intrapersonalnya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardan Kesuma (2015) yang menjelaskan bahwa perempuan memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi. Goleman (2009) menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki

kecerdasan emosi cenderung bersikap lebih tegas. Perempuan yang memiliki kecerdasan emosi juga secara langsung mengungkapkan perasaan, serta bagaimana dirinya memandang secara positif. Selain itu juga perempuan dengan kecerdasan emosi yang matang dalam bergaul sehingga mudah menerima orang baru dengan lingkungan di sekitarnya serta mampu bersikap ramah dengan orang lain yang ada di sekitarnya (Khan, 2009).

4. Pengaruh dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial remaja di kota Makassar secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah di analisis, maka diperoleh hasil bahwa dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian sosial remaja di kota Makassar dengan nilai kontribusi sebesar 10.2% serta dengan memiliki arah yang positif. Artinya, bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap remaja maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada remaja tersebut, begitu pula sebaliknya yaitu semakin rendah dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional maka semakin rendah juga penyesuaian sosial yang dilakukan oleh remaja dalam lingkungan sekitarnya.

Hal yang menjadi faktor penyebab dukungan sosial keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian sosial remaja, dikarenakan orang-orang yang ada disekitar selalu memberikan dukungan berupa bantuan dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi bagi remaja yang membutuhkan.

Temuan dalam penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyanto (2015) terkait dengan pengaruh tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga terhadap proses penyesuaian sosial remaja. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga yang tinggi dari orang tua, saudara dan keluarga dekat lainnya akan mendukung proses penyesuaian sosial yang dijalankan oleh remaja tersebut. Dukungan dapat memberikan manfaat bagi remaja dalam melewati tahap perkembangan yang akan dijalankannya sehingga dirinya merasa dicintai, dihargai dan diperhatikan.

Selanjutnya faktor penyebab kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian sosial pada remaja yaitu dikarenakan, remaja rata-rata memiliki kemampuan dalam mengenali emosi yang mereka rasakan dan mampu dalam mengelola emosi diri sendiri. Berdasarkan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh, Goleman (2003) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri adalah suatu kemampuan individu untuk dapat menyadari dan memahami seluruh proses yang terjadi pada diri sendiri, seperti perasaan, pikiran, dan bahkan tindakannya.

5. Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian sosial pada remaja.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah di analisis, maka diperoleh hasil bahwa dukungan sosial keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian sosial remaja di kota Makassar dengan nilai kontribusi sebesar 1.4% serta dengan memiliki arah yang positif. Artinya, bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga terhadap remaja

maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada remaja tersebut, begitu pula sebaliknya yaitu semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah juga penyesuaian sosial yang dilakukan oleh remaja.

Dukungan sosial memang dapat bersumber dari siapa pun, salah satunya yaitu dukungan dari keluarga. Keluarga merupakan individu yang paling dekat dengan remaja dan salah satu sumber dukungan sosial bagi remaja yang sangat penting (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial keluarga yang di terima oleh remaja dapat membantu remaja dalam melakukan penyesuaian sosial. Kehadiran dukungan sosial keluarga merupakan faktor utama yang menentukan penyesuaian sosial individu dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan. Sebaliknya, ketidakhadiran dukungan sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kehilangan yang akan memperhambat penyesuaian sosial remaja (Abdullah, 2007)

Tinggi rendahnya dukungan sosial keluarga akan berkorelasi dengan baik atau buruknya penyesuaian sosial remaja. Menurut (Sarafino, 2011) mengatakan bahwa dukungan sosial keluarga yang tinggi pada remaja dapat membuat remaja memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan lebih positif terhadap kehidupan, dibandingkan individu dengan dukungan sosial yang rendah.

Remaja yang menerima dukungan sosial dari keluarga dapat bermanfaat bagi mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Johnson dan Johnson (1991) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan dalam melakukan penyesuaian

sosial. Hal tersebut dikarenakan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu dalam menemukan identitas diri yang lebih jelas, meningkatkan harga diri, mengurangi stres, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang di hadapi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2016) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian sosial pada remaja dengan sumbangan efektif sebesar 32%. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi penyesuaian sosial dan begitu pula sebaliknya. Senada juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni Sri Lestari (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan penyesuaian sosial pada SMA 5 Tukaleleng, dengan sumbangan efektif sebesar 12%.

Hal yang menyebabkan dukungan sosial berkontribusi dengan signifikan terhadap penyesuaian sosial pada remaja yaitu, karena remaja merasakan bentuk dukungan yang diberikan oleh anggota keluarganya dan sesuai dengan apa yang di butuhkan, seperti bentuk dukungan secara emosional, penghargaan, dukungan instrumental dan informasi dalam menjalankan proses perkembangan yaitu penyesuaian sosial.

Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan seperti adanya perasaan empati, kepedulian dan perhatian akan timbul keyakinan bahwa individu tersebut merasa di cintai, diterima, dan di perhatikan. Adanya perhatian dari orang tua, serta adanya empati dapat membuat remaja tersebut mampu dalam mengontrol emosinya secara baik dan mampu menerima pendapat orang lain sehingga penyesuaian sosial yang

dilakukan oleh remaja dapat berjalan dengan lancar dan efektif (Schneiders,2012)

Selanjutnya yaitu dukungan penghargaan, seperti penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu (House, 1994). Dukungan ini akan membantu remaja yang berada pada tahap penyesuaian sosial. Dengan adanya dukungan tersebut maka remaja akan merasa di hargai, dihormati dan merasa mendapatkan kepercayaan. Penghargaan dari keluarga membuat individu merasa berharga dan hal tersebut membuat remaja terhindar dari mekanisme pertahanan diri sehingga mampu untuk menjalankan proses penyesuaian sosial yang baik (Schneiders, 2012). Dukungan penghargaan sangat berguna karena, dapat membantu seorang remaja untuk melihat segi positif yang ada dalam dirinya sendiri di bandingkan orang lain. Seorang remaja yang menerima dukungan akan membangun rasa menghargai diri sendiri, percaya diri, dan merasa bernilai, sehingga perasaan cemas yang di timbulkan dapat di atasi.

Aspek instrumental merupakan bentuk dukungan atau bantuan secara langsung. Bantuan instrumental dapat di berikan secara langsung pada orang yang membutuhkan. Dukungan instrumental berupa bantuan langsung, misalnya bantuan finansial atau bantuan berupa tindakan dalam menyelesaikan tugas. Tersedianya fasilitas dan dana yang diberikan keluarga akan membuat remaja merasaa puas untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan remaja dan terhindar dari perasaan kecewa dan frustasi apabila tidak terpenuhnya kebutuhan-kebutuhan-nya (House, 1994)

Aspek yang terakhir adalah dukungan informasi yang mengarah kepada pemberian nasehat nasehat atau petunjuk, saran-saran, dan umpan balik, serta keluarga dapat memberikan dukungan seperti merekomendasikan tindakan atau rencana yang jelas atau menyarankan tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi masalah yang sedang di hadapi oleh remaja. Maka dengan demikian individu tersebut dapat belajar dan mampu mengembangkan kualitas dirinya menjadi lebih baik sehingga proses penyesuaian sosial yang akan dilakukan berjalan dengan lancar.

6. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap penyesuaian sosial pada remaja.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah di analisis, maka diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian sosial remaja di kota Makassar dengan nilai kontribusi sebesar 8.8% serta dengan memiliki arah yang positif. Artinya, bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional terhadap remaja maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada remaja tersebut, begitu pula sebaliknya yaitu semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah juga penyesuaian sosial yang dilakukan oleh remaja.

Hal yang bisa saja menyebabkan kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian sosial pada remaja yaitu karena remaja mampu mengenali emosi diri, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain.

Mengenali emosi diri merupakan kesadaran diri yang dimiliki oleh individu tentang kemampuan dalam mengenali perasaan sewaktu

perasaan itu terjadi. Kemampuan mengenali emosi juga merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran yang dimiliki seseorang akan emosinya sendiri dan mengetahui apa penyebab timbulnya emosi tersebut. Individu yang mampu dalam mengenali emosi yang dimilikinya dengan baik, cenderung lebih diterima oleh lingkungan sosialnya (Goleman, 2000)

Mengelola emosi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kemampuan mengelola emosi tersebut mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkan serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Ketika individu mampu dalam mengelola emosinya, maka individu tersebut akan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, memotivasi diri sendiri merupakan prestasi yang harus dilalui dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mampu mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, gairah, optimis dan keyakinan diri.

Mengenali emosi orang lain juga disebut empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali emosi orang lain atau peduli, serta menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu untuk mengungkap sinyal-sinyal yang tersembunyi yang

mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Yang terakhir adalah membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Widyana Sulistio & Endro Puspo Wiroko (2018) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan memberi pengaruh terhadap penyesuaian sosial dengan sumbangan efektif sebesar 7.9%, remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu menjalankan proses penyesuaian sosial dengan baik, begitu pula sebaliknya yaitu remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik maka akan mengalami hambatan dalam menjalankan proses penyesuaian sosial di lingkungannya. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh novianti (2012) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial remaja di kota Mataram dengan kontribusi sebesar 12%, yang dimana semakin baik tingkat kecerdasan yang dimiliki maka penyesuaian sosial yang di jalankan oleh remaja juga akan baik dan efektif, begitu pun sebaliknya yaitu apabila

tingkat kecerdasan emosional buruk maka penyesuaian sosial yang dijalankan juga akan terganggu atau tidak efektif.

7. Limitasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti kemudian merangkum beberapa hal terkait dengan kekurangan dari penelitian tersebut. Diketahui bahwa persebaran perbandingan dalam penelitian ini kurang merata seperti jenis kelamin, yang dimana pada data yang terkumpul tidak seimbang jumlah responden remaja laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak di bandingkan laki-laki, dan data Demografi yang masih kurang.

BOSOWA



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data uji hipotesis yang dilakukan, maka hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar dengan nilai kontribusi sebesar 10.2%
2. Dukungan sosial keluarga mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja dengan memiliki nilai kontribusi sebesar 1.4%, yang dimana dukungan sosial keluarga mempengaruhi penyesuaian sosial secara positif. Dengan demikian semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial remaja, demikian sebaliknya.
3. Kecerdasan emosional mempengaruhi penyesuaian sosial dengan memiliki nilai kontribusi sebanyak 8.8%, yang dimana kecerdasan emosional mempengaruhi penyesuaian sosial secara positif. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial yang dimiliki oleh remaja, demikian sebaliknya.
4. Mayoritas tingkat penyesuaian sosial pada remaja di kota Makassar berada pada tingkat kategori sedang sebanyak 145 responden (45%), lalu di ikuti oleh kategori rendah sebanyak 89 responden (28%) selanjutnya di ikuti oleh kategori tinggi sebanyak 56

responden (17%). Kategori sangat tinggi sebanyak 20 responden (6%) dan kategori sangat rendah sebanyak 14 responden (4%)

5. Mayoritas tingkat dukungan sosial pada remaja di kota Makassar berada pada tingkat kategori sedang sebanyak 161 responden (50%), lalu di ikuti oleh kategori rendah sebanyak 97 responden (30%) selanjutnya di ikuti oleh kategori tinggi sebanyak 36 responden (11%). Kategori sangat tinggi sebanyak 23 responden (7%) dan kategori sangat rendah sebanyak 7 responden (2%).
6. Mayoritas tingkat kecerdasan emosional pada remaja di kota Makassar berada pada tingkat kategori sedang sebanyak 159 responden (49%), lalu di ikuti oleh kategori tinggi sebanyak 77 responden (24%) selanjutnya di ikuti oleh kategori rendah sebanyak 60 responden (18%). Kategori sangat tinggi sebanyak 15 responden (5%) dan kategori sangat rendah sebanyak 13 responden (4%).

B.Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa temuan-temuan yang dapat di jadikan saran bagi pihak yang membutuhkan dan ingin menindak lanjutinya, sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua, Sekolah dan Masyarakat

- a Peneliti ingin menyarankan bagi orang tua dari setiap remaja agar ikut berpartisipasi dalam proses perkembangan remaja seperti penyesuaian sosial. Berpartisipasi yang di maksud peneliti yaitu orang tua di harapkan untuk memberikan dukungan kepada remaja agar remaja tersebut merasa dirinya dicintai, dihargai dan diperhatikan.

- b Bagi sekolah, agar dapat memberikan dukungan seperti, informasi bagi remaja terkait dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh remaja dalam melakukan proses penyesuaian sosial yang baik.
- c Bagi masyarakat agar terus memberikan dukungan bagi remaja selama proses penyesuaian di lingkungannya agar dalam proses tersebut dapat berjalan dengan lancar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a Dalam penelitian ini, terdapat banyak demografi yang di uji oleh peneliti, dengan demikian bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan variabel yang sama tetapi berdasarkan demografi.
- b Melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan pendekatan penelitian eksperimen untuk mengetahui bahwa, apakah dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional benar-benar memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Sutanto, T.,E. (2015). *Statistika Tanpa Stress*. Jakarta:Trans Media Pustaka.
- Abu bakar, Z., Kamaruddin I.M & Yang M.T, (2006). Hubungan Antara Minat Pelajar dan Sikap Ibu Bapa Dengan Prestasi Matematik Terbaik Pelajar.*Journal Educational Psychology And Counseling*. Vol 1, 25-43. Malaysia
- Afiatin, T, dkk. (1991). Komunikasi Dalam Keluarga. Laporan Penelitian. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Agung Chandra.(2015). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap Kecerdasan Emosi Pada siswa SMK 5 Surabaya. *Jurnal Psikologi UNB*. Vol 1, No 13-43
- Agus & Firman Yusuf. (2014). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecerdasan emosional pada siswa SMA Bina Harapan Tangerang.*Jurnal Humanitas*.Vol. 2 No.4
- Aisa Dewi Octa. (2014). Pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial pada remaja di kota Banten. *Jurnal psikologi*. Vol 1 No 3
- Andayani, B. (2003). Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial Pada Anak Remaja Laki-Laki.Buletin Psikologi No 1 halaman 23-35.
- Andi Mappiare. (2003). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ardan Kesuma.(2015). Pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosi berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Umum Bandung*. Vol 1 No 6
- Azizah Fitriah (2013). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosia pada remaja kelas II SMP Muhammadiyah 1 Malang.*Jurnal widya*. Vol 1 No 3
- Baron, R.A., dan Byrne, D., (2000).*Social psychology*. (9th ed.) United States of America: Allyn and Bacon
- Baron, R.A & Byrne, Donn.(2005). *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh Jilid 1. Jakarta: Erlangga.Cohen, Sheldon & Syme, L. S. (1985). Social Support and Health.New York:Academic Press, Inc.

- Bandura, A. (1986). *A Social Cognitive Theory: Social Foundation of Thought And Action*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Berns, Roberta M (2007). *Child,Family, School, Community, Socialization and support*. United State: Thomson Corporation
- Burhanuddin Salam. (2000) *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Crain, William (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*.Yogyakarta : Pustaka
- Chaplin, C.P. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali
- Cohen, Sheldon & Syme, L. S. (1985). *Social Support and Health*. New York: Academic Press, Incf
- Cobb (1976). *Social support as a moderator of life stress*.Psychosomatic medicine.
- Cooper Robert K, dan Ayman sawaf. (1998). *Execuity EQ: Emotional Intelligence in Leadership and Organization, Executive EQ :Kecerdasan Emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*. Terjemahan Alex Tri Kantjono W. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Daradjat, Z. (1985) *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Damian K. Srabo. (2015). Pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial remaja panti asuhan.*Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol 1 No 13
- Dhyani & Singsh. (2013). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian sosial pada remaja panti asuhan berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal psikologi sosial*. Vol 1. No 2
- Hurlock.E.B. (1999) *Perkembangan Anak (Jilid II)*.Alih bahasa Tjandrasa & Zarkasih.Jakarta : Erlangga.
- Erikson H. (2010). *Teori perkembangan psikoseksual dan kepribadian*. Jakarta: Erlangga
- Engelberg, E & Sjoberg, L. (2004).. Emotional intelligence, affect intensity, and social adjustment. *Journal Personality and Individual Differences* 37,533-542

- Gerungan, W.A. (2009). *Psikologi sosial*, ed.3. Bandung : Refika Aditama.
- Gunarsa Singgih, D, Gunarsa Ny.Y Singgih D. (2010) *Psikologi Remaja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia,
- Goldstein, J.I., Newberry, D.E., Echlin P., Joy, D.C., Fiori, C. & Lifshin, E. (1981). *Social support at work and at home dual-buffering effect in the work family conflict process*. Organizational behavior and human decision process
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional mengapa lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- House, J.S (1989). *Social relationship and health: theory, evidence, and implication for public health policy*. University of michigan institute for social research
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo). Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 2* (Terjemahan oleh Meitasari Tjandra). Jakarta: Erlangga
- Hurlock. E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Airlangga.
- Howes M, dan Herald. (1999). *Dinamika Kecerdasan Emosional pada siswa*. Jakarta: Erlangga
- Ihsan. (2010). *Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Dukungan Keluarga*. <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf>.
- Igbo, J. N., Nwaka, R. n., Nbagwu, F. & Mezie Bobi, D. (2016). *Emotional intelligence as a Correlate of social and Academic Adjustment of First Year University Students in South East GEOPolitical Zone of Nigeria*. *ABC Journal of Advances Research*, 5(1), 9-20
- Jean piaget (2002). *Tingkat perkembangan kognitif*. Jakarta: Erlangga
- Kartini Kartono. (1986). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.

- Kodriati.(2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga. <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf>
- Kertamuda.(2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*.Jakarta : Salemba Humanika
- Kumalasari, F & Ahyani, L. N. (2012).Hubungan Antara Dukungan sosial Dengan Penyesuaian diri Remaja Di Panti Asuhan.*Jurnal Psikologi Pitutur*,Vol.1, No.1.
- Khan, 2009. Kematanga Emosi. Bandung. Sumber Ilmu
- Laksono, L, Hubungan antara Locus Of Control Dan Perilaku Menolong (Altruis) Mahasiswa Universitas Esa Unggul, *Jurnal psikologi Esa unggul*, Vol 2, No
- Lee, G.R (1982). *Family structure and interaction minneapolis*. University of minnesota press.
- Lieberman M.A. (1992). *The effect of social support on respon on stress*. London: Collier mac. Millan publisher.
- Lubis, A.J. (2006).Dukungan sosial Pada Pasien Gagal Ginjal Terminal Yang Melakukan Terapi Hemodialisa.*Skripsi*.Medan:Universitas Sumatera Utara.
- Melandy, Rissy dan Nura Aziza.(2006). *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap tingkat pemahaman Akuntansi, kepercayaan Diri sebagai variabel pemoderasi*."simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Maslahah, Ratna Eka. (2007). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi*.Skripsi.Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Mönks, F.J., Knoers, A. M. P., dan Haditono, S. R. (1998). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mu,tadin, Zainunu (2002). *penyesuaian diri remaja*. <http://www.e.psiologi.com>.
- Muthia Hanifah Ramadhani .(2018). Hubungan antara kelekatan orang tua-anak dengan penyesuaian sosial siswa.*Jurnal psikologi budaya*. Vol 2 No 15

- Nadia Sari Indah. (2012). Hubungan peran teman sebaya dan kecerdasan emosional pada siswa SMAN 12 Malang. *Jurnal psikologi unmer*.Vo 2 No 11
- Novianti.(2012). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial remaja di Kota Mataram.*eJournal psikologi*. Vol 2 No 13
- Octaria Putri Maldini (2016). Pengaruh kekuatan Ayah dengan penyesuaian sosial remaja putri. *Jurnal psikologi sosial*. Vol 2 No 21
- Purnamaningsih, E.H., Pratomo, S., dan Ronodipuro, S. (1993).Membina Komunikasi Efektif Dalam Keluarga. Laporan Pengabdian Masyarakat. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rini & Syaiful.(2016). Pengaruh perilaku asertif terhadap penyesuaian sosial pada remaja.*Jurnal psikologi*. Vol 2 No 21
- Rudzan Kumalarasi (2012). Pengaruh teman sebaya terhadap kecerdasan emosi pada remaja.*Jurnal Psikosains*. Vol 10 No 25
- Sanah Mukaram (2012).Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa.*Jurnal Psikologi*. Vol 5 No 22
- Septiani Ayu Nawangsari. (2019). Gambaran penyesuain sosial pada siswa Tunas Bangsa.*Jurnal psikoDes*.Vo 2 No 13
- Salovey P & Mayer J (1990).*Emotional intelligence imagination, cognition and personality*.Jakarta :PT. pustaka utama
- Salovey P., Mayer J., Caruso (2000). *The positive psychology of emotional intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama
- Sari, M. Y. (2005).Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopat Pada Remaja Delinkuen Di Lembaga Pemasarakatan.*Jurnal Anima* Vol 20 No 2 halaman 139-148.
- Suci Rahmadayanti (2017). Pengaruh gaya kelekatan orang tua-anak terhadap penyesuaian sosial pada SMA 5 Bandung. *Jurnal Psikologi*. Vol 2 No 15
- Santrock, J. W.(2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*.Terjemahan oleh Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Sarafino, E.P. (1994). *Health Psychology. Biopsychosocial Interactions*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Sarafino, E.P . (2002). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction (4th ed.)*. New York: John Wiley
- Sarafino, E.P & Smith, T.W. (2010). *Health Psychology: Biopsychosocial interactions*. New York : John Wiley & Sons, Inc
- Sarlito Wirawan Sarwono.(2006) *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saputri, M. A. W & Indrawati, E.S.(2011). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 9, No. 1*.
- Sari, M. Y. (2005). Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopat Pada Remaja Delinkuen Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Anima Vol 20 No 2 halaman 139-148*.
- Sailun A. Nasir.(2009). *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalamulia
- Saifullah, (2012). *Konsep Pendidikan Zakiah Daradjat*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh
- Sari, M. Y. (2005). Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopat Pada Remaja Delinkuen Di Lembaga Pemasyarakatan. *Anima Vol 20 No 2 halaman 139-148*.
- Sailun A. Nasir.(1999) *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan*
- Schneiders, A.A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta :Grasindo
- Sri Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Sri Lestari Harapan.(2011). Hubungan dukungan sosia dan penyesuaian sosial SMA 5 Tukaleleng, *Jurnal Psikologi Harapan*. Vol 11 No 34
- Siredan Kusman (2017). Pengaruh perilaku assertif terhadap peyesuaian sosial bagi mahasiswa baru di kota Malang. *Jurnal Psikologi Unmer*. Vol 5 No 23

- Stanley, M, Blair.(2007). *Gerontological nursing: Promoting Successful Aging with Older Adults*: FA. Davis Company, Philadelphia.
- Syaikh Hasan Hasan Mansur. (2002). *Metode Islam dalam Mendidik Remaja, Terj., Abu Fahmi Huwaidi*, Jakarta: Mustaqim
- Sunarto, Hartono. (1994). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Surya, Moch,(2016). *Pengantar psikologi pendidikan*. BP FIP IKI. Bandung
- Tambunan, S. (2013).Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suku Batak Toba.*Skripsi* (diterbitkan).Universitas Sumatera Utara.
- Taylor peplau & Sears. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Widyana Sulistio & Endro Puspo Wiroko.(2018). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial siswa di pesantren Malang. *Jurnal Sosial* Vol 3 No 12
- Woro Priatin (2018). Pengaruh pla asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa jaya pura.*Jurnal Perkembangan*. Vol 12 No 23
- Veronica (2016). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap penyesuaian sosial pada remaja .*Jurnal psikologi*. Vol 2 No 12
- Yuliati, E. N. (2015) Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian sosial pada mahasiswa.*Jurnal online psikologi* 3 (1) [Abstrak]. Diakses dari <http://ejournal.unm.ac.id/index.php/jop/article/view/2142>
- Taylor (2003).*Health psychology*.Mcgraw- Hill higher education.
- Younis, J & Smollar, J. (1985).*Adolescent relation with mother, father and friend*. The university of chicago press
- Zakiah Daradjat.(1976) Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang
- Zakiah Daradjat.(1985) Remaja dan Tantangan. Jakarta: Bulan Bintang
- Zurqani, (2013), Menakar Akhlak Siswa , Ar-ruzz Media: Jogjakarta



Lampiran 1

Contoh Skala Penelitian

Skala 1

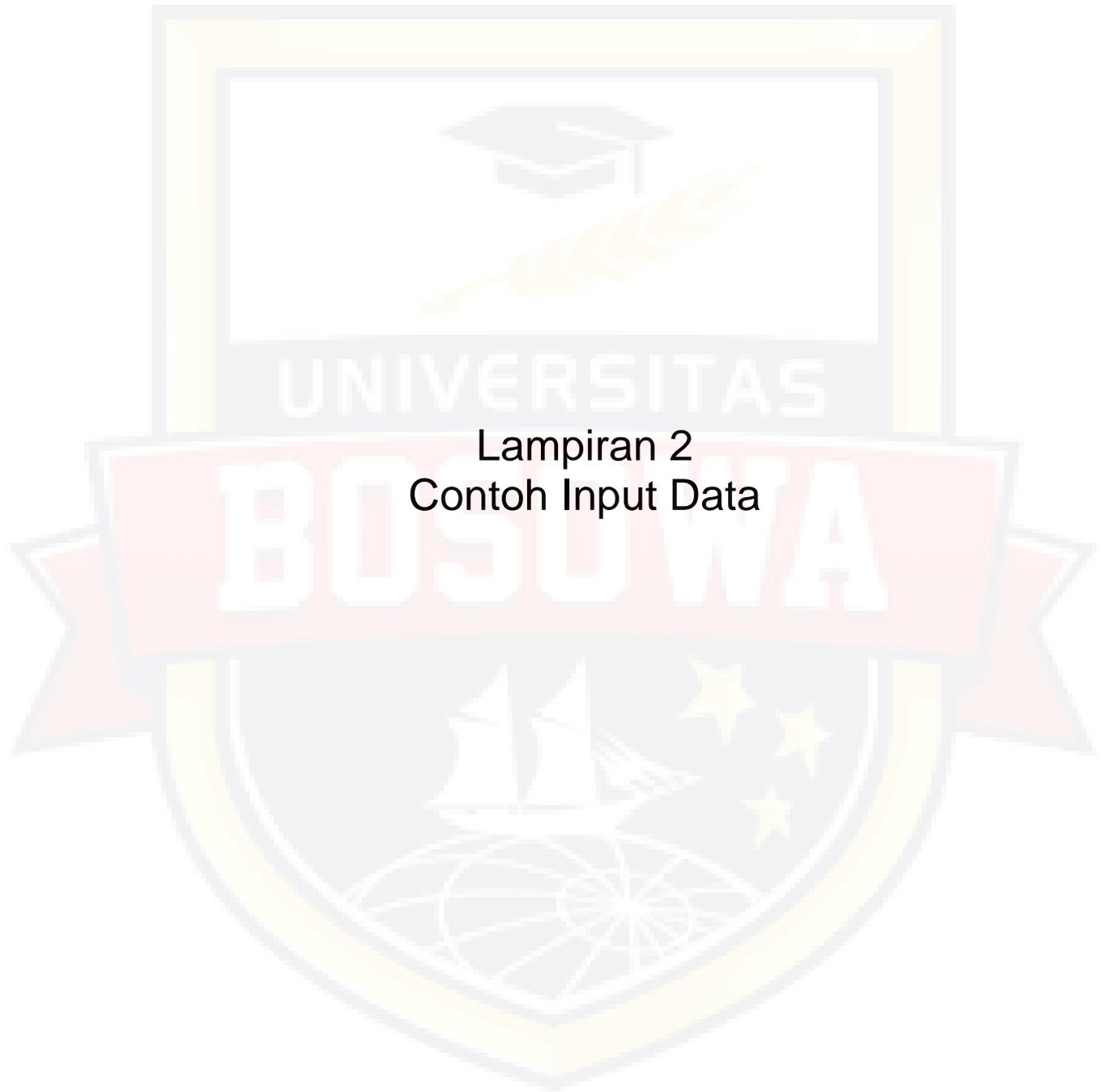
No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya mengembalikan barang milik teman setelah selesai meminjamnya	SS	S	N	TS	STS
2.	Saya menerima pendapat orang lain	SS	S	N	TS	STS
3.	Saya semangat dalam mengikuti kegiatan atau aktivitas di masyarakat (mis: gotong royong dan lomba 17 agustus)	SS	S	N	TS	STS
4.	Saya mempunyai teman dekat untuk berbagi saat senang dan sedih	SS	S	N	TS	STS
5.	Saya mendengarkan cerita teman saat menghadapi suatu masalah	SS	S	N	TS	STS
6.	Saya tidak ragu untuk membantu teman saya yang sedang kesusahan	SS	S	N	TS	STS
7.	Saya senang bisa membantu tugas teman walaupun tugas teman saya belum selesai	SS	S	N	TS	STS
8.	Saya meminjamkan buku catatan kepada teman yang ijin tidak masuk sekolah	SS	S	N	TS	STS
9.	Saya mengikuti aturan berpakaian sesuai dengan budaya saya	SS	S	N	TS	STS
10	Saya meminjam barang orang lain tanpa sepengetahuan	SS	S	N	TS	STS

Skala II

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Perhatian orang tua kepada saya membuat perasaan saya nyaman.	SS	S	N	TS	STS
2.	Kasih sayang yang diberikan orang tua membuat saya merasa dicintai	SS	S	N	TS	STS
3.	Saya merasa orang tua mengerti apa yang terbaik bagi saya	SS	S	N	TS	STS
4.	Keadaan di-rumah selalu membuat saya nyaman dan tentram	SS	S	N	TS	STS
5.	Orang tua saya bersedia mendengarkan permasalahan yang saya alami	SS	S	N	TS	STS
6.	Orang tua selalu peduli akan interaksi saya dengan lingkungan sosial	SS	S	N	TS	STS
7.	Saya merasa keluarga saya sangat sayang terhadap saya	SS	S	N	TS	STS
8.	Keluarga saya sangat perhatian ketika saya sakit	SS	S	N	TS	STS
9.	Orang tua saya terlalu sibuk, sehingga mereka tidak mempedulikan saya	SS	S	N	TS	STS
10.	Orang tua saya mengakui kelebihan yang saya miliki	SS	S	N	TS	STS

Skala III

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Ketika saya menghadapi masalah/ kesulitan, saya tahu apa yang harus saya lakukan	SS	S	N	TS	STS
2.	Ketika menghadapi masalah saya bingung harus berbuat apa	SS	S	N	TS	STS
3.	Saya membatasi diri bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh negative	SS	S	N	TS	STS
4.	Saya mengerjakan hal-hal yang menambah kreativitas saya	SS	S	N	TS	STS
5.	Saya merasa bahwa saya memiliki banyak kekurangan	SS	S	N	TS	STS
6.	Saya tidak peduli dengan masalah yang menimpa teman atau orang terdekat saya.	SS	S	N	TS	STS
7.	Saya yakin dengan disiplin yang tinggi saya akan berhasil melakukan pekerjaan dengan baik	SS	S	N	TS	STS
8.	Hambatan/kesulitan yang timbul membuat saya menjadi tidak bersemangat lagi	SS	S	N	TS	STS
9.	Saya lebih suka menghindar jika bertemu orang yang tidak saya sukai.	SS	S	N	TS	STS
10.	Ketika ada orang yang bercerita saya malas mendengarkannya.	SS	S	N	TS	STS



Lampiran 2
Contoh Input Data

Nama (boleh Inisial)	Jenis		Suku	Asal	
	Kelamin	Usia		Sekolah	Agama
Aisyah R	2	3	2	1	1
Fariz	1	1	2	1	1
Melvy	2	3	2	2	1
ASM	1	1	1	2	1
Sitti febriyany aldha.d	2	3	1	3	1
Utha	1	1	1	4	1
Putra	1	1	2	4	1
A	2	3	2	5	1
Banteng	1	1	2	1	1
Kilanda	2	1	1	2	1
Gk	2	2	2	2	1
Rahmat	1	3	2	4	1
Bramn nagung	1	2	2	4	1
Yunsin	2	2	2	4	1
KH	1	1	2	1	1
Ima karunia	2	2	1	1	1
S	1	1	2	1	1
Hr	2	2	2	3	1
Rido	1	2	1	1	1
Romi	1	1	1	1	1
S.K	2	2	2	4	1
Nikita	2	1	2	1	1
P.p	2	1	1	3	1
Tatik	2	1	1	4	3
Charli k	1	2	2	4	1
I.y	2	2	2	2	1
Alda	2	2	1	2	1
Hk	2	2	2	2	1
Mo	2	1	2	2	1
Prtama K	1	2	2	2	1
Yuliani	2	2	1	2	1
R.kl	2	1	2	2	3
Aldi	1	1	2	2	1
JL	1	1	2	2	1
Gun sk	1	1	1	4	1
In	2	1	2	5	1
Iping.w	2	2	2	5	2
Iping.w	2	2	2	5	1
kristo kl	1	1	2	1	3
L	1	1	1	1	1





Lampiran 3
Contoh Hasil Uji Realibilitas

Uji Reliabilitas

1. Dukungan Sosial Keluarga

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.749	23

2. Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.731	22

3. Penyesuaian Sosial

Reliability Statistics

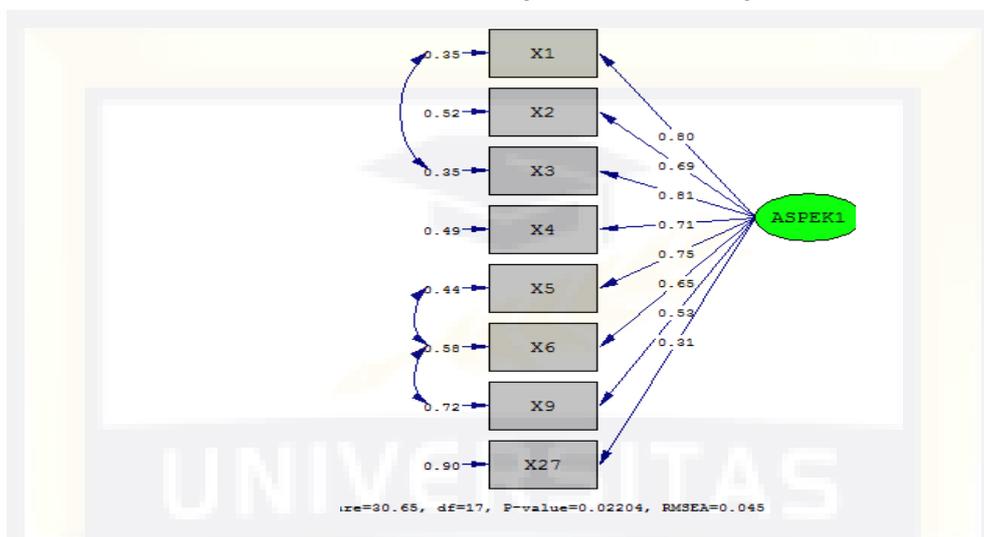
Cronbach's Alpha	N of Items
.746	32

Uji Validitas Tampang

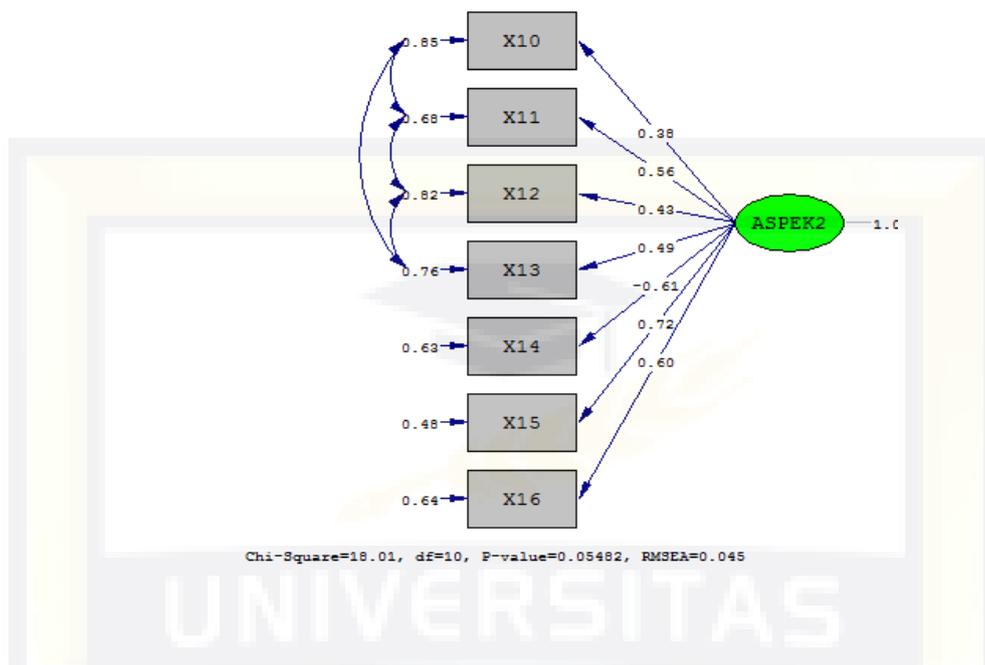
No	Tampilan Keseluruhan Skala	Kejelasan Pengantar, Identitas Responden & Petunjuk Pengisian Skala	Kejelasan Isi Pernyataan
1	Sudah Jelas	Sudah di pahami	Ada pendobelan soal pada pernyataan nomor 12 skala 2 dan nomor 13 skala 2 selebihnya sudah bisa di pahami dan terdapat opsi atau pilihan yang dobel
2	Sudah bisa di pahami	Mudah dimengerti	Tidak terdapat pilihan "Netral" pada nomor 20 skala 3
3	Bagus	Di pahami	Terdapat kalimat yang berulang pada nomor 24 skala 1, seperti "orang tua tua"
4	Sudah pas	Sudah Sesuai	Terdapat kesalahan pada penulisan kalimat pada beberapa nomor.

Uji Validitas Konstrak

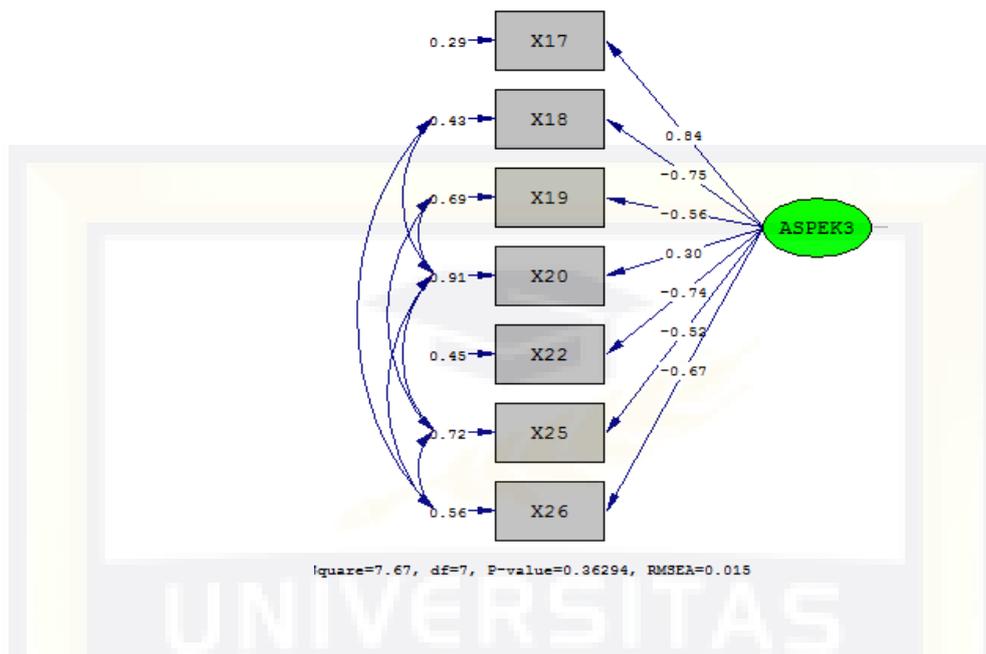
Variabel Dukungan sosial keluarga



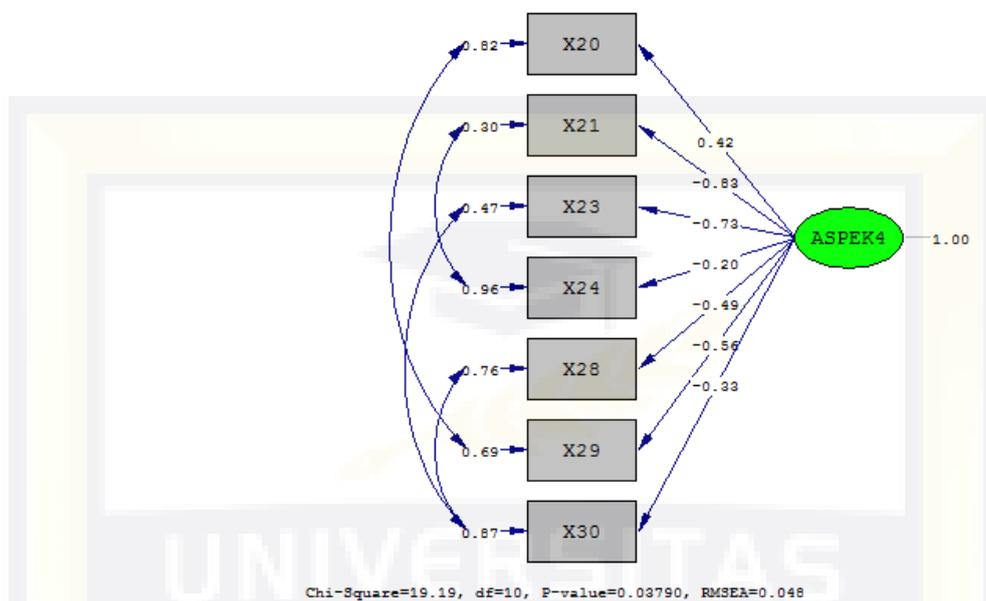
No Item	Factor Loading	Error	t-value	Aspek	Keterangan
1	0.80	0.04	17.96	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
2	0.69	0.50	15.16	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
3	0.81	0.04	18.13	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
4.	0.71	0.05	15.65	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
5.	0.75	0.04	16.83	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
6	0.65	0.05	13.83	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
9	0.53	0.05	10.83	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
27	0.31	0.05	6.03	Dukungan Sosial Keluarga	Valid



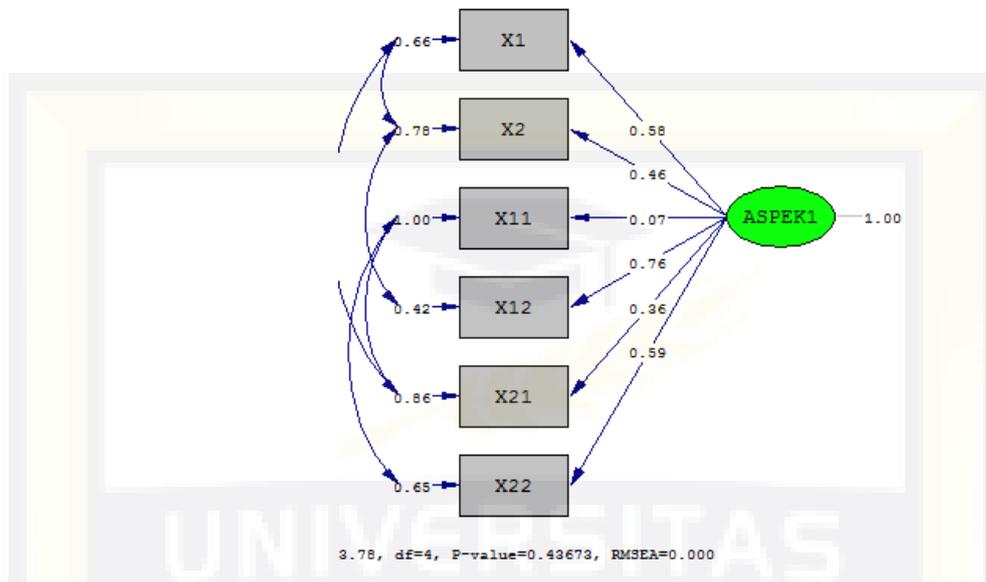
No Item	Factor Loading	Error	t-value	Aspek	Keterangan
10.	0.38	0.06	6.77	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
11.	0.56	0.05	10.55	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
12.	0.43	0.06	7.59	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
13.	0.49	0.05	8.95	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
14.	-0.61	0.05	-11.54	Dukungan Sosial Keluarga	Tidak Valid
15.	0.72	0.05	13.98	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
16.	0.60	0.05	11.38	Dukungan Sosial Keluarga	Valid



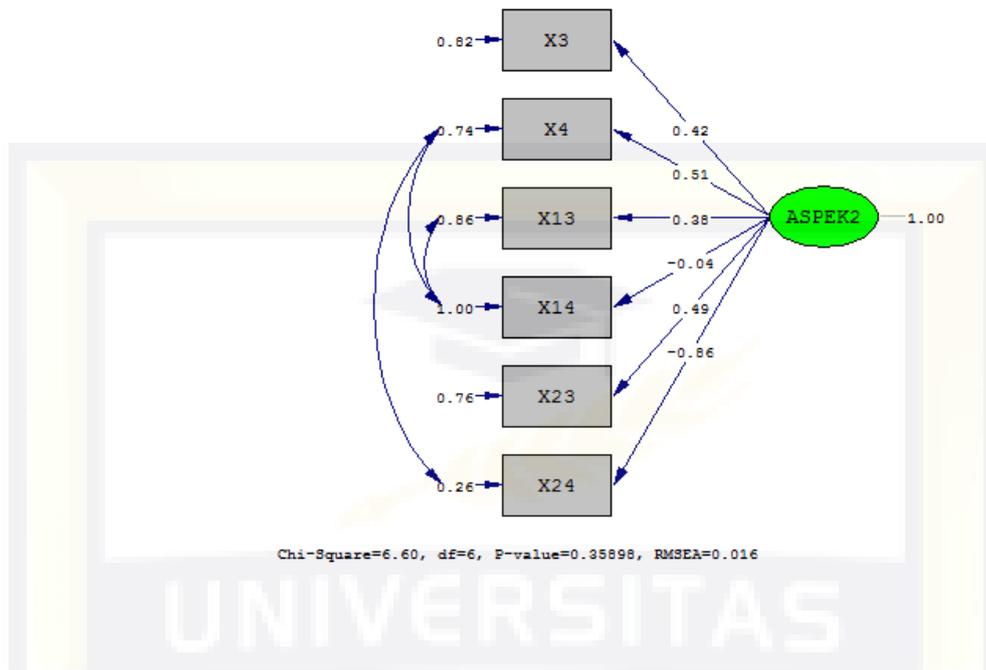
No Item	Factor Loading	Error	t-value	Aspek	Keterangan
17.	0.84	0.04	19.45	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
18.	-0.56	0.05	-11.35	Dukungan Sosial Keluarga	Tidak Valid
19.	-0.56	0.05	-11.35	Dukungan Sosial Keluarga	Tidak Valid
20.	0.30	0.05	5.50	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
22	-0.74	0.05	-16.44	Dukungan Sosial Keluarga	Tidak Valid
25.	-0.52	0.05	-16.44	Dukungan Sosial Keluarga	Tidak Valid
26.	-0.67	0.05	-10.49	Dukungan Sosial Keluarga	Tidak Valid



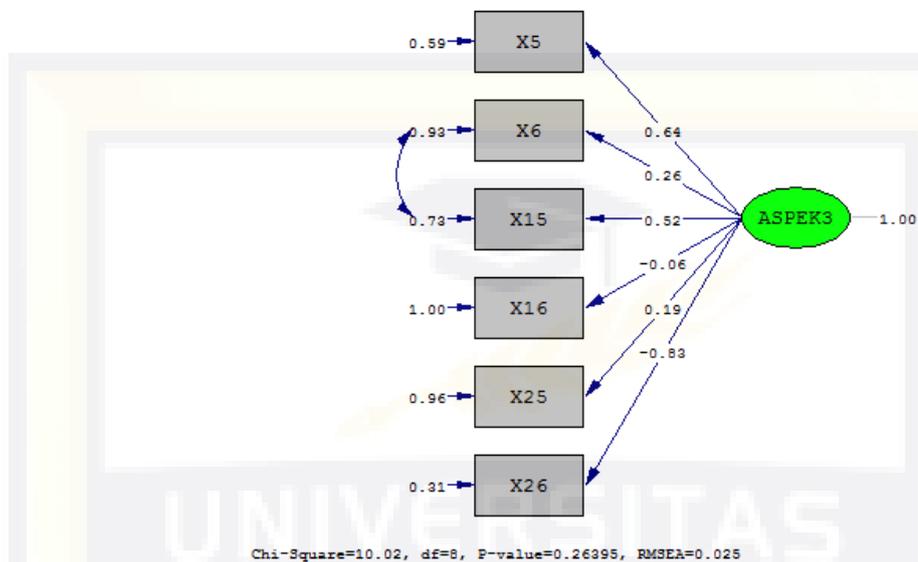
No Item	Factor Loading	Error	t-value	Aspek	Keterangan
20.	0.42	0.05	7.93	Dukungan Sosial Keluarga	Valid
21.	-0.83	0.05	-17.11	Dukungan Sosial Keluarga	Tidak Valid
23.	-0.73	0.05	-14.83	Dukungan Sosial Keluarga	Tidak Valid
24.	-0.20	0.06	-3.39	Dukungan Sosial Keluarga	Tidak Valid
28.	-0.49	0.05	-9.54	Dukungan Sosial Keluarga	Tidak Valid
29.	-0.56	0.05	-10.96	Dukungan Sosial Keluarga	Tidak Valid
30.	-0.33	0.05	-6.10	Dukungan Sosial Keluarga	Tidak Valid



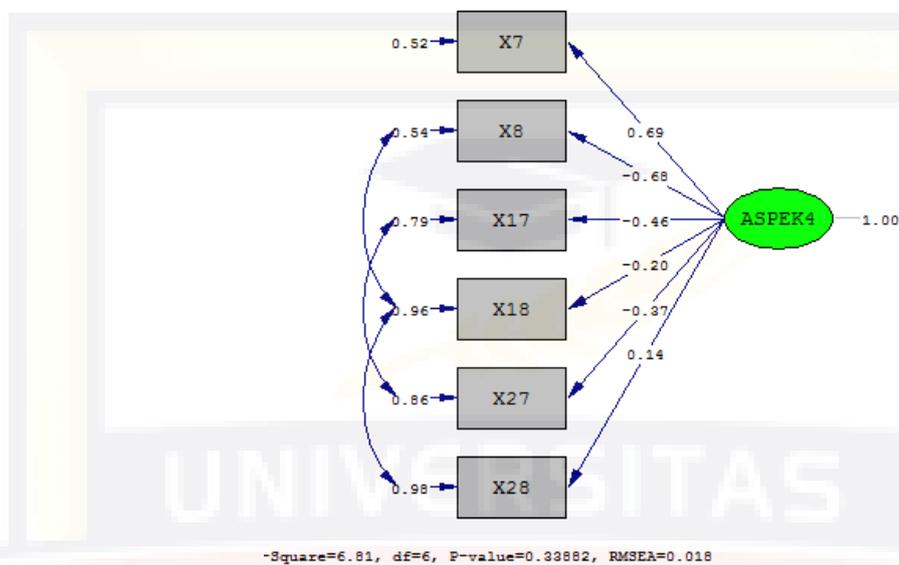
No Item	Factor Loading	Error	t-value	Aspek	Keterangan
1.	0.58	0.06	10.15	Kecerdasan Emosional	Valid
2.	0.46	0.07	6.68	Kecerdasan Emosional	Valid
11.	0.07	0.06	1.19	Kecerdasan Emosional	Valid
12.	0.76	0.06	12.37	Kecerdasan Emosional	Valid
21	0.36	0.06	6.06	Kecerdasan Emosional	Valid
22.	0.59	0.06	10.27	Kecerdasan Emosional	Valid



No Item	Factor Loading	Error	t-value	Aspek	Keterangan
3.	0.42	0.06	7.37	Kecerdasan Emosional	Valid
4.	0.51	0.08	6.68	Kecerdasan Emosional	Valid
13.	0.38	0.06	6.73	Kecerdasan Emosional	Tidak Valid
14.	-0.04	0.06	-0.79	Kecerdasan Emosional	Valid
23.	0.49	0.06	8.35	Kecerdasan Emosional	Valid
24.	-0.86	0.07	-11.62	Kecerdasan Emosional	Tidak Valid



No Item	Factor Loading	Error	t-value	Aspek	Keterangan
5	0.64	0.06	11.17	Kecerdasan Emosional	Valid
6	0.26	0.06	4.56	Kecerdasan Emosional	Valid
15	0.52	0.06	9.33	Kecerdasan Emosional	Valid
16	-0.06	0.06	-1.05	Kecerdasan Emosional	Tidak Valid
25.	0.19	0.06	3.44	Kecerdasan Emosional	Valid
26	-0.83	0.06	13.44	Kecerdasan Emosional	Tidak Valid



No Item	Factor Loading	Error	t-value	Aspek	Keterangan
7	0.69	0.06	10.67	Kecerdasan Emosional	Valid
8	-0.68	0.06	-10.50	Kecerdasan Emosional	Valid
17.	-0.46	0.06	-7.78	Kecerdasan Emosional	Tidak Valid
18.	-0.20	0.07	-2.96	Kecerdasan Emosional	Tidak Valid
27.	-0.37	0.06	-6.18	Kecerdasan Emosional	Tidak Valid
28.	0.14	0.06	2.36	Kecerdasan Emosional	Valid



Lampiran 4
Hasil Analisis Deskriptif Responden

Deskriptif Demografi Responden

JK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	150	46.3	46.3	46.3
	perempuan	174	53.7	53.7	100.0
	Total	324	100.0	100.0	

SUKU

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	bugis	211	65.1	65.1	65.1
	makassar	113	34.9	34.9	100.0
	Total	324	100.0	100.0	

AGAMA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	islam	189	58.3	58.3	58.3
	katolik	99	30.6	30.6	88.9
	Kristen	36	11.1	11.1	100.0
	Protestan				
	Total	324	100.0	100.0	

USIA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 16	166	51.2	51.2	51.2
17	112	34.6	34.6	85.8
18	46	14.2	14.2	100.0
Total	324	100.0	100.0	

ASALSEKOLAH

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMAN 1 Makassar	98	30.2	30.2	30.2
SMAN 12 Makassar	35	10.8	10.8	41.0
SMA Maha Putra Tello	33	10.2	10.2	51.2
SMA 21 Makassar	93	28.7	28.7	79.9
SMAN 19 Makassar	65	20.1	20.1	100.0
Total	324	100.0	100.0	



Lampiran 5
Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Penyesuaian Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	20	6.2	6.2	6.2
	Tinggi	56	17.3	17.3	23.5
	Sedang	145	44.8	44.8	68.2
	Rendah	89	27.5	27.5	95.7
	Sangat Rendah	14	4.3	4.3	100.0
	Total	324	100.0	100.0	

Dukungansosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	23	7.1	7.1	7.1
	Tinggi	36	11.1	11.1	18.2
	Sedang	161	49.7	49.7	67.9
	Rendah	97	29.9	29.9	97.8
	Sangat Rendah	7	2.2	2.2	100.0
	Total	324	100.0	100.0	

Kecerdasanemosional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	15	4.6	4.6	4.6
	Tinggi	77	23.8	23.8	28.4
	Sedang	159	49.1	49.1	77.5
	Rendah	60	18.5	18.5	96.0
	Sangat Rendah	13	4.0	4.0	100.0
	Total	324	100.0	100.0	



Lampiran 6
Hasil Analisis Deskriptif Variabel
Berdasarkan Demografi

PenyesuaianSosial * Jeniskelamin Crosstabulation

Count

		Jeniskelamin		Total
		laki-laki	perempuan	
PenyesuaianSosial	Sangat Tinggi	13	7	20
	Tinggi	19	37	56
	Sedang	68	77	145
	Rendah	39	50	89
	Sangat Rendah	11	3	14
Total		150	174	324

PenyesuaianSosial * suku Crosstabulation

Count

		suku		Total
		bugis	Makassar	
PenyesuaianSosial	Sangat Tinggi	11	9	20
	Tinggi	35	21	56
	Sedang	68	77	145
	Rendah	27	62	89
	Sangat Rendah	3	11	14
Total		144	180	324

PenyesuaianSosial * usia Crosstabulation

Count

		Usia			Total
		16	17	18	
PenyesuaianSosial	Sangat Tinggi	7	6	7	20
	Tinggi	26	17	13	56
	Sedang	85	42	18	145
	Rendah	40	43	6	89
	Sangat Rendah	8	4	2	14
Total		166	112	46	324

PenyesuaianSosial * asasekolah Crosstabulation

Count

		Asasekolah					Total
		SMAN 1 Makassar	SMAN 12 Makassar	SMA Maha Putra Tello	SMAN 21 Makassar	SMAN 19 Makassar	
Penyesuaian Sosial	Sangat Tinggi	5	2	3	3	7	20
	Tinggi	19	6	10	12	9	56
	Sedang	39	13	16	48	29	145
	Rendah	30	12	3	27	17	89
	Sangat Rendah	5	2	1	3	3	14
Total		98	35	33	93	65	324

PenyesuaianSosial * Agama Crosstabulation

Count

		Agama			Total
		Islam	katolik	Kristen Protestan	
PenyesuaianSosial	Sangat Tinggi	19	1	0	20
	Tinggi	43	9	4	56
	Sedang	118	20	7	145
	Rendah	73	13	3	89
	Sangat Rendah	9	3	2	14
Total		262	46	16	324

UNIVERSITAS

BOSOWA





Lampiran 7
Hasil Uji Asumsi

1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.046	324	.094	.994	324	.229

SSa. Lilliefors Significance Correction

2 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PS *	Between	(Combined)	5826.316	23	253.318	17.226	.000
DS	Groups	Linearity	5322.326	1	5322.326	361.934	.000
		Deviation from Linearity	503.989	22	22.909	1.558	.055
Within Groups			4411.570	300	14.705		
Total			10237.886	323			

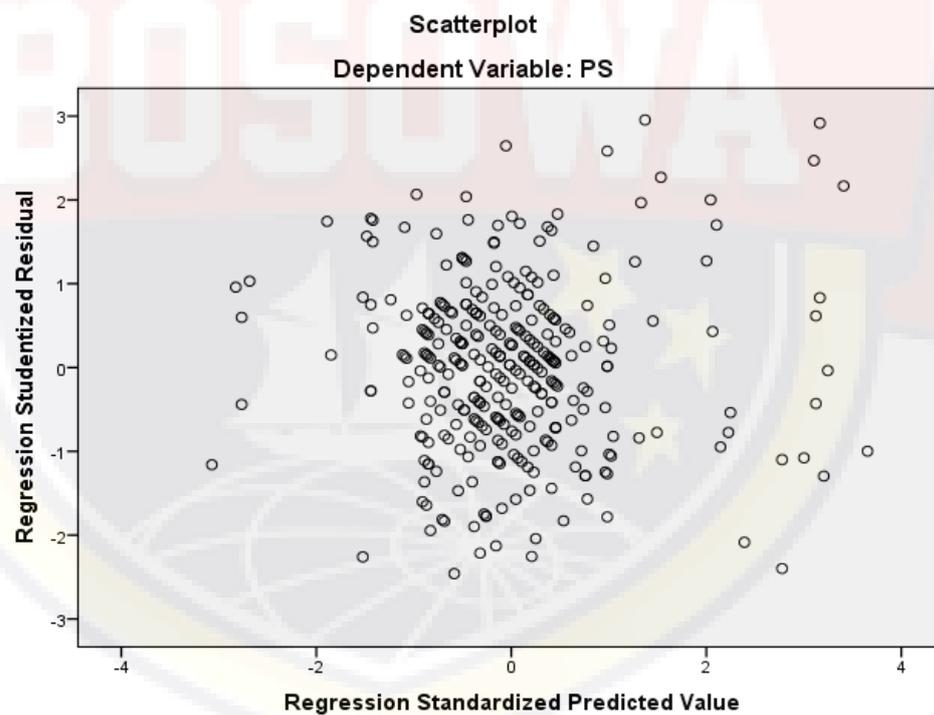
ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PS *	Between	(Combined)	887.531	18	49.307	1.608	.057
KE	Groups	Linearity	138.516	1	138.516	4.518	.034
		Deviation from Linearity	749.015	17	44.060	1.437	.117
Within Groups			9350.355	305	30.657		
Total			10237.886	323			

3. Uji Multikoleniaritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	48.229	6.555		7.358	.000		
	DS	.746	.040	.717	18.460	.000	.989	1.011
	KE	.683	.079	.641	1.048	.295	.989	1.011

a. Dependent Variable: PS

4. Uji Heterokedastisitas





Lampiran 8
Hasil Uji Hipotesis

Dukungan Sosial Keluarga terhadap Penyesuaian Sosial

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.297 ^a	.088	.085	5.385	.088	31.110	1	322	.000
2	.320 ^b	.102	.097	5.351	.014	5.075	1	321	.025

a. Predictors: (Constant), dukungansosial

b. Predictors: (Constant), dukungansosial, kecerdasanemosional

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	901.997	1	901.997	31.110	.000 ^b
	Residual	9335.889	322	28.993		
	Total	10237.886	323			
2	Regression	1047.297	2	523.648	18.289	.000 ^c
	Residual	9190.589	321	28.631		
	Total	10237.886	323			

a. Dependent Variable: Penyesuaiansosial

b. Predictors: (Constant), dukungansosial

c. Predictors: (Constant), dukungansosial, kecerdasanemosional

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	85.978	3.592		23.938	.000
	dukungansosial	.213	.038	.297	5.578	.000
2	(Constant)	79.183	4.673		16.944	.000
	dukungansosial	.246	.041	.344	6.048	.000
	kecerdasanemosional	.044	.020	.128	2.253	.025

a. Dependent Variable: Penyesuaiansosial

Kecerdasan Emosional Keluarga terhadap Penyesuaian Sosial

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kecerdasanemosional, dukungansosial ^b		Enter

a. Dependent Variable: Penyesuaiansosial

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.320 ^a	.102	.097	5.351	.102	18.289	2	321	.000

a. Predictors: (Constant), kecerdasanemosional, dukungansosial

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1047.297	2	523.648	18.289	.000 ^b
	Residual	9190.589	321	28.631		
	Total	10237.886	323			

a. Dependent Variable: Penyesuaiansosial

b. Predictors: (Constant), kecerdasanemosional, dukungansosial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79.183	4.673		16.944	.000
	dukungansosial	.246	.041	.344	6.048	.000
	kecerdasanemosional	.044	.020	.128	2.253	.025

a. Dependent Variable: Penyesuaiansosial